



**NILAI ANAK
PADA KELUARGA PETANI JAWA DAN MADURA
DESA KANIGARAN KECAMATAN MAYANGAN
KOTAMADYA PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Asa.	Prodi	Klass
	msocial	305.2
Terima Tol :	23 MAR 2002	KHR
NO. Induk :	0605	p
KLA IR / PENYALIN :		

Disusun Oleh :

Novita Yuli Khristanti

NIM. 96-1253

Pembimbing :

**Dr. BUSTAMI RAHMAN, MA
NIP. 130 802 223**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

MOTTO

- *Sebab segala sesuatu adalah dari Dia dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya. (Roma 11:36)*

- *Kita menemukan ketenangan dalam diri mereka yang kita cintai, dan kita memberikan tempat yang tenang dalam diri kita untuk mereka yang mencintai kita. (Santo Bernardus dari Clairaux)*

Lembaga Alkitab Indonesia, 1985, Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta
Robert J. Schuler, 2000, Because I Love You, Interaksara, Batam

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- ☞ My best Papa "JC", some one who give the best beautiful love and grace in my live.
- ☞ Ayahanda Hari Hadi Prasetyo dan Ibunda Suciati tercinta, yang memberikan kasih sayang, pengorbanan, serta doa yang senantiasa mengiringi ananda.
- ☞ Eyang kakung dan Eyang putri yang memberikan kasih sayang serta doanya bagi cucunda.
- ☞ Kakakku dan adik-adikku, Mas Yoni, Dik Lucky dan Dik Ferry yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan, semangat serta bantuan, sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
- ☞ Saudara-saudaraku di Jember, teteh Wahyu, cheche Nana, Emi dan Novi yang selalu memberikan perhatian, dorongan, serta doa.
- ☞ Sahabat-sahabatku Ayun, Diah, Ita, Yuni, Yulia, dan Wibin

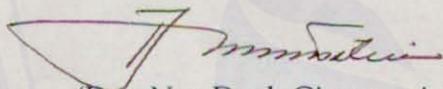
PENGESAHAN

DITERIMA DAN DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA PENGUJI
GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU (S1)
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL

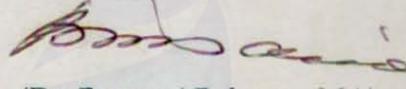
Pada : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Hari : Senin
Tanggal : 14 Januari 2002
Tempat : Ruang Ujian Skripsi Fisip

Panitia Penguji

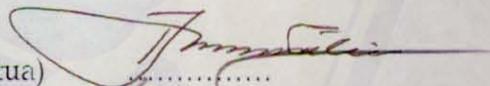
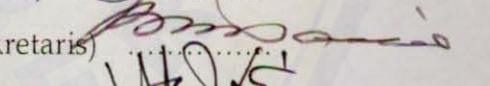
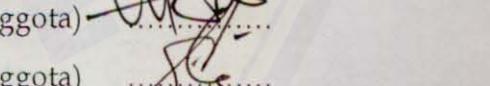
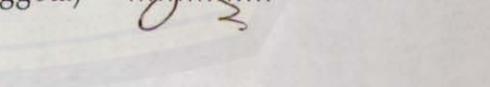
Ketua


(Dra. Nur Dyah Gianawati, MA)

Sekretaris


(Dr. Bustami Rahman, MA)

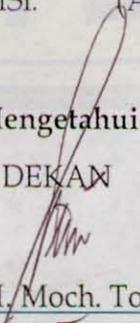
Anggota Penguji

1. Dra. Nur Dyah Gianawati, MA. (Ketua) 
2. Dr. Bustami Rahman, MA. (Sekretaris) 
3. Drs. Maulana S, MSi. (Anggota) 
4. Drs. Syech Haryono, MSi. (Anggota) 

Mengetahui

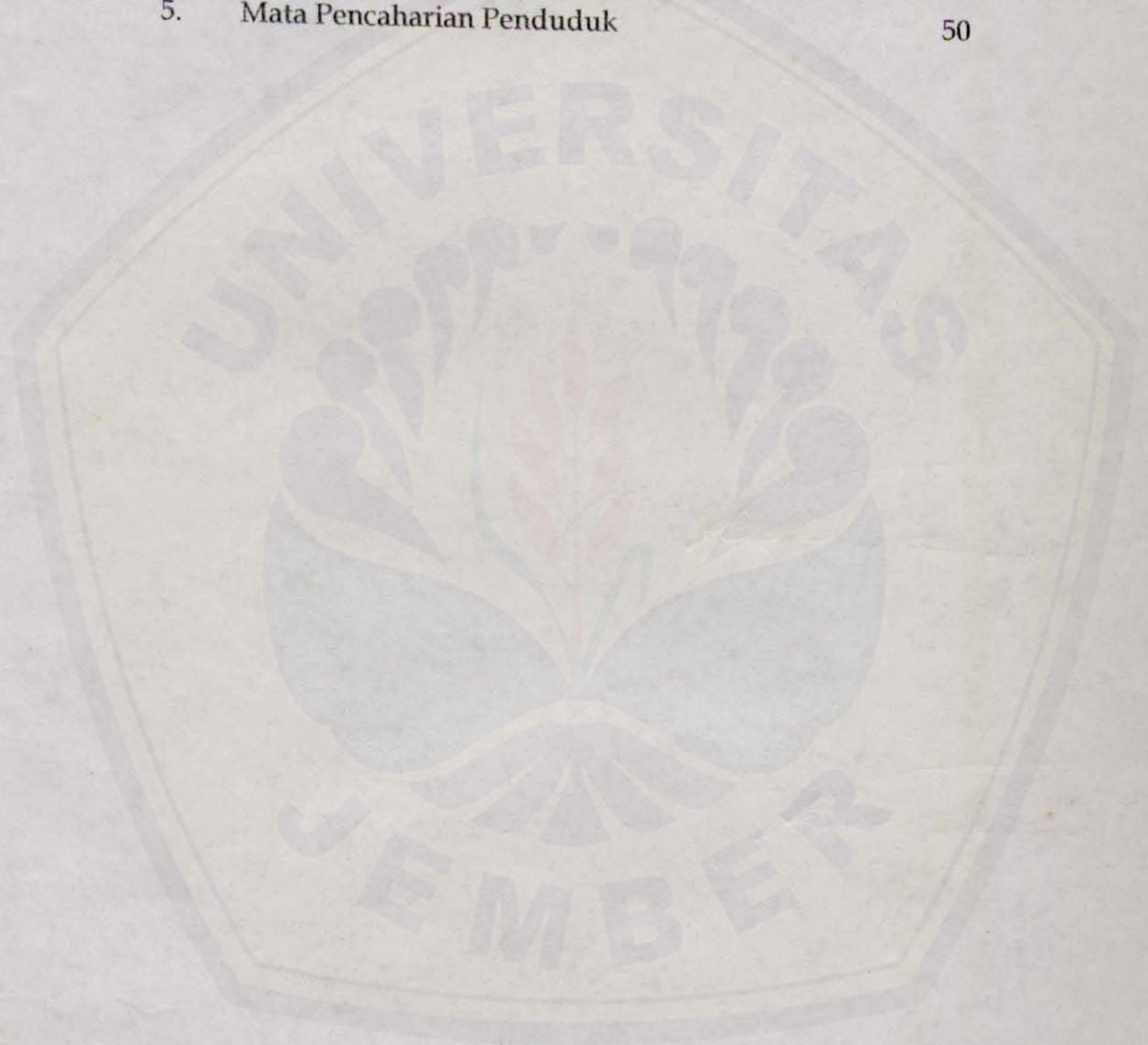
DEKAN




(Drs. H. Moch. Toerki)
NIP. 130 524 832

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Jumlah Penduduk Desa Kanigaran	45
2.	Jumlah Penduduk Menurut Umur	46
3.	Jumlah Kelahiran, Kematian, Datang dan Pindah	47
4.	Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kanigaran	48
5.	Mata Pencaharian Penduduk	50



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	13
1.4 Tinjauan Kepustakaan.....	15
1.5 Kerangka Konseptual.....	27
1.6 Metodologi Penelitian.....	37
II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Keadaan dan Letak Geografis.....	45
2.2 Keadaan Penduduk.....	46
2.2.1 Jumlah dan Komposisi Penduduk.....	46
2.2.2 Pendidikan Penduduk.....	49
2.2.3 Mata Pencaharian Penduduk.....	50
2.3 Kondisi Sosial Budaya	
2.3.1 Masyarakat Petani Jawa.....	53
2.3.2 Masyarakat Petani Madura.....	61

III. NILAI ANAK PADA KELUARGA PETANI JAWA

3.1	Nilai Ekonomi Anak	70
3.1.1	Membantu Pekerjaan Rumah	70
3.1.2	Membantu Menambah Penghasilan Keluarga	83
3.1.3	Membantu Orang Tua Dihari Tua	88
3.2	Nilai Sosial Anak	91
3.2.1	Tingkah Laku Anak	94
3.2.2	Pendidikan Anak	96
3.3	Nilai Psikologis Anak	98

IV. NILAI ANAK PADA KELUARGA PETANI MADURA

4.1	Nilai Ekonomi Anak	101
4.1.1	Membantu Pekerjaan Rumah	101
4.1.2	Membantu Menambah Penghasilan Keluarga	104
4.1.3	Membantu Orang Tua Dihari Tua	105
4.2	Nilai Sosial Anak	106
4.2.1	Tingkah Laku Anak	109
4.2.2	Pendidikan Anak	110
4.3	Nilai Psikologis Anak	111

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

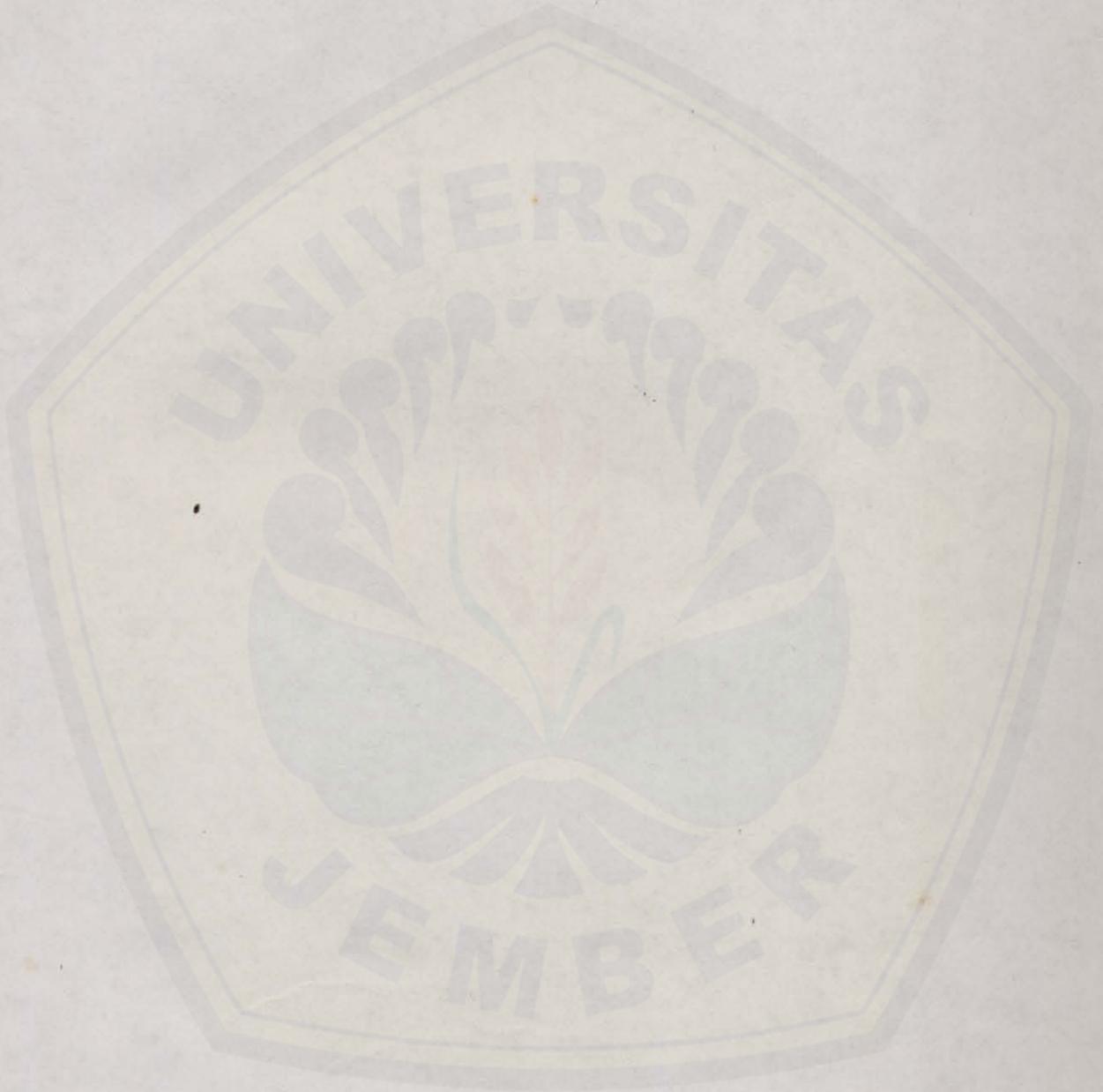
5.1	Kesimpulan	113
5.2	Implikasi	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran
1. Karakteristik Nilai Anak Pada Keluarga Petani Jawa dan Madura
 2. Surat keterangan mengadakan survey awal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
 3. Surat keterangan mengadakan research dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
 4. Surat keterangan mengadakan research dari Universitas Jember.

5. Surat keterangan mengadakan research dari Kantor Kesatuan Bangsa Kotamadya Probolinggo.
6. Surat Keterangan mengadakan research dari Kantor Desa Kanigaran
7. Peta Desa Kanigaran





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Indonesia telah menentukan bahwa strategi pembangunan ditekankan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia, agar lebih merata dan sekaligus ditujukan pula untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang memadai. Strategi pembangunan ini telah ditetapkan dalam GBHN bahwa

Pembangunan Nasional merupakan peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, berlandaskan kemampuan Nasional, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. dalam Pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa dan nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkepribadian, sejahtera, maju dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Hal ini merupakan suatu strategi yang dianggap paling tepat untuk lebih memacu pertumbuhan negara Indonesia sesuai dengan apa yang tercantum dalam UUD'45. Secara lebih luas lagi, dengan strategi ini dapat diwujudkan keseluruhan potensi masyarakat Indonesia.

Pembangunan Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Termasuk dalam proses pembangunan adalah usaha masyarakat untuk memenuhi kebutuhan tidak saja berupa kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, dan perumahan, tetapi juga non fisik seperti pendidikan, keamanan, hiburan, status sosial dan kesempatan kerja. Dalam usaha mempercepat terpenuhinya kebutuhan tersebut, pemerintah telah melaksanakan perencanaan yang cermat dan terarah.

Sejak tegaknya orde baru, Indonesia telah memasuki beberapa keadaan transisi demografi, sosial budaya dan lingkungan. Transisi-transisi ini mengubah jumlah dan komposisi penduduk, pola penyakit, gaya hidup, lingkungan biologis maupun lingkungan fisik serta lainnya. Dengan arahan pembangunan sumber daya manusia yang jelas dari GBHN 1999, maka transisi-transisi tersebut merupakan tantangan yang harus dijawab dalam hubungannya dengan berbagai kebijaksanaan yang terkait erat terutama kebijaksanaan kependudukan.

Selain itu dikemukakan oleh Iskandar dalam Djuhana (1984) bahwa

Suatu kebijaksanaan kependudukan harus mencakup seluruh kebijaksanaan kemasyarakatan, ekonomi dan kebudayaan yang meliputi peningkatan hasil masyarakat, pembagian yang merata, kesempatan bidang usaha, jenis pekerjaan dan lain sebagainya.

Dilihat dari apa yang dikemukakan oleh Iskandar maka suatu tujuan tidak mungkin dapat tercapai tanpa usaha-usaha pendahuluan yang mempelajari seluruh aspek penduduk.

Pemikiran-pemikiran yang bertalian dengan kependudukan telah ada sejak lama. Kebijaksanaan di berbagai bidang yang dianut oleh suatu masyarakat sering mempengaruhi perkembangan dari ciri-ciri demografi penduduk dari masyarakat yang bersangkutan. Selain itu berbagai faktor tradisi-tradisi yang dipelihara dan dikembangkan oleh suatu masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan ciri-ciri demografi penduduknya.

Kebijaksanaan pemerintah Indonesia dalam Pola Umum Pelita Kelima (Tap MPR No II/1988), sehubungan dengan kependudukan dinyatakan bahwa

Usaha pengendalian pertumbuhan penduduk perlu diperluas dan diintensifkan melalui gerakan Keluarga Berencana Nasional yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga mempercepat perwujudan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Secara umum dikatakan bahwa usaha-usaha pembangunan kependudukan dan Keluarga Berencana telah membawa Indonesia ke arah kemajuan. Usaha-usaha tersebut telah mampu menurunkan angka kelahiran, angka kematian bayi, angka kematian ibu dan meningkatkan angka harapan hidup serta kualitas kehidupan masyarakat. Upaya-upaya pembangunan tersebut harus lebih ditingkatkan lagi mengingat tantangan yang semakin berat pada masa mendatang. Dengan hadirnya era globalisasi, penduduk dan masyarakat Indonesia dituntut untuk lebih berkualitas agar dapat ikut serta berpartisipasi dan berkompetisi.

Berhubungan dengan kebijakan pemerintah dengan sosial budaya masyarakat, Rusli (1996:17) mengemukakan bahwa

Pelaksanaan Keluarga Berencana itu harus selalu menghargai nilai-nilai dan martabat serta mengindahkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat. Masalah Keluarga Berencana bukanlah merupakan masalah yang berdiri sendiri. Banyak aspek-aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan masalah Keluarga Berencana seperti sikap, pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat.

Oleh karena itu faktor sosial budaya seharusnya mendapat perhatian dalam usaha menanggulangi masalah kependudukan. Penelitian kependudukan yang berkaitan dengan perkembangan sosial dapat memberikan bahan bagaimana kebijaksanaan sosial akan dapat dilaksanakan pada masing-masing golongan masyarakat. Penurunan penduduk dengan cara pembatasan jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang ibu dalam suatu keluarga tidak bisa terlepas dari sosial budaya keluarga tersebut dalam pandangannya mengenai anak. Hal ini diperkuat oleh Horton dan Hunt (1996:106) yang mengemukakan bahwa,

Penelitian dalam bidang tingkat kelahiran banyak berkaitan dengan konsep fekunditas (*fecundity*), yakni kapasitas biologis untuk melahirkan, dan fertilitas (*fertility*), yaitu tingkat reproduksi yang sebenarnya. Namun tingkat fekunditas antara orang satu dengan

orang lainnya sangat berbeda. Faktor sosial dan budaya perlu mendapat perhatian agar dapat memahami perubahan tingkat kelahiran dan tingkat kematian.

Manusia merupakan makhluk yang khas karena mempunyai kebudayaan. Dengan kebudayaan ini mengangkat dirinya menjadi unsur penting dalam ekosistem, ia dapat mengolah lingkungan; mengubah lingkungan dengan cepat dan besar-besaran bahkan ia dapat menguasai ekosistem dan komponen-komponennya. Dalam pandangan Levi- Strauss yang disitir dalam Gunawan (1992:118) dikemukakan bahwa "Akal manusia merupakan sarana untuk menciptakan kebudayaan". Kebudayaan dilihat sebagai suatu sistem kognitif, sejumlah pengetahuan oleh pelaku-pelaku pribumi digunakan untuk memahami dunia yang satu dengan dia yang lain, dan untuk memilih perilaku yang tepat. Sistem kebudayaan itu menggambarkan sesuatu yang abadi dan semua yang ada yang diciptakan oleh manusia itu real dan selalu berubah. Kalau kita memandang dunia yang dilukiskan oleh kebudayaan itu akan selalu berakar di dalam realitas sosial. Namun perlu diingat bahwa kebudayaan itu bisa mengalami suatu perubahan. Untuk menerangkan mengapa kebudayaan berubah, kita harus menemukan sesuatu di alam fisik yang lebih real, berubah dan menyebabkan perilaku manusia berubah.

Ilmu pengetahuan berkembang dengan cepat mulai abad XVIII. Begitu pula dengan teknologi yang ada sejak manusia ada, yang buktinya tertinggal sebagai budaya material. Dengan adanya revolusi teknologi atau revolusi industri terjadi pula perubahan-perubahan lingkungan budaya dan timbul ketegangan-ketegangan dalam masyarakat karena kemajuan tersebut menimbulkan keseimbangan yang labil sampai ketidakseimbangan yang dinamis dan mengganggu adaptasi yang sudah mantap. Cara hidup berubah secara mendasar hingga tercapai pula keseimbangan baru. Sebaliknya adaptasi yang stabil lama kelamaan

melahirkan kegelisahan intelektual, yang pada gilirannya mengakibatkan terjadinya paradigma baru dan penemuan baru. Sementara itu dengan diam-diam telah terjadi revolusi dalam pandangan manusia terhadap dirinya dalam alam dan dalam hubungannya dengan teknologi. Paradigma berubah mengenai lingkungan, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, kewanitaan, ras manusia dan sebagainya.

Segala bidang ilmu pengetahuan terus maju dan teknologi juga terus maju, tetapi kecepatannya pada satu saat mungkin berbeda-beda. Begitu pula dengan kebudayaan, suatu kelompok masyarakat berbeda pula dalam penerimaan ataupun penolakan suatu kebudayaan baru. Sejauh mana mereka mau menerima atau menolak ini mempengaruhi berubah atau tidaknya kebudayaan asli mereka. Dengan adanya penerimaan kebudayaan baru ini adanya suatu kemungkinan bahwa cara hidup, cara berfikir dan sebagainya akan terpengaruh. Atau sebaliknya meskipun dengan adanya kemajuan teknologi ataupun ilmu pengetahuan, namun hal ini tidak mempengaruhi cara hidup, cara berfikir yang telah tertanam dalam diri mereka. Mereka dengan kuat memegang nilai budaya yang dianutnya.

Demikian pula apa yang dialami oleh masyarakat Desa Kanigaran sebagai latar penelitian yang terletak di dalam wilayah Kecamatan Mayangan. Desa Kanigaran terdiri atas 12 RW yang letaknya berjarak 3 km dari ibukota Kecamatan Mayangan. Daerah ini berlokasi pada tanah dataran rendah bukan pantai.

Desa Kanigaran memiliki tanah seluas 342,7 ha yang terdiri atas daerah pemukiman dan sawah yang cukup luas yakni 147,77 ha. Tanah pertanian ini umumnya terletak di bagian dalam dusun-dusun. Dengan demikian, penduduk yang bekerja sebagai petani cukup banyak di daerah ini.

Masyarakat Kanigaran terdiri atas dua komunitas, yakni Jawa dan Madura. Pola perkampungan penduduk menunjukkan pola mengelompok, dan kelompok-kelompok kampung tersebut membentuk suatu pemukiman dan perkumpulan atau ikatan yang terpisah antar kelompok suku. Dengan demikian, terlihat adanya pengembangan identitas dari kelompok-kelompok sosial yang terbentuk dari masing-masing suku bangsa yakni Jawa dan Madura. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan antara masyarakat Jawa dan Madura mempunyai perbedaan, baik dalam adat istiadat, tingkah laku, dan norma, atau mungkin mengenai nilai anak atau pandangan orang tua terhadap anak mereka.

Lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya. Oleh karena itu orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan anak. Menurut Hildred Geertz dalam Taryati (1994:2), "Melalui keluarga anak belajar mengenal nilai, peran sosial, norma, serta adat istiadat yang ditanamkan orang tuanya". Dengan kata lain orang tua merupakan dasar dari pembentukan anak. Salah satunya dapat dilihat dari bagaimanakah nilai yang ada pada anak sebenarnya bagi orang tua, dalam hal ini khususnya petani. Petani sebagai seorang yang pekerjaannya bercocok tanam, sering dipandang sebagai golongan yang direndahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Tonnie (1887) yang dikutip oleh Sajogyo (1995:12) bahwa "Orang petani tidak suka bekerja bersifat statis, tak mempunyai inisiatif, dan hanya suka membebek saja kepada orang-orang tinggi dari kota". Namun, tentunya kita tidak bisa memukul rata bahwa semua petani adalah seorang yang rendah.

Kehidupan keluarga petani di Desa Kanigaran, baik masyarakat Jawa maupun masyarakat Madura sangat memperhatikan perkembangan anak-anaknya sejak kecil. Seorang anak mulai diperkenalkan kepada ajaran agama Islam semenjak ia dalam kandungan, waktu dilahirkan, masa kanak-kanak, masa sekolah, masa remaja, dan bahkan sampai akhir hayatnya. Pengenalan ini bisa langsung atau tidak langsung; bisa pula secara formal melalui lembaga-lembaga pendidikan ataupun langsung dari orang tua kepada anaknya.

Khususnya pada masyarakat Madura, nampak sekali bahwa kehidupan mereka dan juga kehidupan anak-anak mereka diarahkan kepada perihal keagamaan. Bentuk komunitas kecil berdasarkan ikatan tempat tinggal, khusus untuk masyarakat Madura, nampak dalam bentuk *taneyan lanjang*. Kesatuan hidup setempat memperlihatkan adanya ikatan antar warganya yang kuat, yang terdapat dalam kehidupan *taneyan lanjang*. Sebagai kesatuan hidup yang berdasarkan kesatuan tempat tinggal dari suatu anggota yang terikat oleh hubungan kekeluargaan, merupakan bentuk komunitas yang terpadu. Dalam kehidupan *taneyan* inilah solidaritas antar anggotanya nampak jelas dan kuat.

Di dalam masyarakat Madura Desa Kanigaran, anak-anak yang hidup dalam keluarganya, telah diperkenalkan adat sopan santun serta hal-hal yang patut dikerjakan dan perbuatan apa yang dilarang. Pengenalan adat sopan santun serta hal-hal yang patut dikerjakan dan perbuatan yang dilarang, yang dilakukan sejak dini ini merupakan proses pendidikan yang nampak jelas dalam lingkungan keluarga, langgar, dan *taneyan lanjang* di dalam pergaulan masyarakat desa. Mereka dididik serta diasuh sebagai upaya untuk menanamkan *lako kaotaman*, yaitu perbuatan terpuji. Dalam proses ini pendidikan dan peranan orang tua ataupun kerabat tua dalam *taneyan* itu sangat menentukan. Kepatuhan terhadap

orang tua, taat dan tunduk terhadap kemauan orang tua merupakan nilai yang dihargai tinggi. Melanggar keinginan orang tua dianggap suatu perbuatan yang sangat tercela, sebaliknya mematuhi keinginan orang tua adalah suatu perbuatan yang terpuji. Membantu pekerjaan orang tua adalah salah satu bentuk kepatuhan anak terhadap orang tuanya. Keterlibatan anak disawah misalnya sering terlihat. Keterlibatan ini baik pada saat belum panen maupun saat panen. Mereka turut dalam mengerjakan sawah, seperti membajak, menanam, memanen. Keterlibatan anak di sawah ini terutama diharuskan untuk anak laki-laki. Adapun untuk anak perempuan kebanyakan mereka mengasuh adik-adik mereka, yang biasanya dilakukan sambil main bersama teman-temannya. Selain itu anak perempuan juga diberikan tugas membantu memasak ibunya dan membantu pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya.

Selain itu, bagi masyarakat Madura di Desa Kanigaran, pendidikan anak-anak mereka cenderung diarahkan pada keagamaan yaitu sembahyang dan mengaji yang dilaksanakan pada malam hari atau sore hari. Begitu juga dalam masyarakat, mereka ditempa dalam pendidikan di langgar. Jadi dalam hal ini pendidikan nonformal nampaknya lebih disukai dan berkembang serta berlangsung dalam kehidupan keluarga inti maupun keluarga luas. Adapun untuk pendidikan formalnya, masyarakat Madura Desa Kanigaran pada umumnya memasukkan anak-anak mereka ke sekolah Islam atau tempat-tempat yang bercirikan agama Islam, seperti Pondok . Sekolah agama yang dijumpai di daerah ini hanya tingkat Ibtidaiyah (SD) dan tingkat Tsanawiyah (SLTP). Bagi masyarakat Madura, pendidikan di langgar atau surau, madrasah, merupakan pendidikan nonformal yang telah diterima dan dihargai tinggi. Dalam lingkungan langgar atau surau itulah mulai diperkenalkan nilai kehidupan yang menyangkut hidup bersama dalam masyarakat.

Berbeda halnya dengan keluarga petani Madura, kehidupan tentang keagamaan pada keluarga petani Jawa di Desa Kanigaran terlihat tidak terlalu mencolok. Kegiatan-kegiatan agama hanya terlihat pada sholat Jum'at dan acara-acara pengajian bapak-bapak yang dilakukan pada hari Senin bersamaan dengan arisan kelompok tani serta ibu-ibu yang diadakan pada hari Jum'at sore. Anak juga tidak ada kecenderungan untuk diarahkan kepada hal-hal yang bercirikan keagamaan secara khusus, seperti sekolah-sekolah atau tempat-tempat yang bercirikan agama Islam. Begitu juga dengan hubungan atau ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggal dan suku bangsa tidak sekuat dan seerat keluarga petani Madura dengan *tanayan lanjangnya*.

Keterlibatan anak dalam kegiatan keluarga juga nampak seperti pada keluarga petani Madura. Keterlibatan anak dalam masalah kegiatan keluarga merupakan usaha orang tua untuk memupuk solidaritas dan tanggung jawab sosial anak kepada orang tua. Keterlibatan anak ini sifatnya tidak mutlak bagi keluarga petani Jawa. Hal ini salah satunya dapat dilihat bahwa jarang sekali terlihat keterlibatan anak keluarga petani di sawah khususnya pada saat mengolah tanah dan musim tanam. Namun keterlibatan anak di sawah ini lebih nampak pada saat musim panen, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Keterlibatan anak perempuan dalam pekerjaan rumah juga nampak, namun hal ini juga tidak mutlak untuk dilakukan, dengan tidak adanya waktu yang pasti anak-anak mereka melakukan pekerjaan rumah.

Pendidikan anak bagi keluarga petani Jawa sangat penting. Mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak mereka mengenai pendidikan, berdasarkan kemampuan mereka. Keluarga petani Jawa di dusun ini cenderung menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah formal umum seperti SD, SMP, SMA. Dan

terlihat pula bahwa mereka mempunyai keinginan agar anak-anak mereka mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan bagi masyarakat Jawa, pendidikan yang tinggi akan dapat mengangkat derajat keluarga, terutama orang tua akan terangkat derajatnya dengan mempunyai anak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu orang petani Jawa di Desa Kanigaran akan mempunyai kebanggaan tersendiri apabila anaknya dapat memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Sehingga dilihat dari gambaran masyarakat petani Jawa dan Madura di atas, maka akan didapat adanya dugaan bahwa nilai anak bagi keluarga petani Jawa, dijadikan sebagai aset dan investasi jangka panjang. Pada saat anak belum menikah, orang tua cenderung lebih baik mengeluarkan biaya untuk anak-anak mereka yakni terutama dalam hal pendidikan. Hal ini dengan harapan agar kelak anak mereka menjadi orang yang berhasil, yang secara otomatis akan mengangkat derajat orang tua dan selain itu kehidupan orang tua juga akan terjamin. Adapun pada keluarga petani Madura, ada dugaan bahwa anak dijadikan sebagai aset jangka pendek. Hal ini dikarenakan dengan lebih terlihatnya anak-anak petani Madura terlibat dalam kegiatan keluarga, seperti kegiatan di sawah maupun dalam kegiatan pekerjaan rumah. Selain itu juga terlihat bahwa anak laki-laki cenderung di arahkan kepada terutama sekolah yang setingkat SLTA yakni sekolah kejuruan STM, dimana dengan sekolah di STM adanya kemungkinan bahwa orang tua berharap agar anak laki-laki mereka dapat lekas kerja untuk membantu mereka. Kecenderungan lain juga ada yakni anak diarahkan kepada hal-hal keagamaan seperti mondok untuk belajar agama. Hal ini mungkin dengan anaknya dapat belajar agama, mereka akan lebih dihormati dan dihargai. Dalam masyarakat Madura seseorang yang memiliki pengetahuan luas mengenai agama, mereka akan sangat dihargai, dihormati dan dipercaya sebagai contoh

yakni kyai. Adapun untuk anak perempuan terlihat kesan bahwa dengan bisa membaca dan menulis saja sudah cukup bagi mereka dan yang terpenting bagi anak perempuan kelak bisa menjadi isteri yang shaleh dan dipandang baik suami.

Berdasarkan fenomena di atas, perlu adanya perhatian terhadap faktor sosial budaya khususnya pada keluarga petani di dua komunitas tersebut. Penulis terdorong untuk mengadakan penelitian mengenai nilai sosial budaya masyarakat terutama nilai anak pada keluarga petani Jawa dan Madura. Apakah mereka mempunyai nilai positif atau nilai negatif terhadap anak. Positif dalam arti bahwa anak bukanlah dianggap suatu beban bagi orang tuanya sedangkan negatif diartikan sebagai suatu beban bagi orang tua.

Tetapi kita belum bisa mengetahui sampai dimana faedah ini terdapat pada masing-masing keluarga. Tentu tidak bisa disamakan antara keluarga didesa yang satu dengan desa yang lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas dan pertimbangan waktu, tenaga serta biaya, maka penulis mencoba mengambil judul "Nilai Anak pada Keluarga Petani Jawa dan Madura di Desa Kanigaran Kecamatan Mayangan Kotamadya Probolinggo".

1.2 Perumusan Masalah

Masalah merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mengadakan penelitian, karena tanpa masalah seseorang tidak akan tahu apa yang dicari dalam penelitian. Perumusan masalah dalam penelitian dirumuskan secara jelas dan tegas sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah secara baik dan terarah. Namun sebelumnya perlu sekali mengetahui tentang apa yang dimaksud masalah serta batasan-batasannya. Kartono (1990:18) mengemukakan bahwa "Masalah ialah sembarang situasi yang mempunyai sifat-sifat khas (karakteristik) yang belum mapan atau belum diketahui secara pasti". Adanya masalah inilah yang menarik minat seseorang untuk berupaya mencari alternatif pemecahannya.

Dalam penelitian, masalah memegang peranan penting. Tanpa masalah tidak akan ada penelitian. Bahkan menurut Nasution (1991:2) "Masalah adalah jiwa penelitian. Karena masalah mendorong untuk berfikir, menyelidiki, agar menemukan makna sesuatu. Setelah diperoleh masalah yang berasal dari sumber tertentu, kemudian diformulasikan untuk mendapatkan identitas, arah dan tujuan". Subagyo (1991:2) menjelaskan bahwa "Perumusan masalah akan dapat memberikan kepastian arah sehingga tidak menimbulkan keraguan dalam berfikir pada arah yang dimaksud".

Setiap pergaulan hidup atau kehidupan sosial pasti ada masalah walaupun kadang-kadang tidak menyadarinya. Tidak jarang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia juga dihadapi oleh masyarakat lain di luar Indonesia. Akan tetapi tidak jarang juga terjadi masalah-masalah yang khas Indonesia harus pula diatasi dengan cara khas Indonesia. Demikian pula Indonesia yang terdiri dari beberapa daerah yang mempunyai letak geografis dengan potensi yang dimiliki

tiap-tiap daerah berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Dengan perbedaan ini masyarakat cenderung untuk merumuskan aturan-aturan serta penyesuaian pola kehidupannya dengan hasil-hasil ciptaannya, dalam arti bahwa manusia memiliki kebudayaan atau peradaban yang merupakan suatu kompleksitas yang menyeluruh yang mencakup pengetahuan serta kebiasaan yang dipunyai manusia sebagai warga dari suatu masyarakat. Kebudayaan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda tentunya juga berpengaruh pada pandangan orang tua terhadap anak berbeda antara daerah satu dengan daerah yang lain.

Berdasarkan hal di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah nilai anak pada keluarga petani Jawa dan Madura di Desa Kanigaran Kecamatan Mayangan Kotamadya Probolinggo. Secara lebih spesifik ingin dilihat, adakah perbedaan nilai anak pada keluarga petani Jawa dan petani Madura dan bagaimanakah ciri-ciri perbedaan itu?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Dalam setiap penelitian ilmiah hendaknya mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai dan kegunaan, sebab penelitian yang tidak mempunyai tujuan dan kegunaan akan sia-sia hasilnya dan tidak akan ada artinya bagi Ilmu Pengetahuan. Selain itu tanpa arah dan tujuan yang jelas, maka seorang peneliti akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data, bahkan data yang terkumpul tidak relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Menurut Hadi (1984:4) tujuan penelitian adalah:

Untuk menemukan, mengembangkan, atau mengkaji suatu pengetahuan, menemukan berarti mendapat suatu untuk mengisi kekurangan, mengembangkan berarti memperluas dan menggali

lebih dalam apa yang sudah ada, sedangkan menguji kebenaran dilakukan jika sudah ada diragukan kebenarannya.

Dengan berpijak pada pemikiran di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai anak pada keluarga petani Jawa dan Madura di Desa Kanigaran Kecamatan Mayangan Kotamadya Probolinggo.

Suatu penelitian juga diharapkan mempunyai kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Usman (1996:31) bahwa

Kegunaan penelitian dapat dibagi atas dua bagian yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoretis biasanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep-konsep atau teori-teori waskat dan disiplin kerja khususnya. Kegunaan praktis hasil penelitian ini hendaknya disebutkan secara tersirat berguna bagi siapa saja.

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini baik teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah nilai anak pada keluarga petani Jawa dan Madura sehingga dengan adanya sumbangan pemikiran ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan anak.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memperluas wawasan berfikir penulis dan meningkatkan cakrawala pengetahuan secara empiris dan praktis, khususnya tentang nilai anak pada keluarga petani Jawa dan Madura.

4. Hasil pemikiran ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Manusia yang ada di dunia ini beraneka ragam terutama terlihat dari fisiknya sehingga diketahui akan ras mereka. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1974:9) mengatakan bahwa

Manusia yang tersebar diseluruh muka bumi memiliki keanekaragaman fisik yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri tubuh seperti: warna kulit, bentuk rambut, bentuk-bentuk bagian muka yang sebagian tampak dengan sekejap pandangan dan menyebabkan timbulnya pengertian ras sebagai suatu golongan yang menunjukkan berbagai ciri tubuh tertentu dengan frekuensi yang besar.

Dalam suatu ras biasanya berkembang menjadi sub-sub ras yang sering dikenal dengan sebutan suku bangsa. Kelompok-kelompok kecil berkembang sendiri-sendiri yang mempunyai adat-istiadat dan wilayah tersendiri, yang membedakan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dimana hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan antar kelompok masyarakat. Oleh karena perbedaan itulah maka setiap kelompok menyebut dirinya sebagai suku bangsa. Dengan adanya identitas dan adat-istiadat itulah, sebuah kelompok atau suku bangsa dapat dikenal atau dibedakan dengan suku bangsa lainnya.

Menurut Koentjaraningrat (1980:10) "Setiap suku bangsa biasanya mempunyai corak khas yang menunjukkan identitasnya masing-masing misalnya: bahasa, pakaian, pola kekerabatan dan sebagainya. Corak khas dari suatu kebudayaan ini bisa tampil karena menghasilkan suatu unsur yang lebih kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus atau karena diantara pranata-pranatanya ada suatu pola

sosial yang khusus atau dapat juga dikarenakan warga suku bangsa tersebut menganut suatu tema kebudayaan yang khusus. Sebaliknya corak khusus atau khas tadi dapat pula dikarenakan adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Jadi di sini corak khusus itulah yang membedakan suatu kebudayaan suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Dengan demikian istilah suku bangsa adalah suatu golongan atau kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tertentu. Kesadaran dan identitas tertentu yang dituangkan dalam kesatuan kebudayaan itu, bukan suatu hal yang ditentukan oleh pihak luar melainkan oleh warga pemangku kebudayaan itu sendiri".

Etnik atau suku bangsa itu sendiri tidak dapat dilepaskan dari konsep sistem nilai budaya yang berpangkal dari sistem nilai budaya daerah. Gambaran tentang konsep sistem nilai budaya sebenarnya merupakan salah satu dari wujud kebudayaan yang berupa wujud idiil dari kebudayaan yang berisi tentang gagasan, ide-ide, nilai atau norma, serta adat-istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat dalam Sadilah (1998:63) bahwa

Sistem nilai budaya merupakan bagian dari aspek gagasan kebudayaan dalam hubungannya dengan kebudayaan. Yang disebut sistem nilai budaya adalah pandangan mengenai masalah paling berharga di dalam hidup, oleh karena itu disebut dengan sistem nilai sehingga dengan demikian semua tingkah laku maupun tindak tanduk seseorang tidak dapat terlepas dari sistem nilai budaya yang berlaku di mana ia hidup bermasyarakat.

Sebagai inti dari suatu kebudayaan, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman yang mengatur tingkah laku warga kebudayaan yang bersangkutan. Pedoman tingkah laku itu berupa adat istiadat, sistem norma, aturan moral, sopan santun, pandangan hidup, ideologi pribadinya dan sebagainya. Sistem nilai budaya yang sering disebut

sebagai pandangan hidup atau ideologi itu, merupakan tingkat paling abstrak dari adat-istiadat. Oleh karena itu nilai-nilai budaya atau konsep tersebut ada dan hidup di alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, yang terwujud dalam hal-hal yang dianggapnya sangat berharga dan paling penting dalam hidupnya sehingga berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakatnya.

Ikatan yang menyebabkan suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku, yang menyangkut semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan yang sifatnya khas, mantap dan berkesinambungan. Hal ini umumnya terwujud dalam hal-hal yang dianggap berharga yang menjadi pedoman atau pandangan hidup, sehingga menjadi adat-istiadat. Selain daripada itu juga adanya rasa identitas dari kesatuan-kesatuan yang berbeda-beda dari kesatuan manusia lainnya.

Dalam hal ini Koentjaraningrat dalam Sadilah (1998:10) menyatakan bahwa "Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat-istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama". Suatu masyarakat pasti mempunyai ikatan solidaritas yang kuat yang menumbuhkan suatu perasaan diantara anggotanya, yang pada hakekatnya perasaan tersebut merupakan identifikasi dengan tempat tinggal. Kriteria tersebut membedakan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Perbedaan yang menyolok antara kota dan desa adalah pada sifat kehidupannya dan ciri-ciri kehidupan antara kota dan desa yang berbeda. Pada masyarakat perkotaan faktor kepentingan lebih mendasari hubungan sosial mereka sehingga lebih mengalahkan faktor pribadi, sehingga mereka cenderung bersifat individualistis. Sedangkan

masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam dari pada hubungan mereka dengan masyarakat pedesaan lainnya, diluar batas-batas wilayahnya.

Pada umumnya masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani. Seperti yang diuraikan diatas bahwa masyarakat terbentuk dari beberapa keluarga. Sehingga dengan demikian masyarakat pedesaan terbentuk atas keluarga-keluarga petani.

Mengenai petani, menurut Wirahadikusumah (1991:32) petani dibagi atas 3 yakni petani pemilik tanah/sawah, petani penyewa, dan petani penggarap. Adapun hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Petani adalah orang , baik yang mempunyai maupun tidak mempunyai tanah, yang mata pencaharian pokoknya adalah mengusahakan tanah pertanian
2. Petani pemilik sawah adalah orang yang mempunyai tanah milik yang mata pencaharian pokok adalah mengusahakan tanah pertanian
3. Petani penyewa adalah orang yang tidak mempunyai tanah milik akan tetapi menyewa sawah milik orang lain untuk melaksanakan kegiatan pertanian
4. Petani penggarap adalah orang yang melakukan kegiatan pertanian di atas tanah milik orang lain dengan perjanjian tertentu.

Selain itu, dilihat dari latar belakang kebudayaan, suatu masyarakat dapat dilihat berdasarkan ciri kebudayaan tertentu. Kebudayaan tersebut berlaku disuatu masyarakat karena bersifat turun temurun. Adapun dilihat dari latar kebudayaan, pada kenyataannya masyarakat Desa Kanigaran terdiri atas masyarakat Jawa dan masyarakat Madura. Menurut Suseno dalam Emiliana (1998:64) bahwa "Yang disebut masyarakat Jawa atau orang Jawa adalah orang berbahasa ibunya adalah bahasa Jawa yang sebenarnya, maksudnya orang Jawa yang bukan berbahasa Melayu, Betawi, bahasa Sunda atau bahasa Madura". Namun demikian untuk memastikan masyarakat ini juga sangat berkaitan dengan sistem nilai budaya yang menunjukkan ciri khasnya sebagai orang Jawa atau masyarakat Jawa, nilai-nilai tersebut umumnya digunakan atau dijadikan arah pedoman dalam menentukan pola perilaku mereka. Selanjutnya Jonge dalam Rokhwulaningsih (1996:39) menjelaskan bahwa

Sikap hidup orang Jawa tercermin dalam Hasta sila (delapan sikap dasar) yakni dalam pedoman Trisila dan Pancasila. Trisila merupakan pedoman pokok yang harus dilaksanakan setiap hari oleh orang Jawa yaitu 1) *Eling* (sadar) 2) *Pracaya* (percaya) dan 3) *nutuh* (setia melaksanakan perintah). Sebelum dapat melaksanakan perintah Trisila tersebut, orang Jawa harus berusaha dulu untuk memiliki watak dan tingkah laku yang terpuji yang disebut Pancasila yakni : 1) *Rila* (rela) 2) *Narimo* (menerima nasib) 3) *Temen* (setia pada janji) 4) *Sabar* (Lapang dada) dan 5) *budi luhur* (memiliki budi yang baik).

Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Jonge yakni bahwa orang Jawa memandang bahwa tugas pertama-tama manusia adalah *manembah mring gusti*. Oleh karena itu, dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan, tugas pokok manusia adalah menyempurnakan dirinya. Manusia harus tetap *eling lan waspada* bagaimana mereka menemukan kekayaan bathinnya dalam perjalanan mereka ke persekutuan dengan Tuhan.

Dari kelima unsur yang paling dominan tercermin dalam perilaku kehidupan masyarakat Jawa adalah sikap rila, narima, sabar. Sikap *narima* menuntut kekuatan untuk menerima segala sesuatu tanpa harus memberikan diri dihancurkan oleh sesuatu".

Suseno dalam Rokhwulaningsih (1996:40) melanjutkan bahwa

Sikap ini sebagai perisai orang Jawa terhadap penderitaan yang diakibatkan oleh malapetaka. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa sikap *narimo* juga erat implikasinya dengan sikap rela dan sabar. Sikap rela merupakan kesediaan melepas hak milik, kemampuan, dan hasil karya secara tulus ikhlas kepada Tuhan.

Selanjutnya Geertz dalam Rokhwulaningsih (1996:40) menyatakan "Sikap sabar menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketidaksabaran. Ketidadaan nafsu yang bergolak".

Jadi konsepsi orang Jawa terhadap lingkungan tidak terbatas pada pengertian material. Lingkungan menurut meeka bukan hanya kenyataan-kenyataan obyektif melainkan juga hal-hal yang tidak bisa ditangkap panca indra. Antara pekerjaan, interaksi sosial, dan doa tidak ada perbedaan prinsip hakiki, kehidupan yang terkoordinasi antara manusia dan alam sekitarnya meruakan sistem kehidupan yang didambakan yaitu hubungan harmonis antara jagad gedhe (tata kosmos) dan jagad cilik (manusia). Dalam konteks seperti inilah seseorang akan menemukan identitas dan keamanan psikis dalam keluarga tetangga dan lingkungan di desanya.

Sedangkan masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki temperamen yang tinggi, agresif, cepat marah dan pemberani. Sebagaimana dinyatakan oleh Herent (1979:76) bahwa

Nilai-nilai budaya masyarakat Madura berorientasi pada pola kehidupan yang penuh tantangan. Hal ini menyebabkan lahirnya nilai-nilai budaya yang memantulkan sikap dan perilaku sosial yang memiliki keberanian yang tinggi, menjunjung tinggi martabat dan harga diri, berjiwa keras dan ulet dalam menghadapi tantangan kehidupan. Sikap berani pada masyarakat Madura sangat terkait dengan munculnya kebanggaan harga diri dan martabat diri.

Sikap sosial masyarakat Madura yang berorientasi menjunjung tinggi martabat dan harga diri tercermin dalam ungkapan '*ango'-an pote tolang etembeng pote mata*' yang artinya lebih baik mati daripada menanggung malu. Dan ketangguhan masyarakat Madura dalam menghadapi tantangan hidup tercermin dari perilaku mereka yang tegas dalam berusaha mengarungi kehidupan yang pahit sekalipun. Hal ini tercermin dari mobilitas masyarakat Madura yang tinggi yang terdorong oleh motivasi pencaharian hidup. Namun demikian dengan perilaku seperti itu membuat masyarakat Madura terkesan akrab dan terbuka dalam pergaulan sosial mereka, hal ini sesuai dengan pendapat Yuswadi (1989:21) bahwa

Hubungan sosial pada masyarakat Madura ternyata lebih akrab dibandingkan pada masyarakat suku Jawa karena sikap keras dan faktor keterbukaan yang kemungkinan besar menentukan sifat hubungan yang akrab dengan sesama tetangga mereka.

Lebih lanjut Suparlan (1985:5) menyatakan bahwa "Orang-orang Madura sangat terikat dengan warga masyarakatnya tanpa membedakan apakah dia kerabat atau bukan kerabat yang penting bagi mereka adalah seditaerah asalnya".

Dari sifat dan sikap tersebut menunjukkan bahwa perasaan kesukuan masih melekat dalam kehidupan masyarakat Madura, mereka jarang sekali bergaul secara mesra dengan pihak lain di luar etnik mereka walaupun itu merupakan tetangga dekat. Hubungan sosial yang bersifat akrab akan lebih banyak tumbuh dikalangan masyarakat Madura sendiri, sedangkan dalam pergaulan dengan etnik lain akan terkesan menjaga jarak dan menahan diri.

Masyarakat Desa Kanigaran yang terdiri atas masyarakat Jawa dan Masyarakat Madura seperti telah diutarakan di atas, didalamnya juga terdapat keluarga-keluarga. Menurut Vembriarto (1993:33) "Keluarga merupakan satuan terkecil dari suatu masyarakat, dimana mereka terdiri dari ayah, ibu dan anak". Sebuah keluarga dikatakan lengkap apabila seorang suami-istri telah mempunyai anak. Dan anak dapat dihasilkan pada saat mereka suami-istri merupakan pasangan usia subur, dimana sang isteri belum mengalami monopouse. Menurut BKKBN Pusat (BKKBN Pusat, 1978:18) "Yang dimaksud dengan pasangan usia subur adalah pasangan orang tua yang isterinya berumur antara 15 sampai 45 tahun". Adapun pengertian anak didasarkan oleh kenyataan biologis dan fisiologis yang diwujudkan oleh manusia tetapi ditanggapi, ditafsirkan, berdasarkan pemikiran-pemikiran budaya, sehingga orang-orang pada umur tertentu dianggap sebagai pemuda dan orang lain sebagai anak atau orang dewasa. Istilah anak itu sendiri mempunyai arti berbeda-beda. Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Bab 1 Pasal 2 dalam Sumarnonugroho (1982:103) disebutkan "Anak adalah

seorang yang belum mencapai 21 tahun dan belum pernah kawin". Pertimbangan penetapan umur tersebut dijelaskan dalam penjelasan atas Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak (Tambahan Lembaran Negara RI nomor 3143), yang menyatakan

Tahap kematangan sosial pribadi serta mental seorang anak dicapai pada umur tersebut. Selanjutnya dijelaskan bahwa batas umur 21 tahun tidak mengurangi ketentuan batas umur dalam peraturan perundang-undangan lainnya dan tidak pula mengurangi kemungkinan anak melakukan perbuatan sejauh ia mempunyai kemampuan untuk itu berdasarkan hukum yang berlaku.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa anak adalah seorang yang belum berumur 21 tahun dan belum menikah, namun batas umur 21 tidak mengurangi kemungkinan anak melakukan perkawinan sejauh ia mempunyai kemampuan untuk itu. Jadi seorang anak bisa saja menikah kurang atau lebih dari batas 21. Hal ini disebabkan oleh karena pandangan mengenai kematangan sosial pribadi serta mental seseorang berbeda-beda. Hal ini bisa saja anak menikah pada umur 13 th, karena seperti apa yang dikemukakan oleh Rosseau (1994:22) bahwa pada umur 13 dalam diri anak merupakan bangkitnya akal, nalar, dan kesadaran dalam diri anak.

Berhubungan dengan anak itu sendiri, orang tua tentunya mempunyai pandangan-pandangan tertentu kepada anak-anaknya. Orang tua sebagai faktor penting dalam arah pembentukan anak, sangat perlu sekali diketahui akan pandangan-pandangan mereka kepada anak-anaknya, dalam hal ini terutama yang berhubungan dengan nilai anak bagi mereka.

Menurut Good (dalam Hassanudin 1982:8) istilah nilai secara umum dapat dikatakan sebagai "Setiap ciri yang dianggap penting berdasarkan pertimbangan psikis, ekonomi, sosial." Dengan pembatasan

seperti di atas dapat dikatakan bahwa antara nilai dan kepentingan seseorang terhadap sesuatu terdapat hubungan yang erat. Sesuatu yang dianggap penting karena memberikan keuntungan akan mempunyai nilai positif menurut pandangan yang bersangkutan. Sebaliknya sesuatu yang dianggap tidak penting atau mungkin merugikan, akan diampunyai nilai negatif menurut pandangan yang bersangkutan. Sehingga dalam hal ini, dengan orang tua mempunyai kepentingan terhadap anak, berarti dengan sendirinya mereka telah mempunyai nilai tertentu terhadap anak mereka.

Jadi nilai anak dapat diartikan seperti apa yang dikemukakan oleh Hassanudin (1982:8) bahwa

Nilai anak dapat dirumuskan sebagai pandangan atau pertimbangan orang tua terhadap keberadaan anak mereka, dilihat dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi dan psikis. Dan secara operasional dapat dikatakan bahwa nilai anak bagi orang tua dapat dirumuskan sebagai pandangan atau pengharapan orang tua terhadap anaknya.

Pembahasan mengenai nilai anak ini tidak hanya menjadi pusat perhatian para ahli demografi saja, tetapi juga para ekonom, antropolog, maupun sosiolog. Tetapi tentu saja dalam tiap-tiap pendekatan itu juga terdapat kesamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Fawcett dalam Makmur (1989:894) bahwa "Dalam disiplin ilmu-ilmu tersebut anak dilihat sebagai sesuatu yang fungsional bagi keluarga atau sistem budaya sosial".

Tiap ilmu cenderung untuk menekankan jenis-jenis fungsi dari anak yang berbeda. Misalnya Libenstein dalam Makmur (1989) yang lebih menekankan pada segi ekonomi dengan melakukan pembedaan dalam melihat anak, yaitu sebagai agen produksi, barang konsumsi serta sumber keamanan potensial. Anak disini dianggap sebagai sumber 'kekayaan' bagi orang tua, yang diharapkan dapat menghasilkan sesuatu untuk menambah pendapatan keluarga maupun memberikan sokongan di hari tua mereka.

Berdasarkan pandangan psikologi, Hoffman dan Hoffman dalam Makmur (1989), menjelaskan sembilan kategori sebagai nilai dasar yang penting dalam penelitian tentang nilai anak, yaitu:

- (a) status kedewasaan dan identitas sosial;
- (b) pengembangan diri;
- (c) moralitas agama, kebaikan kelompok; norma-norma seksualitas, naluri dan kebajikan;
- (d) ikatan-ikatan dan afeksi kelompok utama;
- (e) rangsangan, kesenangan baru dan kebahagiaan;
- (f) keberhasilan, kemampuan kreatifitas;
- (g) kekuasaan, pengaruh dan daya tarik;
- (h) perbedaan dan persaingan sosial;
- (i) kegunaan ekonomi.

Dari sembilan kategori tersebut, Hoffman dan Hoffman hanya menyebutkan satu fungsi menyangkut kegunaan ekonomi dari anak. Tetapi dari sini dapat diketahui bahwa walaupun anak bagi orang tua merupakan perwujudan emosional mereka, tidak dapat dielakkan bahwa dibalik itu orang tua juga mengharapkan kegunaan ekonomi yang nyata dari anak mereka; secara langsung maupun tidak langsung.

Jadi jelaslah bahwa dalam melihat nilai anak melalui berbagai disiplin ilmu akan dijumpai perbedaan-perbedaan dan juga persamaannya. Hal ini penting diperhatikan karena dalam kenyataannya nilai anak dipengaruhi pula oleh keadaan-keadaan khusus dalam keluarga atau masyarakat tempat di mana keluarga tersebut berdiam.

Seperti penelitian mengenai nilai anak yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti penelitian yang dilakukan oleh Singarimbun tahun 1977 dalam Hassanudin (1982) yang dibantu oleh Lembaga Penelitian Sosial Universitas Pejajaran. Adapun sampel penelitian ini adalah masyarakat Jawa dan Sunda, sebagai kelompok masyarakat besar di Indonesia. Dari penelitian tersebut diperoleh data antara lain : Bahwa nilai anak yang paling penting dalam hidup ialah "Jaminan Keuangan". Para orang tua mengharapkan anak-anaknya membantu untuk memenuhi nilai tersebut, karena keuntungan utama mempunyai anak, dan alasan utama mempunyai anak dalam jumlah tertentu, bagi kebanyakan sub

kelompok adalah bantuan ekonomi, baik dihari tua maupun pada masa sekarang, atau bantuan yang berupa tenaga untuk bekerja di rumah ataupun di sawah. Bagi kebanyakan responden, jaminan di hari tua baik ekonomis maupun psikologis adalah alasan utama untuk ingin mempunyai anak lagi. Pilihan lain yang terpenting bagi responden selain dari tersebut di atas adalah: Hubungan yang erat antara suami dan isteri atau kelangsungan keturunan. Mereka menekankan pentingnya keselarasan dalam keluarga dan hubungan perkawinan. Dan alasan penting untuk mendapatkan anak ialah jaminan akan kelangsungan garis keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Burikpadi 1977 dalam Hassanudin (1982 : 19) dikemukakan bahwa adanya perbedaan nilai antara wanita dan pria pada dasarnya disebabkan oleh kepentingan yang berbeda. Dalam hal ini Burikpadi telah menunjukkan bahwa 59% dari responden yang ditelitinya menganggap penting anak wanita karena alasan untuk membantu dalam hal mengurus rumah, 22% karena alasan tingkah laku atau kepribadiannya, dan 11% karena rasa persatuan atau dekat dengan ibu. Sehubungan dengan anak pria, pria sangat penting karena alasan untuk melanjutkan keturunan dan kelestarian nama keluarga, 12% karena alasan norma agama dan 10% karena alasan untuk membantu mereka dalam mengasuh anak-anak lain. Hal yang menarik dalam laporannya itu ialah rupa-rupanya kedudukan anak pria memang lebih penting, sehingga 30% dari responden akan tetap tidak akan menghentikan kelahiran sampai mereka mendapatkan pria.

Dari beberapa kajian pustaka tentang nilai anak dari penulis lain seperti terurai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan belum pernah diteliti oleh peneliti lain. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian terdahulu yang memperbincangkan topik sejenis.

1.5 Kerangka Konseptual

Dalam rangka kegiatan penelitian mulai dari awal sampai akhir harus mengikuti kerangka pemikiran yang utuh guna memberikan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan dalam bentuk perumusan masalah dalam upaya pembahasan masalah diperlukan suatu konsep atau pandangan teoretis yang jelas dan benar.

Teori mempunyai sifat terbuka, artinya teori sewaktu-waktu dapat diuji kebenarannya oleh siapapun. Oleh karena itu teori berkembang baik kualitas maupun jenisnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat, baik pengujian maupun pengembangannya perlu adanya penelitian dan sebaiknya setiap penelitian perlu adanya hubungannya dengan teori. Untuk itu keberadaan suatu teori sangat membantu karena teori menurut Singarimbun dan Effendi (1983:37) adalah sebagai berikut, "Teori adalah serangkaian asumsi, konsep, konstruck, definisi dan proposisi, untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep". Dari rumusan teori di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa teori adalah serangkaian konsep yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis tentang gejala-gejala yang diteliti.

Telah diketahui bahwa usaha Keluarga Berencana yaitu menyangkut pengendalian kelahiran anak dalam usaha mewujudkan pengendalian kelahiran anak dalam usaha mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Namun lebih mendalam lagi yakni bahwa dalam program Keluarga Berencana terkandung pula usaha mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Oleh karena itu dalam usaha perwujudan manusia Indonesia yang berkualitas, perlu diketahui mengenai nilai anak pada masyarakat Indonesia. Adapun pengetahuan mengenai nilai anak pada orang tua-

orang tua dalam masyarakat Indonesia, akan diketahui sosok seorang anak yang bagaimana yang diinginkan oleh orang tua-orang tua Indonesia.

Kehadiran seorang anak dan pembentukan perkembangan anak tidak terlepas dari motif, persepsi, dan sikap seseorang terhadap anak. Kalau dianalisa lebih lanjut, maka antara motif, persepsi, sikap, serta nilai sebenarnya terdapat hubungan yang merupakan proses.

Dalam pengertian umum motif adalah yang melatarbelakangi individu atau manusia dalam berbuat untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Gerungan (1972:142) "Motif adalah merupakan semua penggerak, alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu". Jadi semua tingkah laku manusia pada hakekatnya mempunyai motif, baik itu tingkah laku yang sadar maupun yang tidak sadar dilakukan. Menurut Gerungan (1972:40), mengemukakan bahwa motif ini muncul karena adanya kebutuhan dimana ia membagi motif menjadi tiga yang ditinjau dari asalnya sebagai berikut;

1. Motif biogenetik

Yaitu motif yang berasal dari kebutuhan organisme manusia demi kelangsungan kehidupannya, termasuk dalam hal ini yakni kebutuhan biologis dan pengembangan keturunan. Kebutuhan biologis dan pengembangan keturunan merupakan sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu memerlukan penyaluran untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kehendak mempunyai keturunan yaitu melalui perkawinan.

2. Motif teogenetik

Yaitu motif yang muncul untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk Tuhan. Motif ini muncul karena adanya interaksi antara

manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupannya sehari-hari dimana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tersebut.

3. Motif sosiogenetik

Yaitu motif yang muncul karena adanya kebutuhan manusia akan interaktif manusia satu dengan manusia yang lainnya. Kebutuhan yang berasal dari lingkungan kebudayaan dimana manusia itu berada dan berkembang. Jadi motif ini tidak berkembang dengan sendirinya melainkan berdasarkan interaksi dengan orang-orang atau hasil kebudayaan yang ada.

Dari apa yang dikemukakan oleh Gerungan di atas, dapat dikatakan pula bahwa motif yang muncul pada manusia, ini dapat berasal dalam diri manusia itu sendiri maupun karena adanya pengaruh dari luar manusia tersebut. Munculnya motif mengenai anak yang berasal dari diri manusia itu sendiri, karena manusia mempunyai sifat alamiah bahwa manusia mempunyai kebutuhan biologis dan kebutuhan akan pengembangan keturunan. Adapun munculnya motif mengenai anak yang berasal dari luar diri manusia, biasanya karena adanya pengaruh dari luar manusia itu sendiri. Adanya interaksi antara orang satu dengan orang lain, mengakibatkan pengaruh tersebut membawa peranan yang cukup besar bagi munculnya motif dalam individu. Melalui interaksi dengan banyak orang, dapat mengakibatkan seseorang individu mematuhi aturan-aturan yang dianut oleh banyak orang tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang individu cenderung untuk lebih menerima pengaruh-pengaruh yang ada dari hasil interaksinya tersebut. Apalagi dengan semakin berkembangnya teknologi yang ada, interaksi tidak saja dengan bertemunya orang dengan orang secara langsung,

melainkan saat sekarang muncul alat- alat komunikasi yang semakin canggih, seperti telepon, radio, televisi, maupun melalui internet. Siaran televisi yang berhubungan mengenai anak dapat juga mempengaruhi tingkah laku seorang individu terhadap anak. Jadi motif pasti ada dalam diri manusia, selama masih ada sesuatu yang menjadi kebutuhan manusia.

Selain itu Gerungan (1972:143) juga menyatakan bahwa "Motif ini memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia". Dan mengenai tingkah laku, Myers (1983) dalam Walgito (1991:107), mengatakan bahwa "Tingkah laku adalah sikap yang nampak. Tingkah laku dengan sikap saling berinteraksi, saling mempengaruhi satu sama lain". Sikap menurut Gerungan (dalam Walgito 1991:109) adalah "Bentuk reaksi terhadap obyek dengan cara-cara tertentu". Adapun sikap itu sendiri, menurut Walgito(1991:110) dibentuk oleh tiga komponen yaitu:

1. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Dari tiga komponen diatas terlihat bahwa persepsi juga ikut menentukan adanya sikap seseorang. Walgito (1991:55) juga menambahkan bahwa "Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor fisiologis, yang berhubungan dengan kejasmanian dan faktor psikologis, yang berhubungan dengan kemampuan berfikir". Sehingga dalam hubungannya dengan nilai anak, faktor fisiologis dapat dikatakan sebagai keadaan sosial ekonomi dan faktor psikologis yakni faktor tingkat pendidikan seseorang.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi perbedaan persepsi, karena persepsi mengenai sesuatu hal antara orang yang satu dengan orang yang lain berbeda-beda. Demikian pula persepsi seseorang mengenai anak. Mungkin seseorang bisa berpendapat bahwa anak banyak dapat lebih mempererat hubungan antara suami dan istri, dan seseorang yang lain bisa berpendapat bahwa anak yang banyak merupakan beban bagi dirinya karena banyak anak berarti biaya yang dikeluarkan juga akan banyak. Mungkin seseorang berpendapat bahwa lebih penting mempunyai anak perempuan karena lebih mudah diatur, sedangkan yang lain berpendapat bahwa lebih penting mempunyai anak laki-laki karena bisa membantu mereka menambah penghasilan keluarga, dan masih banyak lagi yang lain.

Persepsi-persepsi yang berbeda ini tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi mengenai anak antara orang satu dengan orang lain berbeda seperti yang telah dikemukakan di atas yaitu karena adanya faktor tingkat pendidikan dan tingkat sosial ekonomi mereka yang berbeda. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, mungkin mempunyai persepsi bahwa anak merupakan rezeki dari Tuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka. Adapun sebaliknya bagi mereka yang

mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, mungkin akan berpendapat bahwa dengan lahirnya anak berarti adanya kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan kepada mereka, sehingga mereka secara otomatis harus bertanggung jawab kepada Tuhan atas kepercayaan yang diberikan tersebut, dengan membesarkan, mendidik, dan mengarahkan anak tersebut untuk menjadi manusia yang berkualitas, berguna bagi sesama dan tunduk kepada Tuhan.

Begitu pula juga dengan tingkat sosial ekonomi. Seseorang yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah, mungkin anak akan dipandang perlu untuk membantu menambah kekuatan keadaan sosial ekonomi yang sudah ada. Sebaliknya bagi orang yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang tinggi, mungkin anak dipandang tidak perlu untuk menambah kekuatan keadaan sosial ekonomi keluarga. Hal ini dikarenakan karena keadaan tingkat sosial ekonomi yang ada berbeda, sehingga mengakibatkan yang menjadi kebutuhan seseorang juga berbeda. Munculnya persepsi-persepsi dalam individu karena adanya pengaruh faktor pendidikan dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda, tentunya akan menentukan sikap yang berbeda pula dalam diri seseorang tersebut.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan seperti apa yang dikatakan oleh Walgito (1991:116) bahwa

"Obyek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsi obyek sikap individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini akan merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai obyek sikap".

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa sikap disini terdapat unsur keterlibatan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman seseorang sehingga dapat memberikan suatu penilaian terhadap fenomena atau obyek yang dilihat terutama dalam hal anak. Oleh karena itu sesuai dengan uraian di atas, dengan sendirinya anak telah mempunyai nilai tertentu bagi orang tuanya.

Telah dikemukakan terdahulu, bahwa menurut Hassanudin (1982:8)

“Nilai anak adalah pandangan atau pertimbangan orang tua terhadap keberadaan anak mereka dilihat dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, atau psikis. Dan secara operasional dapat dikatakan bahwa nilai anak bagi orang tua dapat dirumuskan sebagai pandangan atau pengharapan orang tua terhadap anaknya”.

Adapun kategori nilai anak menurut Fawcett (dalam Hassanudin 1982:895) dibedakan antara nilai positif umum (manfaat) dan nilai negatif umum (beban). Nilai positif umum (manfaat) tersebut terdiri dari manfaat psikologis, manfaat ekonomi serta manfaat sosial. Sedangkan nilai negatif umum (beban) tersebut terdiri dari beban psikologis, beban ekonomi dan beban sosial dari adanya anak.

Nilai ekonomi anak menurut Makmur (1989: 900), “Nilai ekonomi anak dapat merupakan penunjuk dari besar kecilnya peranan anak secara ekonomi”. Dari pengertian di atas, nilai ekonomi anak dapat pula diartikan sebagai pandangan orang tua terhadap keberadaan anak mereka terutama dalam hubungannya dengan aspek ekonomi keluarga. Nilai ekonomi yang diperoleh orang tua dari anak biasanya mulai semenjak anak dapat dimanfaatkan tenaganya sampai menikah. Nilai ekonomi anak laki-laki dapat berbeda dengan nilai anak perempuan bagi orang tua. Dapat atau tidaknya perbedaan ini tergantung pada adat istiadat yang hidup di masyarakat. Setelah anak dianggap mampu untuk melaksanakan

sesuatu pekerjaan, biasanya mulailah anak diharapkan tenaganya untuk membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dalam prakteknya, ini tidak saja pada saat mereka belum menikah, tetapi juga pada saat orang tua sudah tidak bisa melakukan sesuatu hal di hari tuanya. Dalam kehidupan sehari-hari nilai ekonomi yang diperoleh dari anak biasanya dimulai dengan memberikan tugas dan hal ini tergantung pada kemampuan anak. Walaupun tanpa sadar semua tugas yang diberikan, mempunyai arti ekonomi karena hasil kerja dapat meringankan beban biaya rumah tangga. Menurut Singarimbun, Daroch, dan Meyer dalam Hassanudin (1982:71) "Dilihat dari segi ekonomi, anak mempunyai nilai tersendiri dari pandangan orang tua. Salah satu bentuknya ialah mengharapkan bantuan ekonomi rumah tangga, baik untuk keperluan sehari-hari maupun pada usia tua". Sedangkan Hassanudin sendiri (1982:30) mengemukakan bahwa nilai anak dari aspek ekonomi dapat dilihat dari:

- Apakah setiap kelahiran anak berarti tambahan rezeki bagi orang tua
- Apakah orang tua mengharapkan bantuan keuangan atau tenaga kerja dari anaknya
- Apakah orang tua mengharapkan bantuan keuangan dalam mendidik anak- anaknya yang lain
- Apakah orang tua mengharapkan bantuan anaknya dalam biaya kehidupan di hari tua atau dalam keadaan sakit.

Disamping nilai ekonomi, nilai anak juga dapat dilihat dari aspek sosial. Menurut Makmur (1989:893) "Nilai sosial mengandung pengertian sebagai cakupan pengetahuan seseorang tentang norma sosial yang berhubungan dengan nilai anak, dan keinginan untuk mematuhi norma sosial tersebut". Dari pengertian di atas dapat dijelaskan pula bahwa nilai sosial anak merupakan pandangan orangtua terhadap keberadaan anak dalam hubungannya dengan keberadaan mereka sebagai makhluk sosial.

Maka dilihat dari aspek sosial, salah satu bentuk kepentingan orang tua terhadap anak ialah bahwa anak dipandang sebagai penerus keturunan dalam suatu keluarga. Bentuk lain dilihat dari aspek sosial ialah bahwa anak merupakan alat pengikat antara suami dan isteri dalam suatu rumah tangga. Suatu rumah tangga yang tidak mempunyai keturunan secara relatif akan mudah berantakan kalau dibandingkan dengan keluarga yang telah mempunyai anak. Adanya anak akan merupakan salah satu pertimbangan yang penting dalam mengatasi problem rumah tangga, setidaknya bagi orang tua yang mempunyai rasa tanggung jawab yang kuat. Hassanudin (1982:30) mengemukakan bahwa nilai sosial anak dapat dilihat dari:

- Apakah anak merupakan pengikat hubungan rumah tangga
- Apakah anak perempuan dan laki-laki itu sama-sama penting, atau anak perempuan lebih penting dari anak laki-laki, atau sebaliknya.
- Apakah anak merupakan lambang kedudukan keluarga dalam masyarakat.

Adapun nilai psikologis anak dapat diartikan sebagai pandangan mereka terhadap keberadaan anaknya dalam hubungannya dengan aspek kejiwaan atau emosional mereka. Hadirnya anak dalam suatu keluarga memberikan ketentraman batin dan merupakan lambang kebahagiaan. Secara psikologis hubungan suami-isteri terjalin erat oleh adanya putra-putri mereka. Belum atau tidaknya mempunyai anak dirasakan sebagai kekecewaan, walaupun kadang-kadang secara lahiriah mereka menunjukkan 'tidak apa-apa'. Akan tetapi tidak jarang pula dengan tidak mempunyai anak terjadi perceraian, karena dianggap mandul terutama dari pihak suami. Kelahiran anak kadang tanpa diatur yang utama kepuasan seksual, meskipun tidak semua orang seperti itu.

Menurut Singarimbun, Daroch, dan Meyer dalam Hassanudin (1982:70), "Ditinjau dari segi psikologis, maka anak dapat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dalam rumah tangga. Adanya anak dalam rumah tangga akan menyebabkan orang tua mempunyai rasa berteman, merasa bahagia". Sedangkan Hassanudin (1982:30) mengemukakan "Nilai anak dari aspek psikologis dapat dilihat dari apakah anak merupakan sumber kebahagiaan".

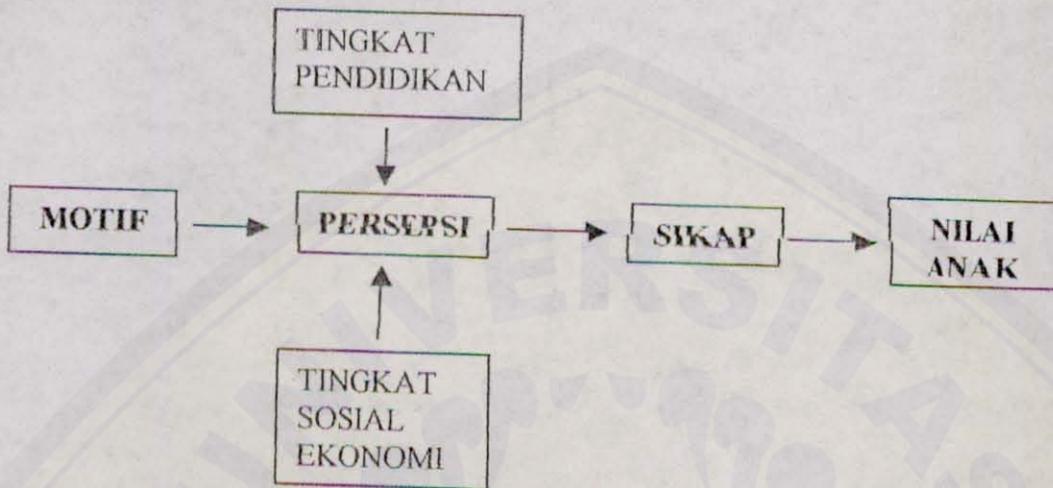
Namun dari uraian di atas, mengenai nilai anak yang dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan psikologis, penulis membatasi bahasan sebagai berikut:

- a. Nilai ekonomi anak
 - Anak membantu pekerjaan rumah
 - Anak membantu menambah penghasilan keluarga
 - Anak membantu orang tua di hari tua
- b. Nilai sosial anak
 - Perasaan malu orang tua apabila tidak mempunyai anak
 - Anak merupakan lambang kedudukan bagi keluarga
- c. Nilai psikologis
 - Anak merupakan sumber kebahagiaan

Sehingga dari uraian di atas, jelaslah bahwa sejak orangtua memutuskan untuk mempunyai anak, ini berarti anak telah mempunyai nilai bagi orang tua. Dan keputusan tersebut tidak terhindar dari adanya faktor pertimbangan mereka mengenai manfaat dan beban dari adanya anak. Dalam hal ini penilaian bahwa anak bermanfaat atau hanya menjadi beban tergantung dari kemampuan orangtua; baik kemampuan ekonomi, psikologis atau kesiapan untuk menjadi orang tua dan kesiapan untuk

menjadi anggota masyarakat. Dan nilai anak ini akan terus berlangsung sampai orang tua merasa tidak memerlukan akan kehadiran anak lagi.

Secara lebih sederhana, Uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



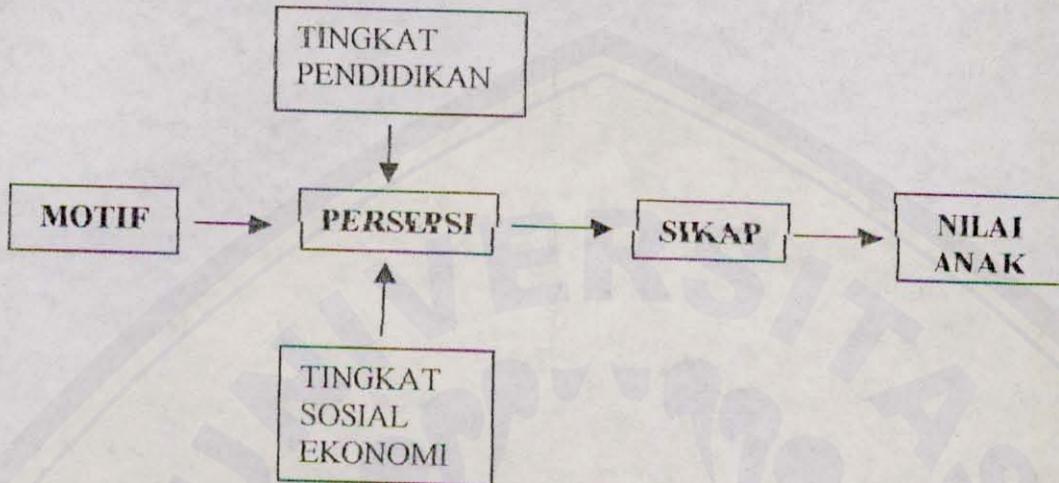
1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah, penting sekali dipertahankan pada keilmiahannya melalui suatu penyajian data berdasarkan petunjuk dalam metodologi penelitian agar memiliki nilai yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian metodologi merupakan alat atau cara dalam pemecahan masalah yang mempergunakan teknik-teknik tertentu. Adapun pengertian metode menurut Surachmad (1990:34) adalah "Suatu cara utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan misalnya: untuk mengisi serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mendefinisikan "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

menjadi anggota masyarakat. Dan nilai anak ini akan terus berlangsung sampai orang tua merasa tidak memerlukan akan kehadiran anak lagi.

Secara lebih sederhana, Uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan dalam bagan berikut:



1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah, penting sekali dipertahankan pada keilmiahannya melalui suatu penyajian data berdasarkan petunjuk dalam metodologi penelitian agar memiliki nilai yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian metodologi merupakan alat atau cara dalam pemecahan masalah yang mempergunakan teknik-teknik tertentu. Adapun pengertian metode menurut Surachmad (1990:34) adalah "Suatu cara utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan misalnya: untuk mengisi serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu".

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mendefinisikan "Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang diamati”.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian di atas, sebagai langkah awal sebelum mengadakan penelitian maka terlebih dahulu ditentukan wilayah yang akan dijadikan sebagai daerah penelitian, metode penentuan latar penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, dan metode analisa data. Adapun metode yang penulis pergunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.6.1 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan lokasi penelitian di Desa Kanigaran Kecamatan Mayangan Kotamadya Probolinggo. Penentuan lokasi ini didasarkan atas beberapa observasi awal. Berdasarkan pengamatan penulis, Desa Kanigaran merupakan salah satu desa yang terletak di Pantai Utara Jawa dengan masyarakatnya yang terdiri atas dua komunitas yang berbeda yaitu Madura dan Jawa.

Adapun desa Kanigaran mempunyai luas wilayah 342,7 ha dengan areal persawahan 147,77 ha. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa di Desa Kanigaran ini terdapat keluarga-keluarga petani yang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya yakni dengan bertani. Melalui observasi awal didapat bahwa Keluarga -keluarga petani ini terdapat di dalam dusun-dusun cukup jauh dari jalan propinsi.

Sehingga berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan maka penulis dapat memperoleh data yang relevan dengan obyek penelitian sehingga akan mempermudah dan memperlancar proses penelitian sesuai dengan judul serta permasalahan yang penulis rumuskan di atas.

1.6.2 Metode Penentuan Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan suatu keadaan atau situasi yang dipandang sebagai konteks dari suatu keutuhan, karena suatu penelitian kualitatif menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi lainnya. Hal ini berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan.

Berdasarkan perihal di atas, maka latar dalam penelitian ini yakni komunitas Jawa dan komunitas Madura yang ada di Desa Kanigaran, di mana di dalamnya terdapat suatu lingkungan keluarga petani yang telah dipastikan melalui observasi awal bahwa keluarga petani di daerah tersebut ada. Di dalam keluarga petani tersebut tentunya terdapat kebiasaan, adat istiadat, budaya, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi pandangan orang tua keluarga petani terhadap anak-anaknya.

1.6.3 Metode Penentuan Informan

Metode penentuan informan penting sekali untuk dilakukan oleh suatu penelitian kualitatif, karena seperti apa yang dikatakan oleh Lincon dan Guba dalam Moleong (2000:90) "Bahwa kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat". Dan selain itu, Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2000:90) menyatakan bahwa

Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau, jadi sebagai internal sampling, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Jadi informan sangat berguna sekali bagi penulis dalam membantu agar secepatnya dapat masuk dalam lingkungan di mana penulis mengadakan penelitian dan juga membantu agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang akan didapatkan oleh penulis, karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran dan juga membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Teknik peneltia yang penulis gunakan yakni dengan menggunakan teknik snowball (teknik bola salju). Teknik snowball yaitu suatu penentuan informan, mulai dari satu makin lama semakin banyak. Pada teknik yang penulis gunakan ini, jumlah informan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan tergantung dari kecukupan informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan informan sudah dapat diakhiri. Jadi jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penentuan informan dihentikan.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari informan pokok yakni keluarga petani Jawa dan keluarga petani Madura, dan informan tambahan yakni Aparat Desa, Ketua RT/RW, Ketua Kelompok Tani, dan sebagainya, yang jumlahnya ditentukan dengan kebutuhan akan data. Jika data sudah dianggap cukup untuk menjawab masalah penelitian, maka kebutuhan terhadap informan dihentikan. Dalam hal ini informan pokok yang didapat yaitu 4 keluarga petani Jawa dan 6 keluarga petani Madura.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, maka perlu diperhatikan adalah kesesuaian data atau informasi yang akan dibahas. Menurut Nazir (1996:211) diungkapkan bahwa "Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan". Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah mengingat selalu terdapat hubungan antara metode pengumpulan data dengan hasil penelitian yang ingin dipecahkan. Oleh karenanya validitas dari suatu data sangat diperlukan.

a. Metode Observasi

Teknik observasi yakni peneliti mengadakan observasi di daerah penelitian secara langsung, karena melalui observasi peneliti dapat membuktikan dan mengamati secara langsung kegiatan atau fakta di daerah penelitian.

Dalam hal ini observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta dan gejala-gejala yang terdapat dalam obyek penelitian. Observasi, sebagaimana dikemukakan oleh Usman (1996:54),

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila: (1) sesuai dengan tujuan penelitian, (2) direncanakan dan dicatat secara sistematis, dan (3) dapat dikontrol keandalannya (reliabilitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).

Suatu metode observasi akan dapat mencapai hasil ilmiah dalam penyelidikannya apabila dalam melakukan penyelidikan itu sesuai dengan apa yang telah ditentukan diatas, seperti melalui pengamatan dan

pencatatan yang sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggerakkan alat indera.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengamati secara langsung obyek yang dijadikan sasaran dengan cara berjalan-jalan seperti layaknya anggota masyarakat di daerah tersebut. Disamping berjalan-jalan, tentunya juga diwarnai dengan ramah tamah dengan mereka saat mereka bekerja atau saat sedang beristirahat. Sehingga peneliti dapat memperoleh data-data yang diperlukan dan dapat melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan kemudian peneliti mengadakan pencatatan berdasarkan hasil yang didapat.

Jadi dengan metode ini, penulis mengharapkan agar data-data yang diperoleh secara langsung, sesuai dengan fenomena yang ada di lapangan.

b. Metode Interview (wawancara)

Metode lain yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah metode interview atau metode wawancara. Metode ini merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu kontak langsung dengan informan, melalui cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data primer yang dibutuhkan guna memperoleh gambaran tentang nilai anak pada keluarga petani Jawa dan Madura.

Menurut Usman (1996:57) diungkapkan bahwa "Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung". Adapun menurut Nazir (1996:29) yang dimaksud wawancara adalah "Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah suatu proses interaksi dan komunikasi antara si peneliti dengan orang yang akan diteliti atau informan, dimana peneliti langsung berhadapan dengan obyek yang akan diteliti dengan mengadakan tanya jawab dengan menggunakan panduan wawancara, tetapi masih dimungkinkan adanya pertanyaan-pertanyaan lain untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari informan. Dan dalam hal ini, karena kelemahan penulis dalam berbahasa Madura, maka penulis dibantu oleh seseorang yang bisa berbahasa Madura.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan melihat buku-buku atau laporan yang bersifat dokumen, atau dengan kata lain metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat, mempelajari buku-buku tertulis yang erat kaitannya dengan masalah penelitian. Usman (1996:73) mengemukakan bahwa "Yang dimaksud teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen".

Penulis menggunakan dokumentasi data-data yang sudah ada sebelumnya. Data-data itu berupa data primer, data sekunder yang diperoleh dengan mencari informasi melalui arsip-arsip yang tersimpan di lembaga-lembaga maupun instansi yang berkaitan dengan obyek penelitian.

1.6.5 Metode Analisa Data

Metode analisa data merupakan salah satu yang tidak kalah pentingnya dalam proses penelitian. Karena jika dalam menganalisa data yang telah terkumpul terdapat kesalahan maka akan berpengaruh terhadap kesimpulan. Agar terhindar dari kesalahan tersebut, maka peneliti seharusnya jelas dalam menentukan metode analisa data yang harus digunakan dalam proses penelitian.

Analisa data pada dasarnya dibedakan menjadi dua yaitu: analisa data kualitatif dan analisa data kuantitatif. Ariskunto (1986:195) mengatakan bahwa "Analisa data kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dan analisa data kuantitatif adalah analisa terhadap data-data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan". Disamping itu, menurut Moleong (2000: 6) bahwa "Deskriptif kualitatif adalah suatu analisis yang menggambarkan keadaan obyek penelitian yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka".

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis dan menggambarkan tentang nilai anak pada keluarga petani Jawa dan keluarga petani Madura, dari data-data yang sudah diperoleh dan sudah terkumpulkan. Baik dari hasil observasi, wawancara maupun dari data dokumentasi.

II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Keadaan dan Letak Geografis

Kotamadya Probolinggo yang berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan selat Madura memiliki luas wilayah 56,667 km terletak di dataran rendah. Kondisi dan struktur tanahnya cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman baik tanaman pangan maupun tanaman hortikultura sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Kotamadya Probolinggo terdiri dari 22,12 km² tanah sawah, 33,59 km² tanah kering dan sisanya 0,96 km² tambak. Dari luas tanah sawah tersebut semuanya berpengairan teknis. Kotamadya Probolinggo terbagi atas 16 Desa dan 13 Kelurahan, salah satunya yang termasuk yakni Desa Kanigaran.

Desa Kanigaran merupakan lokasi penelitian yang dalam wilayah Kecamatan Mayangan yang terbagi atas 12 RW/ dusun. Desa Kanigaran sendiri memiliki jarak 3 km dari ibukota Kecamatan Mayangan. Daerah ini terletak pada tanah dataran rendah bukan pantai dengan luas wilayah 342,7 ha. Luas wilayah desa tersebut terdiri dari:

- a. Sawah 147,77 ha
- b. Pemukiman 190,93 ha
- c. Makam, sungai, dll 4 ha

Secara Geografis wilayah Desa Kanigaran berbatasan dengan beberapa Desa sebagai berikut;

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kebonsari dan Tisnigaran
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Jerebeng Wetan dan Desa Jerebeng Kulon
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Jerebeng Lor
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Curah Gerinting.

Sedangkan pembagian wilayah Desa terdiri dari 12 Dusun

- | | | |
|-----------------|------------------|------------------|
| 1. Dusun/RW I | 5. Dusun/RW V | 9. Dusun/RW IX |
| 2. Dusun/RW II | 6. Dusun/RW VI | 10. Dusun/RW X |
| 3. Dusun/RW III | 7. Dusun/RW VII | 11. Dusun/RW XI |
| 4. Dusun/RW IV | 8. Dusun/RW VIII | 12. Dusun/RW XII |

2.2 Keadaan Penduduk

2.2.1 Jumlah dan Komposisi Penduduk

Desa Kanigaran Kecamatan Mayangan Kotamadya Probolinggo yang mempunyai luas 342,7 ha, dihuni oleh 13.900 jiwa yang terbagi atas 6726 jiwa laki-laki dan 7179 jiwa perempuan. Serta Kepala Keluarga (KK) yang terbentuk adalah 3115 Kepala Keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kanigaran Kec. Mayangan Kotamadya Probolinggo Tahun 2000/2001

Penduduk	Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)	Jumlah(jiwa)	(%)
Dewasa	4572	(68)	4876	(68)	9448	(68)
Anak	2154	(32)	2298	(32)	4452	(32)
Jumlah	6726	(100)	7174	(100)	13900	(100)

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2000

Dari data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak, yaitu berjumlah 4876 jiwa, jika dibanding dengan jumlah penduduk laki-laki yang berjumlah 4572 jiwa. Dan juga dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dewasa lebih banyak jika dibanding dengan jumlah penduduk anak, yaitu dengan jumlah penduduk dewasa sebanyak 9448 jiwa dan jumlah penduduk anak sebanyak 4452 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah penduduk Menurut Umur (Keadaan akhir tahun 2000)

Kelompok Umur	L	(%)	P	(%)	Jumlah	(%)
0-14	1563	(23,2)	1741	(24,3)	3304	(23,8)
15-29	1722	(25,6)	1791	(24,9)	3513	(25,3)
30-44	1482	(22,1)	1546	(21,6)	3028	(21,8)
45-59	1253	(18,6)	1285	(17,9)	2538	(18,2)
60-74	607	(9)	685	(9,5)	1292	(9,3)
75 keatas	99	(1,5)	126	(1,8)	225	(1,6)
Jumlah	6726	(100)	7174	(100)	13900	(100)

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2000

Berdasarkan data di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kelompok umur usia produktif (15 - 59 tahun) menunjukkan proporsi terbesar yaitu 65,3 %. Sedangkan kelompok umur tua (60 tahun ke atas) sebesar 10,9 % dan untuk kelompok umur 0 - 14 tahun sebesar 23,8 %.

Adanya kecenderungan usia penduduk mengelompok pada usia muda, maka hal ini akan berimplikasikan terhadap jumlah angkatan kerja yang ada di Desa Kanigaran cukup banyak. Oleh karenanya jika hal ini tidak diimbangi dengan adanya kesempatan kerja yang cukup maka akan menimbulkan pengangguran.

Mengenai angka perkembangan penduduk dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Kelahiran, Kematian, Datang dan Pindah

Penduduk	L	(%)	P	(%)	Jumlah	(%)
Lahir	60	(29,1)	53	(30,8)	113	(29,9)
Mati	28	(13,6)	14	(8,2)	42	(11,1)
Datang	55	(26,7)	55	(31,9)	110	(29,1)
Pindah	63	(30,6)	50	(29,1)	113	(29,9)
Jumlah	206	(100)	172	(100)	378	(100)

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2000

Selama 1 tahun (April 2000 - Maret 2001) jumlah kelahiran di Desa Kanigaran mencapai 113 jiwa. Sedangkan jumlah kematian mencapai 42 jiwa. Jadi ada pertambahan penduduk secara alamiah, karena menunjukkan angka yang positif selisih antara jumlah bayi yang lahir dengan jumlah kematiannya. Dengan demikian secara alamiah pertambahan penduduk mencapai 71 jiwa didalam satu tahunnya. Sedangkan pertambahan penduduk non alamiah, yaitu jumlah penduduk

yang masuk ke Desa Kanigaran dikurangi dengan jumlah penduduk yang keluar dari Desa Kanigaran menunjukkan angka negatif. Jumlah penduduk yang datang sebesar 110 jiwa, sedangkan jumlah penduduk yang pindah dari Desa Kanigaran sebesar 113 jiwa. Dengan demikian selama rentang waktu satu tahun, Desa Kanigaran mengalami penurunan jumlah penduduk karena pindah sebesar 3 jiwa.

Berdasarkan pada perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa selama rentang satu tahun Desa Kanigaran mengalami penambahan penduduk baik yang disebabkan oleh faktor alamiah maupun non alamiah sebesar 68 jiwa.

2.2.2 Pendidikan Penduduk

Yang dimaksud pendidikan penduduk yaitu pendidikan formal yang didapat dari bangku sekolah formal. Pendidikan penduduk Desa Kanigaran secara rinci dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kanigaran

Pendidikan	Jumlah	(%)
SD	395	(19,1)
SMP	573	(28,3)
SLTA	788	(38,9)
Sarjana muda	143	(7,1)
Sarjana	125	(6,2)
Jumlah	2024	(100)

Sumber : Data Monografi Desa Tahun 2000

Dari data monografi desa tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk mayoritas adalah SLTA dalam hal ini baik lulus atau tidak lulus sebesar 788 orang. Hal ini tidak lepas dari kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Dengan kondisi mayoritas penduduk yang berpendidikan SLTA maka disini tampak adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

2.2.3 Mata Pencaharian Penduduk

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Kanigaran adalah sebagai petani yang terdiri dari petani dengan jumlah 795 orang atau 5,7% dari seluruh jumlah penduduk, dan petani pengarap atau buruh tani dengan jumlah 627 orang atau sebesar 4,5%. Jumlah petani pemilik lebih besar dibandingkan dengan jenis mata pencaharian lainnya. Selain petani, mata pencaharian penduduk Desa Kanigaran lainnya yang cukup besar adalah pegawai negeri sebesar 680 orang atau 4,9%. yang banyak terdapat di daerah-daerah dekat jalan propinsi. Kemudian pegawai swasta sebesar 580 orang atau 4,2%.

Untuk lebih rinci tentang mata pencaharian penduduk dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk

Mata Pencaharian	Jumlah	(%)
Petani	795	(5,7)
Buruh tani	627	(4,5)
Peternak	360	(2,6)
Pengrajin	296	(2,1)
Pedagang	495	(3,6)
Industri Kecil	381	(2,7)
Pegawai Negeri	680	(4,9)
Pegawai Swasta	580	(4,2)
Kelompok Jasa	584	(4,2)
Lain-lain/tidak bekerja	9102	(65,5)
Jumlah	13900	(100)

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2000

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Kanigaran bermatapencaharian sebagai petani dan pegawai negeri. Dari keseluruhan jumlah penduduk di Desa Kanigaran yang berjumlah 13.900, ternyata yang bekerja lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tidak bekerja. Mereka itu berjumlah 9102 (65,5%) dan mereka itu umumnya merupakan ibu-ibu rumah tangga, anak-anak yang masih sekolah dan pengangguran.

2.3 Kondisi Sosial Budaya

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak pernah tinggal secara sendirian, bertempat tinggal bersama dalam suatu kelompok di suatu tempat dan membentuk kelompok-kelompok sosial. Dalam kelompok-kelompok sosial (individu dalam kelompok dan kelompok dalam masyarakat) dapat diperpadukan atau dipersatukan sebagai satu kesatuan fungsional untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Terbentuknya kelompok sosial ini berdasarkan kepentingan bersama dan juga disebabkan oleh faktor-faktor permanen seperti:

kesukuan, golongan, agama, kebudayaan, ekonomi, politik dan sebagainya. Kompleksitas faktor-faktor inilah yang menyebabkan kehidupan bersama menjadi langgeng. Namun kebersamaan tersebut tidak hanya disebabkan oleh konformitas dan homogenitas belaka. Akibatnya muncul bermacam-macam jenis kelompok sosial didalam kehidupan kemasyarakatan. Kendati demikian masing-masing kelompok sosial suku bangsa tersebut teranyam dalam jaringan sosial yang lebih luas yang disebut masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Kanigaran yang mayoritas penduduknya bersuku Jawa dan Madura, terbentuk dalam kelompok sosial. Jenis kelompok-kelompok sosial ini sedikit banyak dipengaruhi oleh identitas kedua suku bangsa tersebut, dan pada umumnya kelompok-kelompok sosial antar suku bangsa tersebut mengembangkan identitas asalnya. Sehingga terlihat dalam pengembangan identitas dari kelompok-kelompok sosial yang terbentuk dari masing-masing suku bangsa nampak terkoordinir dengan baik. Hal ini tampak dari adanya konsentrasi pemukiman dan perkumpulan atau ikatan yang terpisah antar kelompok suku. Sekalipun demikian pengklasifikasian kesukuan yang nampak pada dasarnya belum mencerminkan adanya klasifikasi yang sesungguhnya.

Masyarakat Jawa dan Madura di Desa Kanigaran yang secara terpisah membentuk kelompok-kelompok sendiri memiliki kekhasan dan kekhususan yang menjadi ciri dari masing-masing golongan suku. Hal inilah yang dijadikan identitas bagi para anggota masyarakatnya. Kekhususan dan kekhasan dari kedua suku tersebut terwujud paling sedikit ke dalam empat gejala tersebut adalah: 1. bahasa yang berbeda antara suku bangsa Jawa dan Madura 2. Konsentrasi pemukiman masing-masing golongan suku bangsa Jawa dan Madura memiliki corak khas

tersendiri 3. Gaya hidup yang berbeda yang tampak dari perhiasan rumah, kelengkapan rumah dan lain-lain 4. Kekhususan dan kekhasan dalam kehidupan ekonomi tertentu. Berikut ini uraian kekhususan dan kekhasan dari kedua suku bangsa Jawa dan Madura dalam kehidupan sosial budaya di Desa Kanigaran.

2.3.1 Masyarakat petani Jawa

Rumah-rumah penduduk masyarakat petani Jawa di Desa Kanigaran mengelompok dalam satu dukuh. Antara satu rumah dengan rumah yang lain dibatasi oleh pagar. Jenis pagar yang dipergunakan bermacam-macam. Bagi yang mampu menggunakan pagar tembok atau kayu dan bagi yang kurang mampu menggunakan pagar bambu atau pagar tanaman hidup. Bentuk rumah ada beberapa macam, yang masing-masing ditentukan oleh bentuk atapnya yakni rumah beratap *srotong* dan *limasan*.

Namun harta kekayaan orang-orang Jawa di daerah ini tidak bisa diukur dengan besar atau gaya rumah mereka. Orang yang kaya mungkin menempati rumah dengan atap *srotong* biasa, sedangkan orang-orang yang tidak begitu kaya dapat mendiami rumah yang lebih besar dengan atap *limasan*. Jadi besar dan gaya suatu rumah adalah suatu tanda gengsi dan kelas, dan bukan suatu tanda kekayaan. Tetapi kadang-kadang hal ini dapat dilihat dari bahan rumah itu atau juga isi dari rumah tersebut (perabotan rumah yang ada), sebagai tanda kekayaan penghuninya. Penduduk yang bisa membeli bahan-bahan bangunan seperti yang dipergunakan di kota-kota besar, seperti batu-bata atau kayu untuk tembok, genting atau seng untuk atap, kayu atau kaca untuk pintu serta jendela, dan semen atau tegel untuk ubinnya, adalah umumnya penduduk yang termasuk kaya.

Sistem kekerabatan orang Jawa pada umumnya berdasarkan prinsip bilateral. Rumah tangga (*somah*) yaitu kelompok kerabat yang pokok dalam masyarakat, tidak selamanya diwujudkan oleh suatu tempat tinggal tersendiri, meskipun terdapat suatu dapur tersendiri di mana suatu rumah tangga memasak makanannya sendiri. Di daerah ini rumah-rumah tangga Jawa yang besar menempati "*rumah panjang*" atau sekelompok rumah-rumah dalam suatu perkarangan yang sama. Karena mereka terdiri atas keluarga-keluarga batih yang hubungan kekerabatannya dekat sekali.

Orang-orang mengenal dengan baik para kerabat-kerabatnya. Pengenalan terhadap seseorang yang mempunyai hubungan kerabat diturunkan dari orang tua kepada anak-anaknya secara turun-temurun agar garis kerabat tidak punah. Hal ini dibuktikan dengan adanya panggilan-panggilan tertentu untuk para kerabat. Panggilan untuk kakek bagi orang Jawa menyebut dengan istilah *mbah lanang* atau *eyang kakung*, sedangkan untuk nenek dipanggil dengan sebutan *mbah wedok* atau *eyang putri*. Panggilan untuk kakak laki-laki dari ayah atau ibu yaitu *pakdhe* atau *pakpuh* yang merupakan kependekan dari *bapak gedhe* atau *bapak sepuh*, sedangkan panggilan untuk kakak perempuan dari ayah atau ibu yaitu *budhe* atau *bupuh* yang merupakan kependekan dari *ibu gedhe* atau *ibu sepuh*. Begitu juga sebaliknya, panggilan untuk adik laki-laki dari ayah atau ibu yaitu *paklik* yang merupakan kependekan dari *bapak cilik*, dan adik perempuan dari ayah atau ibu yaitu *bulik* yang merupakan kependekan dari *ibu cilik*. Selain itu sebutan lain yaitu *putu* untuk cucu, dan masih banyak lagi yang lain.

Dalam keluarga petani Jawa, antar kerabat yang satu dengan yang lain memperlihatkan adanya hubungan yang baik. Hal ini tidak terlepas dari ungkapan tradisional orang Jawa yaitu "*crah gawe bubrah, rukun gawe*

sentosa" (konflik membuat cerai berai, rukun membuat kuat atau bersatu. Makna ungkapan ini adalah segala persengketaan atau permusuhan, pertengkaran, dan konflik perlu dihindari sebab bila tidak, akan menyebabkan kehancuran yang semuanya itu akan merusak hubungan orang satu dengan orang lain. Tetapi sebaliknya, hubungan yang baik perlu dibina dan dijaga serta dilestarikan terutama dalam hal ini hubungan kekerabatan. Oleh karena itu tata krama dipandang penting oleh keluarga-keluarga Jawa. Apabila seseorang melakukan tindakan diluar tata krama maka mereka menyebutnya sebagai "*wong sing orang ngerti aturan*" (orang yang tidak tahu aturan) atau *wong sing ora njawani*" (orang yang berlaku bukan sebagai orang Jawa). Oleh karena itu pengenalan tata krama yang dimulai dari keluarga sangat diutamakan, sebagai modal seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Hubungan baik ini dinyatakan oleh mereka dengan berbagai-bagai sistem tolong-menolong. Menurut mereka jiwa tolong menolong ini harus dinyatakan dalam berbagai kewajiban terhadap tetangga yang harus diperhatikan oleh setiap keluarga. Seseorang berkewajiban untuk mengundang seseorang tetangga pada waktu mengadakan selamatan; pada peristiwa kematian, semua tetangga berkewajiban untuk mengerjakan semua pekerjaan yang berhubungan dengan persiapan untuk pemakaman; dan masih banyak lagi yang lainnya. Pertolongan semacam ini biasanya memberikan dengan sukarela, dengan tidak mengharapkan apa-apa atas jasa-jasa mereka itu.

Menurut keluarga Jawa orang hidup itu adalah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga, terutama kebutuhan dasar manusia yakni makan, sandang, dan papan. Apabila kebutuhan dasar ini sudah tercukupi, mereka memerlukan keperluan pendidikan anak-anak. Menyekolahkan anak (di sekolah formal) dianggap sebagai suatu kewajiban yang harus dilakukan, dan diharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang mandiri dalam hidupnya. "Berdiri di atas tumit

sendiri", menurut mereka. Bila hal ini dapat terwujud, maka sangat membahagiakan orang tua mereka. Jadi pendidikan atau menyekolahkan anak menurut mereka, merupakan sesuatu kewajiban hidup yang sedapat mungkin dapat dipenuhi. Yang penting bukanlah sampai kejenjang pendidikan mana anaknya dapat bersekolah, tetapi keinginan menyekolahkan anak sudah menjadi bagian penting dalam hidup sebuah keluarga Jawa. Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan primer tiap-tiap keluarga, karena melalui jalur pendidikan itulah kemungkinan seseorang melakukan mobilitas sosial terbuka lebar. Orang tua akan merasa bahagia apabila anak-anaknya berhasil merai "titel" (tamat Perguruan Tinggi) dan kemudian memperoleh jabatan atau pekerjaan. *Drajat lan pangkat* merupakan dua hal penting yang harus dapat diraih dalam hidup seseorang. Bila anak-anak berhasil memperoleh drajat dan pangkat itu maka harapan agar anak-anak mampu berdiri diatas kaki sendiri menjadi kenyataan. Harapan orang tua dan sekaligus tugas anak terhadap orang tua adalah dapat *mikul dhuwur mendhem jero*, menjunjung nama baik orang tua dan keluarga, patuh dan mentaati semua perintah yang baik-baik dari orang tua, serta menjauhi hal yang kurang baik dari orang tua.

Mengenai perkawinan, perkawinan yang dilarang (*sirikan jejodoan*) adalah perkawinan yang sungguh-sungguh dianggap *incest* yaitu perkawinan antara saudara sekandung atau antara sesama anggota keluarga inti. Perkawinan tidak boleh dilakukan apabila mereka masih saudara sekandung, *pancer lanang* (anak dari dua orang saudarasekandung laki-laki), dan misan.

Suatu perkawinan akan berlangsung setelah melalui beberapa proses yang cukup panjang. Proses tersebut yaitu adanya peninjauan atau saling mengenal satu dengan yang lain. Kemudian setelah mereka ada perasaan saling cocok maka akan diteruskan dengan lamaran. Dalam proses lamaran ini, biasanya orang tua laki-laki atau seorang wakil, pergi melamar gadis tersebut, dengan membawa *peningset*. *Peningset* atau bingkisan pertunangan, diterima oleh orang tua gadis apabila mereka telah menyetujuinya, dan sesudah itu berlakulah masa pertunangan yang berjalan beberapa hari atau kadang-kadang lebih.

Adapun beberapa peristiwa penting dalam perkawinan masyarakat Jawa di Desa Kanigaran yakni:

- (1) Prosesi beberapa orang kerabat dari pengantin laki-laki, sehari sebelum hari nikahnya, ke tempat pengantin wanita untuk membawa hadiah pernikahan (*sasrahan*) yang biasanya terdiri dari bahan makan, pakaian dan uang
- (2) *Reresik*, atau ziarah kemakam-makam nenek moyang sehari sebelum pernikahan oleh dua atau tiga orang kerabat dari pihak ayah pengantin perempuan
- (3) Berkumpunya keluarga pengantin wanita pada malam sebelum hari pernikahan
- (4) Beriringnya kedua pengantin beserta wali perempuan, dua orang saksi dan pengiring, pada hari pernikahan, untuk melakukan *ijab* yang dilakukan oleh *modin* atau penghulu
- (5) Selamatan di rumah pengantin wanita
- (6) Pesta besar dengan menghidangkan makanan, minuman, kadang-kadang disertai dengan pertunjukan wayang.

Pada umumnya masyarakat petani Jawa tidak memperpersoalkan tentang tempat menetap seseorang sesudah kawin, sehingga seseorang itu bebas untuk menentukan apakah ia hendak menetap bersama orang tua pihak perempuan atau orang tua pihak laki-laki. Namun apabila mereka tinggal bersama salah satu orang tua, mereka biasanya tinggal kira-kira sampai tiga tahun atau lebih, yakni sampai mereka cukup dewasa atau sampai mereka mempunyai tempat tinggal sendiri. Suatu hal yang umum ialah bahwa seseorang akan merasa bangga dan berbahagia apabila ia mempunyai tempat tinggal sendiri, terlepas dari tempat-tempat menetap kerabat masing-masing pihak, baik dari kerabat isteri maupun kerabat suami.

Di Desa Kanigaran, selain sumber penghidupan yang berasal dari pekerjaan-pekerjaan kepegawaian, pertukangan, dan perdagangan, bertani adalah juga merupakan salah satu mata pencaharian hidup dari orang-orang Jawa. Di dalam melakukan pekerjaan pertanian ini, diantara mereka ada yang menggarap tanah pertaniannya untuk dibuat kebun kering (*tegalan*), terutama mereka yang bertempat tinggal agak dekat dengan jalan propinsi, sedangkan yang lain yaitu yang bertempat tinggal agak kedalam jauh dari jalan propinsi, mereka mengolah tanah-tanah pertanian tersebut guna dijadikan sawah. Biasanya disamping tanaman padi, beberapa jenis tanaman palawija juga ditumbuhkan sebagai tanaman utama di *tegalan* maupun sebagai tanaman penyela di sawah pada waktu musim kemarau, seperti ketela pohon, ketela rambat kacang tanah, dan sebagainya.

Pada mulanya sawah digarap dan diolah oleh satu orang atau lebih, sebelum tanah-tanah itu ditanami. Mula-mula tanah digarap dengan bajak (*luku*), gunanya untuk membalik tanah sehingga dengan lebih mudah *ditugali*, yaitu pekerjaan menghancurkan tanah dengan

cangkul. Setelah kedua proses penggarapan ini selesai, tanah didiamkan selama satu minggu, kemudian baru diolah dengan *garu*. Maksudnya agar tanah menjadi lumat dan lunak. Dalam hal ini seluruhnya dibantu oleh pengairan. Setelah selesai *digaru*, lalu diberi pupuk, yakni pupuk hijau dan pupuk kandang. Sesudah diberi pupuk, tanah dibiarkan lagi selama satu minggu sambil digenangi air. Sebagai usaha pengolahan yang terakhir, sawah lagi dibajak supaya dengan demikian semua lapisannya digenangi air dan terkena pupuk, kemudian sekali lagi di *garu*., akhirnya barulah tanah sawah tersebut siap untuk ditanami.

Sebelum ditumbuhkan di sawah, bibit padi terlebih dahulu disebar dan disemaikan dalam persemaian padi (*pawinihan*). Untuk itu butir-butir padi yang akan dijadikan benih dipilih dahulu. Butir-butir yang dipilih ialah yang masih dalam keadaan tumbuh atau melekat pada batangnya. Kemudian batang-batang padi yang berisi butir-butir padi itu dipotong, dengan diperhatikan supaya butir-butir padi yang dipotong adalah sedang; artinya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Potongan-potongan batang padi tadi diikat dalam beberapa ikatan (*untingan*). *Untingan-untingan* ini lalu dijemur selama satu hari, kemudian butir-butirnya ditanggali dan dimasukkan ke dalam bakul besar. Bakul atau tempat penyimpanan bibit padi tersebut terus direndam air satu hari satu malam dan setelah itu ditutup dengan daun pisang sampai dua hari atau tiga hari. Selanjutnya kalau sudah tumbuh akar-akarnya, maka bibit padi sudah dapat disebar di persemaian. Lamanya benih padi di dalam persemaian ini sampai bisa dipindah ke sawah, adalah 15 sampai 30 hari. Pekerjaan pemindahan tunas batang padi disini dinamakan *ndaot*. Selama dalam pertumbuhannya, tanaman padi yang masih muda itu dipelihara serta dijaga agar supaya tidak ada tumbuh-tumbuhan liar merusaknya. Untuk ini dilakukan pekerjaan *mematun* dengan memakai alat yang

disebut *gosrok*. Akhirnya sesudah padi memasak padi masak lalu dituai dengan *ani-ani* untuk disimpan di dalam lumbung, yang setelah 40 hari boleh ditumbuk.

Sebagian besar petani-petani Jawa di daerah ini juga menanam tumbuhan palawija di samping padi yaitu kacang *brok*. Tanaman ini ditanam pada saat menjelang musim kemarau. Oleh karena tumbuhan ini tidak terlalu membutuhkan air kecuali ada waktu permulaan tumbuhnya, maka petani membuat lubang-lubang untuk mengalirkan air keluar dari sawahnya pada tepi dan sudut-sudut pematangnya.

Telah disebut di atas, bahwa pada saat-saat permulaan pertumbuhan kedua jenis tanaman palawija tersebut dibutuhkan banyak air. Demikian sebelum bersemi, tanah digenangi air kira-kira satu minggu dan ini disebut *ngelebi*. Adapun alat untuk membenamkan biji kacang *brok* itu adalah sebatang kayu yang diruncingkan ujungnya serta panjangnya hampir dua meter. Sesudah tanaman tersebut tumbuh dan mencapai usia kira-kira 15 hari, lalu *didangir*, yaitu suatu pekerjaan meninggikan tanah ditepian bawah batang tanaman yang sedang tumbuh. Setelah selesai dilakukan perawatan selama setengah bulan atau lebih sedikit, maka buahnya baru dapat dipetik.

Sawah-sawah yang ada ini ada yang merupakan milik sendiri ada yang milik orang lain yang disewa atau dijual kepada orang lain dengan waktu tertentu, yakni yang pada umumnya adalah dalam jangka waktu satu tahun (*adol tahunan*).

Di desa ini terdapat orang-orang petani Jawa yang tidak memiliki tanah-tanah pertanian yang luas, bahkan ada juga yang tidak mempunyai tanah sama sekali. Orang-orang seperti inilah yang terpaksa bekerja menjadi buruh tani, menyewa tanah, atau bagi hasil.

Buruh tani melakukan pekerjaan seperti mencangkul, mematun, membajak, menggaru, dan menuai pada sawah-sawah milik orang. Jumlah atau besar upahnya ditentukan menurut beberapa kali ia bekerja angkatan, yakni ukuran waktu kerja yang sama dengan 4 jam lamanya. Satu hari dibagi menjadi 3 angkatan, yaitu *angkatan* pertama dimulai dari jam 6.00 sampai 10.00 pagi, angkatan kedua dari jam 10.00 sampai jam 14.00, dan angkatan ketiga dimulai dari jam 14.00 siang hingga jam 18.00 sore.

Adapun orang yang tidak mempunyai tanah ingin mendapat hasil dengan cara bagi hasil, artinya memperoleh separo bagian hasil panennya maka sistem ini disebut *maro*. Kalau ia menerima sepertiga saja, sistem ini disebut sebagai mertelu. Sudah barang tentu cara-cara bagi hasil ini tergantung kepada keadaan tingkat kesuburan tanah tersebut. Terutama untuk bagi hasil tanaman palawija kacang *brol*, si pemilik sawah biasanya hanya akan menerima 1/5 bagian dari seluruh hasil panen sawah-sawahnya.

Mengenai peranan seorang kepala *somah* di sini tampak dalam persoalan urusan keluarga. Tentu saja usaha yang bertalian dengan hubungan keluarga, dan urusan-urusan ke dalam seperti pendidikan anak-anak, pengaturan anggaran belanja keluarga, serta usaha mencari sumber hidup.

2.3.2 Masyarakat petani Madura

Masyarakat Madura di Desa Kanigaran terlihat adanya pola perkampungan penduduk yang menganut pola perkampungan mengelompok padat dan menyebar. Pola perkampungan yang mengelompok ini merupakan perumahan atau tempat tinggal penduduk yang berada dalam satu kelompok besar dan padat dekat jalan desa dan

tempat-tempat ibadah. Dalam pengelompokan ini masih terdapat beberapa kelompok kecil antara lima sampai sepuluh rumah dengan jajaran rumah memanjang atau saling berhadapan yang merupakan satu keluarga kerabat besar atau keluarga luas. Adapun pola perkampungan yang menyebar yakni bahwa tempat tinggal penduduk terdiri dari kelompok kecil antara dua sampai lima rumah yang berjejer atau saling berhadapan mendekati ladang-ladangnya atau jalan desa.

Rumah tempat tinggal penduduk ada yang berupa rumah tembok dan ada juga yang dibuat dari bilik bambu (*gedek*) atau papan (*sirap*). Lantai sebagian besar terbuat dari semen dan ada juga yang dari tanah yang diratakan dan dipadatkan. Adapun atap rumah semua memakai genteng, sedangkan pintu, jendela, tiang dan usuk pada umumnya dari kayu.

Di daerah ini banyak dijumpai tempat-tempat berlindung seperti gardu atau pos penjagaan, langgar wakaf dan gubuk untuk menunggu padi di sawah (*togur*) ataupun gubuk untuk menunggu tanaman lain di ladang atau tegalan (*rung-barungan*). Tempat perlindungan tersebut biasanya dibuat dari bahan-bahan sederhana. Tempat-tempat penjagaan dibuat dengan tembok atau kayu dengan atap genteng, demikian juga dengan langgar wakaf (*bakap*). Adapun untuk gubuk-gubuk ini biasanya dibuat dengan dinding bambu atau tidak berdinding sama sekali dan atapnya memakai daun tebu ataupun alang-alang. Hal ini sesuai dengan sifat dari gubuk tersebut yang hanya sementara menanti sampai saat panen tiba. Bangunan yang sederhana, tiangnya menggunakan bambu bulat ataupun kayu, ada pula yang menggunakan dinding kayu.

Tempat-tempat perlindungan atau pos penjagaan tersebut letaknya memanjang di tepi jalan dan tersebar di seluruh kampung, sesuai dengan fungsinya untuk menjaga keamanan kampung bersama-sama penduduk

Langgar wakaf biasanya ada di tempat-tempat yang belum ada masjidnya, sebagai pengganti peranan masjid. Untuk gubuk-gubuk penjaga padi di sawah dan ladang biasanya terletak tersebar ditengah-tengah sawah atau ladang untuk menjaga kemungkinan adanya gangguan keamanan dari hasil tanam-tanaman khususnya padi.

Bentuk rumah yang ada bermacam-macam. Bentuk rumah yang masih kelihatan ialah bentuk slodoran (*malangare*) dan sedanan. Slodoran tidak mempunyai kamar tetapi kalau sedanan mempunyai kamar-kamar. Atas pengaruh kebudayaan Jawa sekarang telah banyak kelihatan bentuk rumah yang mirip orang-orang Jawa. Adapun yang membedakan antara rumah orang-orang Jawa dan rumah orang-orang Madura yakni pada perlengkapan rumah mereka. Rumah orang-orang Madura, pada ruang tamu pada umumnya didapati tumpukan-tumpukan rantang. Semakin banyak tumpukan rantang atau jumlah rantang yang ada, ini menunjukkan akan kekayaan mereka. Adapun kegunaan rantang-rantang ini yakni digunakan pada acara silaturahmi antar kerabat, tetangga, atau orang yang bersilaturahmi ke rumahnya. Silaturahmi ini biasanya dilakukan pada saat Hari Raya Besar Keagamaan, dan juga pada saat orang punya hajat. Rantang ini terdiri dari beberapa tingkat yang nantinya akan diisi nasi, sayuran, lauk-pauk dan juga kue-kue. Pemberian ini tidak cuma-cuma, namun ada imbalan jasanya yakni berupa uang sebagai ganti isi daripada rantang tersebut.

Pembuatan rumah dilakukan secara gotong-royong. Apalagi kalau pembuatan rumah tersebut dalam rangka syarat untuk melengkapi perkawinan, maka pembuatan, pengangkutan sampai pendiriannya dikerjakan bersama-sama secara gotong-royong. Upacara yang masih dilaksanakan didalam pembuatan rumah yakni *rokad*. *Rokad* yakni suatu upacara selamatan yang diadakan setelah pembuatan rumah tersebut selesai.

Mengenai hubungan individu dalam keluarga batih, masyarakat petani Madura di Desa Kanigaran mempunyai sifat bilateral, menurut garis keturunan ibu dan bapak. Didalam keluarga yang lebih luas masyarakat petani Madura di Desa Kanigaran, mengenal kelompok-kelompok keluarga yang disebut *pamengkang*, *koren*, dan *taneyan lanjang*. *Pamengkang* ialah keluarga luas yang terdiri dari suami, seorang isteri, dan dan anak-anak yang belum kawin, serta anak perempuan yang sudah kawin. Dengan demikian didalam kelompok keluarga ini ada tiga generasi. *Koren* sama seperti *pamengkang* hanya saja rumahnya lebih banyak atau besar dan didalam kelompok ini dihuni oleh empat generasi. *Taneyan lanjang* seperti juga kelompok *koren*. Kelompok ini lebih besar lagi dan dihuni oleh empat sampai lima generasi.

Kesatuan kerabat yang lebih luas dan lebih besar, terdapat juga pada masyarakat ini, dimana apabila tempat tinggalnya kebetulan tidak berada disatu tempat. Anggota kerabat besar ini saling mengenal meskipun terpisah jauh dan pada waktu-waktu tertentu akan berkumpul pada saat upacara keluarga misalnya perkawinan, kematian, khitanan dan sebagainya. Mereka datang untuk bersama-sama bergotong royong didalam melaksanakan upacara tersebut. Ada yang membantu menyediakan perlengkapan makanan, pakaian dan perlengkapan-perengkapan yang lain. Semua kelompok kekerabatan seperti tersebut di atas, bagi masyarakat petani Madura di Desa Kanigaran mempunyai fungsi-fungsi sosial yang menyebabkan mereka dapat menjalin hubungan yang erat, intim dan emosional didalam melaksanakan kehidupan rumah tangga, mengasuh, mendidik anak-anaknya, saling bergotong-royong dalam melaksanakan upacara keluarga, memelihara norma-norma adat istiadat kelompok dan sebagainya.

Selain itu dalam kehidupan sosialnya, masyarakat petani Madura ini sangat terikat dengan sekalian warga masyarakatnya tanpa membedakan apakah dia kerabat atau bukan kerabat, yang penting bagi mereka adalah seditah asalnya, dalam berbagai kehidupan sosialnya.

Seperti halnya masyarakat petani Jawa, maka keterikatan sosial antar warga masyarakat Madura diwujudkan pula dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan dalam bentuk hubungan sosial dan keagamaan. Dalam masyarakat petani Madura di Desa Kanigaran, nampak sekali bahwa kehidupan mereka dan juga kehidupan anak-anak mereka diarahkan kepada perihal keagamaan. Anak-anak yang hidup dalam keluarganya, telah diperkenalkan adat sopan santun serta hal-hal yang patut dikerjakan dan perbuatan apa yang dilarang. Pengenalan adat sopan santun serta hal-hal yang patut dikerjakan dan perbuatan yang dilarang, yang dilakukan sejak dini ini merupakan proses pendidikan yang nampak jelas dalam lingkungan keluarga, langgar dan *taneyan lanjang* di dalam pergaulan masyarakat desa, Dalam proses pendidikan ini peranan orang tua ataupun kerabat tua dalam *taneyan* sangat menentukan. Kepatuhan terhadap orang tua, taat dan tunduk terhadap kemauan orang tua merupakan nilai yang dihargai tinggi.

Peranan Kyai dan Ulama dalam kehidupan masyarakat petani Madura, memberi petunjuk bahwa golongan Kyai mempunyai kedudukan sosial yang tinggi. Ia dihormati oleh warga desa. Nasehatnya selalu diinginkan dan diperlukan oleh masyarakat. Kepatuhan kepada tokoh Kyai ini, mempunyai hubungan yang erat dengan sikap pendidikan agama yang dianggap lebih tinggi dari pengetahuan umum, atau sekolah dasar. Selain itu seseorang yang sudah menunaikan ibadah haji juga akan mendapat perlakuan khusus dari warga desa dan mendapat panggilan bapak Haji untuk seorang pria dan ibu Haji untuk seorang wanita. Panggilan Haji wajib digunakan bagi seseorang yang sudah menunaikan

Ibadah haji, karena menurut pandangan mereka bahwa untuk mendapatkan panggilan Haji ini dengan tidak mudah karena mereka harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit.

Pendidikan di langgar atau surau, madrasah, merupakan pusat pendidikan non formal yang telah diterima dan dihargai tinggi. Bagi masyarakat Madura pendidikan formal tidak atau kurang diminati. Sehingga banyak didapati anak-anak dan orang-orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan rendah baik itu pada orang yang berstatus sosial rendah, menengah bahkan berstatus sosial tinggi. Bagi mereka pendidikan formal kurang penting. Mereka lebih mengutamakan pendidikan agama bagi anak-anak mereka. Anak-anak perempuan bisa baca tulis itu saja sudah cukup bagi mereka, dan yang terpenting anak perempuan bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang biasanya dilakukan oleh para wanita pada umumnya itu sudah cukup.

Mengenai perkawinan, masyarakat petani Madura Desa Kanigaran masih terdapat tradisi atau kebiasaan yang telah dilakukan turun temurun terutama mengenai perjodohan. Mereka mempertahankan tradisi atau kebiasaan menjodohkan anaknya, karena dianggap tidak melanggar norma, selain itu orang tua mendapatkan suatu kebanggaan dan ketenangan sebab anak sudah mendapatkan jodoh. Bagi orang tua merupakan kebanggaan tersendiri bila menerima lamaran atau pinangan, karena dianggap sudah laku.

Adapun kebiasaan terhadap anak khususnya anak perempuan yakni mereka para orang tua akan mendandani anak-anak mereka sejak anak masih kecil. Anak sudah diberi lipstik dan diberi *celak*. Selain itu anak juga diusahakan diberi perhiasan baik itu anting-anting emas, kalung emas, bahkan gelang emas. Hal ini digunakan untuk menjaga harga diri keluarga mereka serta keinginan agar anak mereka cepat ada yang meminta.

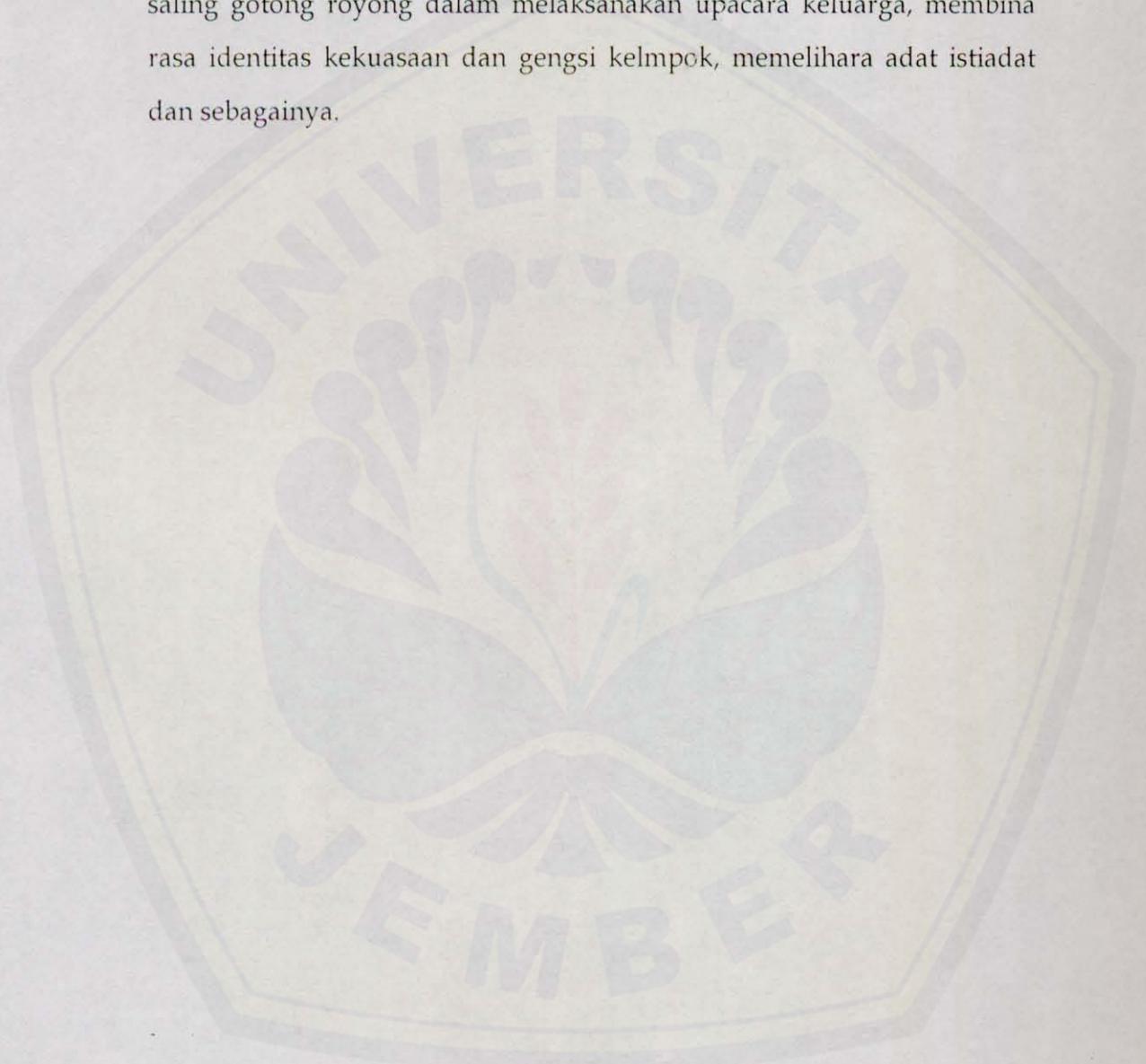
Masyarakat menjodohkan anaknya yang biasa disebut "*bekalan*" atau pertunangan, dalam hal memilih dan menentukan tunangan dengan siapa, orang tua banyak berperan. Biasanya anak dijodohkan dengan anak saudara, teman, tetangga yang sudah mereka kenal baik. Tetapi pada umumnya mereka menjodohkan anak mereka dengan kerabat satu keturunan, karena adanya anggapan agar keluarga mereka tidak hilang. Adapun adat dari masyarakat petani Madura Desa Kanigaran ini mereka lebih menganggap anak perempuan sebagai tempat berlindung yang merawat dan memperhatikan mereka dihari tua. Sehingga ada kecenderungan mereka para orang tua menyediakan rumah untuk anak perempuan karena pada saat anak perempuan mereka menikah tidak akan pergi dari orang tuanya dan tetap tinggal bersama keluarganya.

Berdasarkan kebiasaan yang berlaku, sebelum melangsungkan perkawinan, yaitu pada saat meminang, calon mempelai laki-laki harus menyediakan rumah dengan segala perabotannya. Kalau nanti upacara pernikahan dilaksanakan rumah tersebut akan betul-betul dibawa ke rumah mempelai perempuan dengan jalan diusung oleh orang beramai-ramai apabila jarak rumah dekat. Kalau rumah anatara kedua mempelai tersebut berjauhan maka dapat diusung dengan kendaraan. Didalam pandangan mereka makin banyak orang yang ikut mengusung rumah tersebut, mereka akan merasa bangga. Kadang-kadang usung-usungan rumah tersebut dilakukan dengan berbaris satu per satu seperti semut, yang memang sengaja untuk memperpanjang barisan. Dengan demikian makin panjang barisan makin tinggi harga diri mereka dimata masyarakat. Kalau didalam perkawinan perkawinan itu mereka terpaksa bercerai maka barang yang dibawa oleh mempelai laki-laki, mulai dari rumah, alat-alat tidur, meja kursi sampai alat-alat dapur akan dibawa kembali. Jadi semua barang sampai piring sekalipun yang dibawa oleh pihak laki-laki sebelum perkawinan harus dikembalikan semuanya.

Tradisi perjodohan yang dianggap tidak melanggar norma dan kuatnya memegang ajaran agama menyebabkan perjodohan dan perkawinan usia muda masih berlangsung sampai saat ini. Perkawinan merupakan perwujudan ibadah kepada Allah dan sunah Nabi, harus dilakukan untuk memenuhi ajaran agama, hal tersebut yang menjadi dasar orang tua dalam mengawinkan anaknya. Apabila anak terutama gadis sudah akil baligh, orang tua akan cepat mengawinkan anaknya agar tidak melanggar adat, agama dan kesusilaan.

Masih ada hubungannya dengan masalah perkawinan ialah yang menyangkut pesta. Pesta diadakan sehubungan dengan upacara perkawinan atau khitanan. Pesta tersebut akan dirayakan dengan cara yang meriahhatau besar. Sebelum upacara dilaksanakan mereka akan mengundang sanak keluarga, kenalan dekat, tetangga-tetangga disekitarnya ataupun juga pejabat-pejabat setempat. Semua orang yang ada disekitarnya diundang, apakah mereka sudah kenal ataupun belum termasuk pejabat. Mereka yang diundang juga sendiri-sendiri, artinya suami diundang sendiri dan istri diundang sendiri. Kalau nanti mereka menghadiri upacara tersebut biasanya mereka akan menyerahkan sejumlah uang atau barang sebagai sumbangan kepada yang punya hajat. Kalau nanti si penyumbang gantian punya hajat, mereka yang merasa pernah disumbang akan mempunyai kewajiban untuk mengembalikannya. Hal ini tidak mungkin akan bisa dilupakan mengenai berapa besarnya jumlah sumbangan tersebut sebab sudah dicatat dan diumumkan pada saat berlangsungnya upacara tersebut. Kalau sampai terjadi mereka tidak mengembalikan sumbangan tersebut akan ditagih langsung. Kalau sampai terjadi tidak mau mengembalikan maka akan terjadi pertentangan diantara mereka, bahkan tidak jarang sampai terjadi carok.

Sehingga dari gambaran di atas, semua kelompok kekerabatan bagi masyarakat Madura mempunyai fungsi sosial yang menyebabkan mereka mempunyai hubungan yang erat, intim dan emosional di dalam melaksanakan kehidupan rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak, saling gotong royong dalam melaksanakan upacara keluarga, membina rasa identitas kekuasaan dan gengsi kelompok, memelihara adat istiadat dan sebagainya.



III. NILAI ANAK PADA KELUARGA PETANI JAWA

3.1 Nilai Ekonomi Anak

Nilai Ekonomi anak dapat merupakan semacam penunjuk dari besar kecilnya peranan anak secara ekonomis, baik sebagai tenaga kerja dalam keluarga ataupun sebagai jaminan orang tua di hari tua.

Pada keluarga petani Jawa di Desa Kanigaran, meskipun pada umumnya anak-anak telah bersekolah, tetapi bukan berarti mereka tidak melakukan hal-hal lainnya. Mereka tentunya juga bekerja membantu orang tua. Dalam hal ini bukan untuk mendapatkan imbalan atau upah, melainkan mereka sekedar membantu pekerjaan orang tua mereka, baik di rumah maupun di sawah. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang "*lumrah*" dikerjakan seorang anak kepada orang tua mereka.

Pada umumnya orang tua pada keluarga petani Jawa di Desa Kanigaran merasa bangga apabila anaknya mau membantu orang tua baik di rumah atau di sawah. Kesadaran seorang anak untuk membantu orang tua merupakan sesuatu hal yang membanggakan hati orang tua.

3.1.1 Membantu Pekerjaan Rumah

Saat anak masih kecil, untuk pertama kali orang tua memperkenalkan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga tersebut dengan cara-cara tertentu. Pengenalan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga pada anak, ini pada umumnya diungkapkan sebagai usaha mendidik anak agar dapat mandiri karena tidak selamanya anak akan bersama-sama atau didampingi oleh orang tua. Pada umumnya, saat masih kecil pengenalan tugas-tugas tersebut disampaikan dengan halus atau lembut bahkan ada juga

yang diberi rangsangan atau *iming-iming*. Rangsangan ini dapat berupa hadiah, pujian atau kue (*jajan*). Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh Bu Karnoto, yang juga mempunyai anak yang masih kecil. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, yang terjadi saat sore, pada saat Bu Karnoto melakukan kegiatan menyiram tanaman, si kecil ikut juga bermain air dan sekali-kali menirukan Bu Karnoto menyiram tanaman. Pada saat si kecil menirukan menyiram tanaman Bu Karnoto menyeletuk "*wah pinteré rek anakku*". Bu Karnoto mempunyai anak tiga, yang pertama perempuan berumur 20 tahun sedang kuliah, anak kedua laki-laki SMP kelas 3 dan yang kecil perempuan masih berumur 5 tahun. Sebenarnya Bu Karnoto sudah tidak menginginkan anak lagi, tapi berhubung kebobolan maka keluarlah anak yang ketiga yang jaraknya sangat jauh dengan kakak-kakaknya. Tetapi meskipun begitu Bu Karnoto tetap menyayangi anaknya itu.

Pujian yang dilakukan Bu Karnoto terhadap anaknya, ini tentunya mempunyai dampak bagi perkembangan si kecil, yang tentu saja mempunyai kecenderungan bahwa si anak akan senang melakukan aktivitas tersebut, dan dalam hal ini peneliti juga melihat bahwa si anak tidak hari itu saja melainkan keesokan harinya ia juga ingin melakukan hal yang sama. Jadi dari pujian yang dilakukan oleh Bu Karnoto terhadap anaknya mempunyai dampak bahwa anak akan cenderung menyenangi akan pujian, dan dengan keinginan untuk dipuji maka si anak akan cenderung melakukan hal yang sama, dimana ia akan mendapat pujian. Dan saat ditanya mengenai apakah ada tujuan-tujuan tertentu dari Bu Karnoto memberikan pujian tersebut kepada anaknya, ia menjawab bahwa hal itu dilakukan untuk mengajar anak agar mengerti akan tugas-tugas dalam rumah tangga. Selain itu ia juga meneruskan pernyataannya

Ya.. ben besok anak ora bingung yen wis adoh karo wong tuwa. Kaya anakku sing gedhe, ora bakal bingung maneh amargo wis bisa masak dhewe uga umbah-umbah dhewe. Bayangne mbak menawa dheweke ora bisa apa-apa. Khan bingung dadine. Yen sugih ngono mbak... gampang. Mungkin garwa pembantu bisa. (sambil tertawa).

Ya biar besok anak tidak bingung jika sudah jauh dari orang tua. Seperti anak saya yang pertama, tidak bingung lagi karena dia sudah bisa memasak dan mencuci sendiri. Bayangkan mbak, jika dia tidak bisa apa-apa. Khan bingung jadinya. Kalau anak orang kaya begitu mbak, gampang. Mungkin bisa membawa pembantu. (sambil ketawa).

Dari apa yang diutarakan oleh Bu Karnoto, ada kecenderungan bahwa anak harus diperkenalkan akan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan dalam rumah tangga dan hal ini dianggap penting terutama untuk hari esok anak, saat anak tidak lagi bersama-sama dengan orang tua. Dari pernyataan Bu Karnoto terlihat bahwa pengenalan akan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, ini dimulai pada anak pertamanya dan diteruskan pada anak kedua maupun si kecil tidak terkecuali, yang tentunya semakin besar anak maka tugas yang diperkenalkan juga semakin berat. Hal ini terlihat dari anak pertama yang sudah bisa memasak dan mencuci baju sendiri.

Pada keluarga petani Jawa memandang bahwa orang tua adalah yang melahirkan, memelihara, mendidik, dan membesarkan anak. Karena orang tualah, anak menjadi orang yang mempunyai kecakapan dan kepandaian sehingga dapat hidup dan berkehidupan, walaupun sebenarnya orang tua hanyalah perantara dari Tuhan Yang Mahakuasa. Oleh karena itu didikan dan arahan kepada anak dipandang penting bagi keluarga petani Jawa baik itu bagi anak laki-laki maupun bagi anak perempuan. Selain sebagai rasa tanggung jawab kepada Tuhan, disisi lain dipandang bahwa terbentuknya anak yang bagaimana merupakan cerminan dari orang tua anak tersebut yang seperti apa.

Dan kemudian peneliti melanjutkan pertanyaan mengenai apakah Bu Karnoto pernah merasa tidak senang saat anak, baik anak pertama maupun anak kedua, tidak melakukan apa yang diharapkannya mengenai pengenalan tugas tersebut. Mengenai hal ini, Bu Karnoto menjawab

Ya jelas mbak, sapa sing ora sebal yen anak ora nandangi apa sing tak karepake. Khan iku uga mengko dienggo kepentingane dheweke. Apa sing dikarepake wong tuwo khan apik, ya tha mbak. Yen ora digugu, khan mengko sing susah khan dheweke dhewe.

Ya jelas mbak, siapa yang tidak sebal jika anak tidak melakukan apa yang saya inginkan. Khan hal ini nanti juga untuk kepetingannya sendiri. Apa yang diharapkan orang tua itu khan baik. Ya khan mbak. Kalau tidak digubris, khan nanti yang susah khan dia sendiri.

Dalam hal ini jelas bahwa Bu Karnoto sangat mengharapkan agar anak mau melakukan apa yang diharapkannya. Hal ini dibuktikan dengan perasaan sebal dari Bu Karnoto jika anak tidak melakukan apa yang diharapkannya.

Hal tersebut di atas, mungkin tidak dilakukan oleh Bu Karnoto saja. Melainkan juga dilakukan kebanyakan orang tua keluarga petani di Desa Kanigaran. Di sini terlihat bahwa ketaatan kepada orang tua ada kecenderungan diarahkan, bahwa anak harus patuh atau *miturut*, menghormati dan menghargai serta melaksanakan segala apa yang diajarkan, dinasehatkan, diperintahkan, yang dilarang atau yang menjadi peraturan orang tua dengan rasa takut, dan dilandasi tanpa rasa terpaksa atau dengan rasa terpaksa atau dengan rasa tulus ikhlas.

Hal ini juga didukung oleh jawaban dari Bu Supeno. dengan pertanyaan dari sisi yang lain, yakni apakah Bu Supeno merasa repot atau tidak dengan adanya anak?. Kemudian Bu supeno menjawab

Dhuwe anak ya...ana enake lan ana repote. Enake, yen ana anak ana sing mbantu nyapu latar, ngrewangi masak, lan bisa kanggo kanca ngobrol. Yen ora ana anak rasane kepriye ngono. Nanging repote yaiku yen anak nakal, dikandani orn kena, kadang-kadang mbarakake sebel.

Punya anak ya...ada enaknya dan ada repotnya. Enaknya, kalau ada anak ada yang bantu menyapu halaman, membantu memasak, dan bisa juga untuk teman ngobrol. Kalau tidak ada anak rasanya gimana gitu. Tetapi repotnya yaitu kalau anak nakal, dinasehati tidak bisa, yang kadang-kadang bisa membuat saya jadi sebel.

Bu Supeno mempunyai anak 3, yang pertama laki-laki berusia 23 tahun, kedua laki-laki 21 tahun, dan yang ketiga perempuan berusia 18 tahun. Anak pertama setelah lulus SMP tidak melanjutkan sekolahnya lagi, begitu juga dengan anak keduanya. Adapun anaknya yang ketiga masih SMA kelas tiga.

Dilihat dari jawaban Bu supeno, jika dihubungkan dengan kecenderungan orang tua apakah mengharapkan anak untuk melakukan apa yang diharapkannya terutama mengenai tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, jelas sekali bahwa orang tua cenderung lebih mengharapkan agar anak mau melakukan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga. Ketaatan kepada orang tua di sini ada kecenderungan untuk lebih ditekankan. Meskipun dengan alasan-alasan tertentu mereka lebih mengharapkan agar anak mau melakukan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, namun hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa semua yang dilakukan oleh anak, yang merupakan kesanggupan anak untuk melakukan harapan orang tua tersebut, disadari atau tidak disadari sangat membantu orang tua dalam meringankan beban orang tua terutama dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangga.

Selain itu dari apa yang dikatakan oleh Bu Supeno ini, jelas dia telah merasakan akan manfaat dan beban adanya anak, yakni bahwa dengan adanya anak, sedikit banyak anak dapat meringankan bebannya sebagai ibu rumah tangga seperti menyapu halaman, membantu memasak, dan tentunya masih banyak lagi yang lain yang dikerjakan anak-anaknya dalam membantu orang tua mereka. Anak merupakan beban saat anak-anak tidak melakukan apa yang dikehendaki oleh orang tua, seperti nakal, diatur tidak bisa, dan sebagainya. Dari pernyataan itu dapat diketahui bahwa Bu Supeno menyadari akan adanya manfaat dan beban dengan adanya anak. Saat ditanya mengenai mengapa Bu Supeno hanya mempunyai anak 3, dia mengatakan

Ya piye mbak, ngurusi anak loro wae wis repot, apa maneh yen duwe anak luwih saka telu. Wektu anakku loro sing lanang-lanang isih cilik, bingung nguruse amarga nakal sering tukaran. Terus lahir anak wedok. Tak pikir cukuplah telu wae.

Ya gimana mbak, mengurus anak dua saja sudah repot, apa lagi jika mempunyai anak lebih dari tiga. Waktu anak saya yang dua laki-laki masih kecil, saya sudah bingung mengurusnya karena mereka nakal sering bertengkar. Lalu lahir anak saya yang perempuan. Saya pikir cukuplah punya tiga anak saja.

Kesadaran Bu Supeno akan manfaat dan beban dengan adanya anak, terutama beban yang dirasakan dengan adanya anak, maka dia juga mempertimbangkan pula mengenai jumlah anak dalam keluarganya. Bu Supeno memutuskan hanya mempunyai 3 anak saja, karena adanya pertimbangan-pertimbangan mengenai faktor beban. Dengan adanya anak banyak akan dirasa merepotkan sekali, karena dua anak saja sudah merasakan kerepotan dalam mengasuhnya.

Selain itu dari apa yang dikatakan oleh Bu Supeno bahwa anak dirasakan sebagai beban karena kenakalan anak, dinasehati tidak bisa, hal ini menunjukkan bahwa dalam diri Bu Supeno juga terdapat unsur harapan agar anak menuruti apa yang dikehendaknya. Jika dianalisa harapan ini tentunya ada tujuannya.

Ada 2 kemungkinan tujuan dari harapannya ini, yang pertama Bu Supeno menginginkan agar anak-anak melakukan tugas-tugas tersebut, murni untuk tujuan meringankan bebannya sebagai ibu rumah tangga. Adanya anak benar-benar dijadikan sebagai seseorang yang dapat membantu pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti menyapu halaman, menyapu lantai rumah, memasak, menjaga adik, dan masih banyak lagi yang lain. Dan dari tujuan yang ada ini, akibat lain yakni bahwa dia tidak akan

mempertimbangkan jumlah anak yang akan dimilikinya, karena berapapun jumlah anak yang dimiliki ini akan mempunyai manfaat bagi dirinya atau bagi keluarganya. Adapun kemungkinan yang kedua yakni bahwa harapan yang ada dalam Bu Supeno terdapat unsur pendidikan, dimana ia memberikan tugas-tugas tersebut bukan untuk dirinya melainkan juga untuk mendidik anak-anak mereka. Memang untuk pertama kalinya mungkin ia memiliki anak ini untuk kepuasan bathinnya, karena tidak dipungkiri bahwa pada umumnya manusia itu terdapat keinginan untuk mempunyai anak. Namun demikian dengan adanya rasa tanggung jawabnya dari keinginan mempunyai anak, ia juga harus mengasuh dan mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu dengan jumlah yang diinginkannya ini juga menunjukkan bahwa kemampuannya untuk mengasuh anak mungkin hanya sampai sebatas 3 anak saja, sebagai tanggung jawabnya dari keinginannya memiliki anak.

Berhubungan dengan hal di atas, mengenai harapan orang tua pada anak untuk membantu dalam pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, pada umumnya orang tua keluarga petani mengharapkan anak-anak mereka untuk membantu tugas-tugas yang ada dalam rumah tangga. Walaupun tanpa sadar semua tugas yang diberikan mempunyai arti ekonomi, karena hasil kerja dapat meringankan beban biaya rumah tangga. Bagi keluarga petani Jawa, anak perlu sekali dikenalkan akan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, karena bagi mereka tugas-tugas yang diberikan itu pada dasarnya adalah untuk mendidik anak-anak mereka agar mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, dan khususnya mandiri. Pendidikan anak dalam suatu keluarga sangat penting bagi mereka. Hal ini diperkuat oleh ketua kelompok tani, Bapak Anwar, 45 th, SMP mengatakan bahwa

Di rumah itulah kepribadian manusia itu terbentuk, karena di dalam keluarganya manusia pertama mengenal lingkungan hidupnya. Jadi kebiasaan dan kepribadian yang telah dibentuk dalam lingkungan keluarga, akan selalu terbawa dan mewarnai segala tindak dan tingkah laku dikemudian hari.

Selain itu Bu Yanti, 37 th, SMA, juga mengatakan bahwa

Kehidupan dalam keluarga merupakan cermin dan pengendali dari sikap dan tingkah laku hidup bermasyarakat. Maksudnya apabila dalam lingkungan keluarga anak sudah terbiasa hidup teratur, maka keteraturan itu pun akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat di luar lingkungan keluarga. Jadi agar kelak dapat hidup teratur dalam lingkungan masyarakat, maka perlu dibiasakan hidup teratur dalam lingkungan keluarga.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pemberian tugas kepada anak dalam suatu rumah tangga adalah sesuatu hal yang penting. Hal ini bukan semata-mata untuk orang tua yang merasakan adanya manfaat pada anak mereka, tetapi lebih diarahkan untuk kepentingan anak-anak mereka dalam pembentukan karakter anak, yang sangat berguna sekali untuk anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan di luar lingkungan keluarga.

Bentuk-bentuk pekerjaan rumah yang dilakukan oleh anak-anak pada keluarga petani Jawa bermacam-macam, seperti menyapu halaman, menyapu lantai rumah, membersihkan bak mandi, mencuci, memasak, menjaga adik, dan masih banyak lagi yang lain. Pada keluarga Bu Karnoto, anak yang melakukan pekerjaan rumah saat ini kebanyakan dikerjakan oleh anak keduanya. Hal ini dikarenakan anak pertamanya sedang kuliah. Anak keduanya yang berada pada kelas 3 SMP melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti membersihkan bak mandi, membersihkan kotoran ayam, memberi makanan ayam, dan kadang-kadang juga menyapu halaman rumah

dan menjaga adiknya. Membersihkan bak mandi dilakukannya jika bak mandi sudah kelihatan kotor, membersihkan kotoran ayam dan memberi makanan ayam dilakukan setiap pagi dan sore, sedangkan menyapu halaman rumah dilakukan jika ingin saja dan menjaga adik dilakukannya jika Bu Karnoto sedang dalam keadaan repot. Bu Karnoto merasa bahwa sedikit banyak memang pekerjaan rumah tangga yang dilakukannya lebih ringan jika ada anak pertamanya. Untuk saat sekarang Bu Karnoto harus mengerjakan segala sesuatu yang dulu seing dikerjakan oleh anak pertamanya, seperti menyapu lantai rumah, menyapu halaman rumah, mencuci baju dan memasak yang dulu sering dibantu oleh anak pertamanya. Namun sekarang lebih banyak yang harus ia kerjakan sendiri, karena anaknya yang paling kecil tidak mungkin untuk melakukan hal pekerjaan-pekerjaan rumah, karena masih kecil. Adapun untuk anak laki-lakinya memang kelihatannya tidak diarahkan untuk melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh anak pertamanya. Mengenai apa tidak pernah anak laki-lakinya membantu pekerjaan-pekerjaan rumah yang dulu dikerjakan oleh kakaknya, Bu Karnoto menjawab

Ya jenenge anak lanang. Yen gelem nandangi ya syukur. Dhereweke wis gelem mentu kaya ngresiki jading, makani pitik, ngresiki kotoran pitik, iku wae wis apik, yen dibandingne karo arek lanang sing ora tau gelem mbantu wong tuwane. Isone mung keluyuran wae.

Ya namanya anak laki-laki. Kalaupun mau mengerjakannya ya syukur. Dia sudah mau membantu seperti membersihkan kamar mandi, memberi makan ayam, membersihkan kotoran ayam saja sudah bagus, jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang tidak mau membantu orang tuanya dan bisanya hanya keluyuran saja.

Sehingga dari hasil pengamatan ditambah dengan hasil percakapan dengan Bu Karnoto didapat bahwa anak memang diarahkan untuk membantu orang tua dalam hal melakukan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga. Kecenderungan untuk anak diarahkan dalam tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, ini dilakukan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Selain itu perbedaan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tersebut juga terlihat dilakukan oleh anak Bu Karnoto berdasarkan jenis kelamin mereka. Anak laki-laki Bu Karnoto, jenis pekerjaan yang dilakukan yaitu membersihkan kamar mandi, membersihkan kotoran ayam, memberi makan ayam, dan menyapu halaman rumah. Adapun untuk anak perempuannya, melakukan tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan rumah seperti menyapu lantai rumah, menyapu halaman rumah, mencuci baju, dan memasak. Pekerjaan rumah yang dilakukan oleh anak-anak Bu Karnoto ini terutama dilakukan saat anak masih dekat dengan mereka, yakni saat anak mereka dianggap sudah bisa membantu orang tua sampai anak sudah jauh dari orang tua.

Dari gambaran di atas, pendidikan yang dilakukan orang tua pada anak-anak terutama dalam keluarga, antara anak pria dan anak perempuan sama. Untuk itulah sejak kecil anak dibiasakan untuk mengerti akan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya sebagai didikan orang tua di dalam lingkungan keluarga. Hanya saja ada suatu perbedaan tugas-tugas ataupun pekerjaan-pekerjaan rumah sesuai dengan jenis kelamin anak. Dilihat dari gambaran di atas, anak pria diberi tugas yang lebih berat bila dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu kadang-kadang sikap orang tua terhadap anak juga sedikit berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Beberapa orang tua dalam mendidik anak laki-laki sedikit lebih keras jika dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dikarenakan anak perempuan dipandang lebih mudah diatur daripada anak laki-laki, dan memerlukan cara yang lebih halus dan lembut karena memang perasaan anak perempuan lebih halus sehingga memerlukan taktik dan cara tersendiri. Selain itu orang tua memandang penting mendidik keras anak laki-laki, karena adanya kesadaran laki-laki kelak adalah tulang punggung keluarga yang harus memelihara dan melindungi isteri dan anak-anaknya.

Sama halnya dengan Bu Karnoto, dalam keluarga Bu Supeno, anak juga diarahkan kepada membantu orang tua dalam tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan rumah tangga, terutama untuk anak perempuannya. Adapun untuk dua anak laki-lakinya sekarang sudah bekerja. Oleh karena itu saat sekarang yang membantunya dalam tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan rumah yaitu anaknya yang perempuan. Jenis-jenis pekerjaan-pekerjaan rumah yang dilakukan oleh anak perempuannya yaitu menyapu lantai rumah dan menyapu halaman rumah, memasak dan mencuci baju. Menyapu lantai rumah dan menyapu halaman rumah sering dilakukannya, meskipun tidak setiap hari, sedangkan mencuci baju dan memasak jarang sekali dilakukannya.

Dilihat dari pekerjaan rumah yang dilakukan antara anak perempuan Bu Karnoto dan anak perempuan Bu Supeno, terlihat bahwa kesadaran membantu orang tua pada anak Bu Karnoto lebih tinggi jika dibandingkan dengan anak Bu Supeno. Kesadaran yang berbeda dari anak Bu Karnoto dan Bu Supeno, dilihat dari pengamatan yang dilakukan penulis didapat dari faktor orang tuanya. Bu Karnoto terlihat lebih tegas dalam memperlakukan

anak-anaknya, jika dibandingkan dengan Bu Supeno yang terlihat tidak tegas. Selain itu anak Bu supeno ini terlihat manja.

Dari keadaan yang ada antara keluarga Bu Karnoto dan keluarga Bu Supeno, yakni mengenai karakter antara Bu Karnoto dan Bu Supeno yang berbeda dan menghasilkan karakter anak yang juga berbeda, maka dapat dilihat pula keadaan rumah mereka. Keadaan rumah Bu Karnoto terlihat lebih teratur jika dibandingkan dengan keadaan rumah Bu Supeno yang kurang terawat.

Jadi fungsi dan peranan anak bagi keluarga adalah belajar dan membantu menyelesaikan pekerjaan rumah. Belajar adalah tugas yang tidak dapat ditawar-tawar dan merupakan suatu keharusan bagi keluarga petani Jawa. Para orang tua cukup sadar bahwa hari depan anak ditentukan antara lain dari pendidikannya. Oleh karena itu, tugas membantu menyelesaikan pekerjaan rumah dianggap sebagai tugas utama yang nomor dua setelah belajar. Walaupun tugas nomor dua ini juga sangat diperhatikan, dengan tujuan untuk melatih anak bekerja, namun jika anak karena suatu sebab dari kesibukan belajar sehingga tidak dapat membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, orang tua tidak memarahinya. Akan tetapi ada pula orang tua yang menghukum anaknya yang tidak mau menyelesaikan pekerjaan rumah yang dibebankannya dengan mengurangi uang jajan.

Bagi keluarga petani Jawa, anak membantu dalam pekerjaan rumah adalah suatu hal yang diharapkan oleh orang tua. Anak memang diarahkan dalam tugas-tugas rumah tangga sebagai bentuk didikan orang tua terhadap anak dalam membentuk karakter anak tersebut, yakni agar anak dapat mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab baik itu dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan

rumah tangga yang dilakukan oleh anak terlihat adanya perbedaan menurut jenis kelamin mereka. Anak perempuan mengerjakan tugas-tugas yang cenderung ringan yakni seperti menyapu, memasak, mencuci baju dan sebagainya yang tergolong tidak banyak mengeluarkan tenaga. Adapun pada anak laki-laki mengerjakan tugas-tugas yang cenderung lebih berat seperti membersihkan kotoran ayam, memberi makan ayam, membersihkan kamar mandi, mengisi bak mandi, dan sebagainya yang tergolong banyak mengeluarkan tenaga. Meskipun bantuan anak terhadap tugas-tugas atau pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sangat diharapkan namun para orang tua sangat menyadari bahwa ada hal lain yang lebih penting yakni pendidikan formal anak. Bagi orang tua keluarga petani tugas membantu pekerjaan rumah tangga dianggap sebagai tugas utama nomor dua setelah belajar. Oleh karena itu dalam hal ini anak mendapat kelonggaran dalam melakukan tugas-tugas atau pekerjaan rumah tangga.

3.1.2 Membantu Menambah Penghasilan Keluarga

Mengenai keinginan orang tua terhadap anak untuk menambah penghasilan keluarga pada keluarga petani Jawa ini pada umumnya tidak diharuskan. Memang ada beberapa anak yang ikut ke sawah, namun itu hanya untuk membantu orang tua mereka dan hal ini juga tidak selalu dilakukan setiap hari oleh anak-anak tersebut. Salah satunya yang terjadi dalam keluarga Bapak Gemat, 42th, SD.

Nalika anak kula ingkang jaler taksih dhateng mriki, piyambakipun kadang-kadang tumut dhateng sabin. Nggih.... Cuman mbantu-mbantu sabisane piyambake. Yen mboten mbantu dhateng sabin, nggih niku... piyambake antar jemput ibune dhateng sabin. Menawi anak kula ingkang estri mboten nate dhateng sabin. Piyambake dhateng omah kemawon, jagi omah kaliyan ngrimat omah.

Ketika anak saya yang laki-laki masih bersama saya, dia kadang-kadang membantu saya di sawah. Ya... Cuma membantu sebisanya dia saja. Kalau tidak membantu saya di sawah, dia hanya mengantar dan menjemput ibunya ke sawah. Kalau anak saya yang perempuan tidak pernah ke sawah. Mereka hanya di rumah saja untuk menjaga rumah dan membersihkan rumah.

Dari wawancara yang penulis lakukan, diketahui bahwa Bapak Gemat mempunyai anak 4 yang pertama laki-laki dan yang lain perempuan. Anak yang pertama (20 th) sedang bekerja di Kalimantan setelah menyelesaikan sekolah SMA. Anak yang kedua sekolah SMA kelas 2, yang ketiga SMP kelas 2, dan yang kecil SD kelas 6. Sebagai petani penggarap, Bapak Gemat berusaha keras bekerja membanting tulang untuk kehidupan keluarganya. Dengan keadaan yang demikian, ada kemungkinan harapan terutama untuk anak laki-laknya membantu menambah penghasilan dalam keluarganya pasti ada, meskipun hal itu tidak diutarakan secara langsung bahwa seorang anak diharapkan membantu menambah penghasilan keluarga. Saat ditanya mengenai keberadaan anak pertamanya di Kalimantan Bapak Gemat menceritakan sebagai berikut:

Anak kula nyambut damel dhateng Kalimantan niku amargi kepengenane piyambakipun. Piyambakake dhateng Kalimantan sareng-sareng kaliyan kanca-kanca. Hasile nyambut damel nggih mboten mesti. Kadang hasile kagem numbasaken klambi kangge adhi-adhine lan salajengipun, kados samenika, hasile nyambut damel sebagian disukakaken ibune. Terosipun kangge mbantu mbayar yatra sekolah adhi-adhine. Kula selaku wong tuwa, nggih ndherek bersyukur dhateng Gusti, duwe anak ingkang bisa mangerteni kaananane wong tuwa.

Anak saya bekerja di Kalimantan itu karena keinginannya sendiri. Dia ke Kalimantan bersama-sama dengan teman-temannya. Hasil dia kerja ya.. tidak tentu. Kadang-kadang uangnya buat membelikan baju adik-adiknya dan selanjutnya, seperti sekarang ini, uangnya sebagian dia berikan kepada ibunya. Katanya, uangnya bisa digunakan untuk membayar uang sekolah adik-adiknya. Saya sebagai orang tua, ya bersyukur punya anak yang mengerti akan keadaan orang tuanya.

Dari cerita Bapak Gemat, anaknya bekerja itu karena keinginan anaknya bukan atas keinginan orang tua. Selain itu dilihat dari semua pernyataannya, Bapak Gemat tidak pernah secara tegas mengatakan bahwa anak-anak diharapkan membantunya terutama dalam menambah penghasilan keluarga, yang terbukti dengan tidak teraturnya sang anak terutama anak laki-lakinya untuk bekerja membantunya di sawah.

Pada anak-anak keluarga petani Jawa, sejak kecil ditanamkan rasa menghargai dan menghormati orang lain sebagai tingkah laku sopan santun dari seseorang anak tersebut. Hal ini sangat penting diajarkan kepada anak, karena akan membawa nama baik keluarga. Bila anak di dalam keluarga diajarkan dan telah terpola dalam pribadinya atau menjadi kebiasaan, maka dalam pergaulan di masyarakatpun tidak akan mengecewakan orang tua. Tata krama atau sopan santun adalah suatu cara atau aturan yang turun temurun dan berkembang dalam keluarga petani Jawa, yang bermanfaat dalam pergaulan dengan orang lain, agar terjalin hubungan yang akrab, saling pengertian, dan hormat menghormati antar orang lain termasuk dalam hal ini dengan orang tua. Rasa hormat kepada orang tua ini juga akan membawa kepada seorang anak untuk membantu orang tua baik dalam pekerjaan rumah maupun membantu di sawah. Seorang anak tidak akan memperhitungkan apa yang telah dikerjakannya di sawah seperti seorang

yang upahan karena hal ini merupakan kesadaran dari anak sebagai rasa hormat kepada orang tua.

Selain itu Bapak Narto, 43th, SMP mempunyai anak empat, tiga laki-laki dan satu perempuan. Anak pertama laki-laki sudah bekerja di salah satu perusahaan swasta di Probolinggo, setelah menyelesaikan kuliahnya. Anak kedua sedang kuliah semester tiga, anak ketiga masih SMA kelas tiga, dan anaknya yang perempuan masih SMP kelas 2. Mengenai harapannya terhadap anak dalam menambah penghasilan keluarga. Bapak Narto mengatakan

Sebagai orang tua kami tidak mengharapkan anak untuk menambah penghasilan keluarga. Bagi saya melihat anak bahagia itu sudah cukup. Karena itu saya mengusahakan agar anak-anak saya nantinya dapat hidup lebih baik dari kami orang tuanya. Dan untuk anak saya yang lain, saya mempunyai keinginan agar ia mau mencontoh kakaknya yang sudah menjadi orang yang berhasil. Saya ingin setelah lulus SMA, mereka juga kuliah, agar nanti hidupnya tidak seperti kami yang harus bekerja membanting tulang, kepanasan, dan banyak mengeluarkan tenaga.

Dan saat ditanya apakah selama anak kerja pernah memberikan hasil kerjanya kepada mereka. Mengenai hal ini Bapak Narto mengatakan

Ya pernah mbak. Kalau waktunya gajian, anaknya beli-beli sesuatu, kadang-kadang berupa baju, buah-buahan atau yang lain. Ia memberikan kepada kami mungkin sebagai balas budi dari seorang anak yang harus menghormati orang tuanya.

Dari hasil data di atas, pada umumnya orang tua tidak mengharuskan agar anak menambah penghasilan keluarga, seperti yang terlihat pada keluarga Bapak Karnoto dan Bapak Supeno tidak pernah ikut ke sawah. Begitu juga dengan anak Bapak gemat yang ikut ke sawah namun kadang-kadang.

Dan juga pada Bapak Narto, meskipun dengan cara yang berbeda, yang mengatakan tidak mengharapkan anaknya untuk menambah penghasilan dalam keluarga, namun pasti dalam dirinya juga akan mempunyai kebanggaan tersendiri saat sang anak membalas kebaikan orang tua dengan memberikan sebagian hasil kerjanya, meski tidak seterusnya.

Ada kemungkinan bahwa Bapak Narto memang tidak menginginkan anak untuk menambah penghasilan keluarga pada saat anak masih sekolah. Hal ini dibuktikan dengan cita-cita yang tinggi yang dimiliki Bapak Narto terhadap anak-anaknya, yakni anak tidak diinginkan hanya sampai tingkat SMA saja melainkan sampai tingkat Perguruan Tinggi. Demikian juga dengan anak-anaknya yang lain, dia juga menginginkan anak kuliah karena Bapak Narto melihat dari keberhasilan anak pertamanya. Selain itu Bapak Narto merasa masih bisa membiayai anak-anaknya sampai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi apakah tidak ada keinginan atau harapan lain dibalik semua usahanya tersebut. Tentu saja ada. Dari semua usaha yang dilakukan oleh Bapak Narto tentunya ia akan mendapatkan kepuasan-kepuasan tersendiri setelah anak-anaknya berhasil. Mungkin dia mengatakan bahwa dengan melihat anaknya bahagia atau berhasil itu sudah cukup baginya. Tetapi pada kenyataannya kebahagiaan ini bisa saja berkembang, karena Bapak Narto mungkin tidak saja merasa bahagia melihat anak berhasil atau dapat hidup lebih baik dari orang tuanya, tetapi dia juga bahagia saat menikmati hasil kerja anak walaupun cuma sedikit. Tidak mungkin orang tua tidak merasa senang atau bahagia apabila orang tua bisa menikmati jerih payah dari anaknya, meskipun dalam bentuk yang lain, seperti memperbaiki bagian rumah yang perlu diperbaiki, membelikan sesuatu hal yang menjadi kebutuhan orang tua saat itu, dan sebagainya.

Jadi dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa pada keluarga petani Jawa, bantuan menambah penghasilan keluarga dalam hal ini membantu orang tua, cenderung diarahkan untuk masa mendatang yakni setelah anak sudah berhasil dan memiliki penghasilan sendiri. Namun demikian, bantuan menambah penghasilan keluarga hanya harapan orang tua saja. Orang tua tidak terlalu menuntut akan bantuan anak untuk menambah penghasilan keluarga. Meskipun ada beberapa anak yang ikut membantu di sawah dan itupun tidak dilakukan secara teratur, hanya sebagai rasa hormat anak kepada orang tua.

3.1.3 Bantuan Anak Dihari Tua

Pada keluarga petani Jawa, terlihat bahwa anak cenderung disekolahkan sampai tinggi melebihi pendidikan orang tuanya, seperti yang ada dalam keluarga Bapak Karnoto, Bapak Supeno, Bapak Gemat dan Bapak Narto. Bapak Gemat yang seorang penggarap tanah lulusan SD, bisa menyekolahkan anaknya sampai SMA, Bapak Supeno yang tamatan SD anak bungsunya masih di SMA dan bahkan Bapak Karnoto dan Bapak Narto yang lulusan SMP bisa menyekolahkan anaknya sampai Perguruan Tinggi. Sebenarnya kecenderungan ini dipengaruhi oleh lingkungan yang ada, dimana pada umumnya orang dihormati bukan karena kekayaan yang dimiliki oleh seseorang melainkan karena pendidikan seseorang.

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan primer tiap-tiap keluarga petani Jawa, karena melalui jalur pendidikan itulah kemungkinan seseorang melakukan mobilitas sosial terbuka lebar. Orang tua akan merasa bahagia apabila anak-anaknya berhasil meraih "titel" (tamat Perguruan Tinggi) dan kemudian memperoleh jabatan atau pekerjaan. *Drajat lan pangkat* merupakan dua hal penting yang harus dapat diraih dalam hidup seseorang. Bila anak-anak berhasil memperoleh drajat dan pangkat itu maka harapan agar anak-anak mampu berdiri di atas kaki sendiri menjadi kenyataan. Harapan orang tua dan sekaligus anak terhadap orang tua adalah dapat *nikul dhuwur mendhem jero*, menjunjung nama baik orang tua dan keluarga, patuh dan mentaati semua perintah yang baik dari orang tua, serta menjauhi segala hal yang kurang baik dari orang tua.

Setelah anak mempunyai penghasilan sendiri, maka orang tua akan merasa aman karena orang tua sudah tidak perlu mengeluarkan biaya untuk anaknya tersebut, melainkan kemungkinan besar orang tua akan ikut menikmati apa yang didapat anaknya tersebut. Meskipun mereka mengatakan bahwa mereka hanya tinggal melihat saja akan kebahagiaan anak, karena bagi mereka kebahagiaan anak juga adalah kebahagiaan orang tua. Bapak Marto, 41th, SMP, Ketua RW XII, berpendapat bahwa

Anak yang terpenting adalah kesuksesan anak-anak, baik berhasil dalam menyelesaikan pendidikannya maupun berhasil dalam memperoleh pekerjaan tetap, karena hal ini menunjukkan kesuksesan orang tua dalam mendidik anak. Selain itu dengan keberhasilan yang diperoleh anak itu berarti ada harapan yang pasti bahwa hidup orang tua kelak ada jaminan dari anak. Bila orang tua tidak kuat bekerja lagi maka orang tua dapat menumpang hidup ditempat anak-anaknya.

Dari pendapat yang diutarakan oleh Bapak Marto, lebih memperjelas bahwa pada umumnya orang tua menginginkan adanya jaminan di hari tua setelah di tidak bisa apa-apa lagi untuk hidupnya, yakni dengan lebih mengutamakan akan kesuksesan anak-anaknya, dalam hal ini pendidikan maupun pekerjaan yang layak.

Sehingga dari apa yang dikatakan Bapak Marto ini lebih memperkuat lagi bahwa keluarga petani Jawa diDesa Kanigaran lebih mementingkan akan pendidikan anak-anaknya. Dengan pendidikan diharapkan anak akan memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga dengan pekerjaan yang layak dapat dipastikan kehidupan anak-anaknya akan baik juga. Kehidupan anak yang baik, juga akan mempengaruhi kehidupan orang tua yang lebih baik. Jadi secara otomatis, dalam hal ini anak menjadi jaminan hidup orang tua di masa mendatang.

Jadi dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa bantuan anak dihari tua ini hanya sekedar harapan dari orang tua. Orang tua hanya pasrah kepada anak-anaknya apakah anak membantu atau tidak pada waktu mereka membutuhkan anaknya. Namun demikian satu hal yang mereka sadari bahwa tugas mereka sebagai orang tua yaitu membesarkan anak-anak mereka dengan baik memberikan hal-hal yang menjadi kebutuhan anak, seperti pendidikan baik formal maupun nonformal, kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak mereka. Adapun dengan memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak-anak mereka itu, mereka yakin bahwa anak tidak akan melupakan apa yang telah dilakukan orang tuanya.

3.2 Nilai Sosial Anak

Disamping nilai ekonomi yang diutarakan di atas, selanjutnya akan diuraikan pula mengenai nilai sosial anak bagi keluarga petani Jawa di Desa Kanigaran. Nilai sosial anak mengandung pengertian sebagai cakupan pengetahuan seseorang tentang norma sosial yang berhubungan dengan nilai anak, dan keinginannya untuk mematuhi norma sosial tersebut. Dalam hal ini penulis menekankan pada aspek sosial orang tua dengan adanya anak, dimana keberadaan anak berperan serta dalam hubungan orang tua dengan orang sekitarnya atau lingkungan sosialnya. Jadi dalam hal ini nilai sosial anak dapat dimaksudkan sebagai pandangan atau harapan orang tua terhadap keberadaan anak mereka dalam hubungan orang tua dengan orang lain, baik itu antar anggota dalam keluarga maupun dengan masyarakat sekitarnya.

3.2.1 Anak Menjadi Kebutuhan Sosial bagi Setiap Orang Tua

Seseorang mempunyai anak karena ada beberapa faktor, baik yang dari dalam dirinya sendiri atau dari luar dirinya diantaranya yakni adanya tekanan-tekanan dari luar dirinya yang mengganggu seseorang sehingga mendorong seseorang itu untuk mempunyai anak. Karena lingkungan, maka seseorang mempunyai perasaan malu terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti Bapak Narto, 43 th, SMP, mengatakan

Jika seseorang belum dikaruniai seorang anak tentu saja ada perasaan malu. Meskipun mungkin orang-orang tidak mempermasalahkan hal ini, tetapi sebagai manusia biasa, rasa malu itu pasti ada. Takut dirinya impotenlah, dan sebagainya.

Dalam keluarga petani Jawa memandang bahwa diri mereka akan merasa tenang dan tenteram apabila mereka merasa terjamin keamanannya atau mendapat perlindungan, dan selain itu juga akan merasa tenang dan tenteram apabila dapat mengembangkan kesosialannya dan kepribadiannya. Apabila perkembangan kesosialannya dan kepribadiannya terhambat maka mereka akan merasa tidak tenang dan tenteram.

Begitu pula Pak Rahmat, 45 th, SMP, menceritakan tentang masa lalunya sebagai berikut

Saya dan isteri saya memang agak lama dalam mendapatkan anak. Waktu itu juga ada perasaan malu, karena ke mana-mana waktu keluar ditanya sudah punya anak berapa, kapan punya momongan, dan sebagainya'. Dengan adanya berbagai pertanyaan itu ada perasaan malu pada waktu itu. Oleh karena itu dengan terus berdoa kepada Allah dan banyak bertanya kepada orang-orang yang lebih tua, akhirnya kami mempunyai anak juga.

Bapak Rahmat adalah seorang yang sekarang mempunyai anak dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Anak pertama kelas 3 SMP dan yang kedua kelas 1 SMP. Bapak Rahmat nikah umur 25 tahun. Menurut Bapak Rahmat, pada masa mudanya ia nakal tidak pernah menurut akan perintah orang tua. Lulus hanya sampai SMP, kemudian setelah lulus SMP menjadi pengangguran. Setelah orang tua tidak bisa apa-apa lagi, dia baru sadar akan kehidupannya yang salah. Akhirnya ia kerja apa saja, yang pada akhirnya kembali kerja seperti orang tuanya yakni sebagai petani.

Pendapat yang diutarakan oleh Bapak Narto dan dari pengalaman Bapak Rahmat, tidak kesiapan mereka akan omongan orang lain dan juga tekanan-tekanan dari orang sekitarnya, mengakibatkan adanya keinginan untuk mereka mempunyai anak. Namun karena keluarga petani Jawa mempunyai sikap *riila*, *narimo*, *sabar* dan pasrah yaitu menerima nasib dan menyerahkan diri sepenuhnya tanpa syarat kepada Tuhan Yang Mahakuasa, tanpa menuntut apapun karena hidup ini pada pokoknya hanya menjalankan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa, maka perasaan malu ini tidak nampak pada orang tua keluarga petani Jawa.

Selain itu, pada masyarakat Jawa, mempunyai anak adalah suatu hal yang tidak seharusnya dimiliki oleh orang yang sudah menikah. Bagi masyarakat Jawa orang yang sudah menikah, baik orang yang belum mempunyai anak ataupun yang sudah memiliki anak, mereka semua mendapatkan perlakuan yang sama. Tidak ada orang yang dikucilkan karena tidak mempunyai anak dan tidak ada hukum adat yang harus menghukum orang yang tidak mempunyai anak. Seperti pendapat yang diutarakan oleh ketua kelompok tani, Bapak Anwar, 45 th, SMA,

Mayarakat sama-sama menghormati keduanya. Mereka adalah sama sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus diperlakukan sama. Karena dihadapan Tuhan semua manusia itu sama baik itu kaya maupun miskin, baik yang mempunyai anak atau yang tidak mempunyai anak.

Sikap masyarakat Jawa seperti apa yang diutarakan oleh Bapak Anwar ini sesuai dengan sikap orang Jawa yang menekankan bahwa pada hakekatnya manusia hidup di dunia tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus memelihara hubungan yang baik dengan sesamanya. Hubungan yang serasi lahir bathin, yang tenang, tenteram, damai, bahagia, bersatu padu

baik dalam suka maupun duka adalah hubungan yang dijalin oleh keluarga petani Jawa.

Bagi keluarga petani Jawa, anak adalah merupakan pelengkap dalam sebuah keluarga. Keluarga dikatakan lengkap apabila ada anak dalam keluarga tersebut. Keinginan untuk dipunyainya seorang anak itu pasti ada. Orang tua mempunyai keinginan untuk memelihara, mendidik, dan membesarkan anak mendorong keluarga untuk memiliki anak, meskipun tidak nampak karena sikap orang Jawa yang pasrah kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

3.2.2 Pembinaan Tingkah Laku Anak

Keluarga petani Jawa memandang bahwa dengan dimilikinya anak, berarti adanya harapan bagi mereka untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang yang mungkin bisa mengubah hidup mereka. Bagi keluarga petani Jawa, anak selain untuk memenuhi kebutuhan agar tidak malu dengan masyarakat, anak juga akan cenderung dididik dan diarahkan agar tidak membuat malu keluarga. Anak diharapkan akan memberikan kebanggaan kepada keluarga mereka, baik ini dikarenakan bahwa keberadaan anak akan menentukan juga keberadaan orang tua, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki.

Oleh karena itu untuk menghasilkan tingkah laku yang baik, keluarga petani Jawa memberikan pembinaan kepada anak-anak mereka semenjak anak masih kecil. Pembinaan tersebut dengan selalu memberikan nasehat dan memberi contoh mengenai perbuatan yang dianggap baik. Sedangkan perbuatan-perbuatan yang dianggap tidak baik harus dihindarkan. Apabila ada penyimpangan atau kesalahan dalam perbuatan, maka orang tua akan

cenderung untuk bertindak tegas, sebab kalau tidak ada tindakan, anak semangkin tidak terkontrol, anak akan berbuat semaunya sendiri, sehingga akan berakibat tidak baik.

Pembinaan ketaatan anak untuk menghasilkan tingkah laku yang baik, antara anak pria dan anak perempuan harus sama-sama memiliki jiwa ketaatan yang tinggi. Oleh karena itu baik anak pria maupun anak perempuan tidak boleh berbuat semaunya sendiri. Untuk itulah sejak kecil anak dibiasakan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua dan harus menjalankan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. hanya saja kadang-kadang diberikan sedikit perbedaan terutama dalam jenis tugasnya. Tugas yang dibebankan kepada anak pria lebih berat bila dibandingkan dengan anak perempuan. Anak pria diberi tugas menimba air, sedangkan anak perempuan disuruh menyapu. Anak pria disuruh membersihkan kandang, sementara anak perempuan disuruh menyiram tanaman. Selain dalam hal jenis tugasnya, kadang-kadang sikap orang tua juga sedikit berbeda. Hal ini karena adanya anggapan bahwa dalam mendidik anak diperlukan sedikit tindakan yang lebih keras, sebab anak laki-laki biasanya lebih *ndableg* "bandel", sedangkan anak perempuan harus lebih halus karena mempunyai perasaan yang halus.

Selain itu pembinaan kepada anak terlihat lebih keras pada keluarga petani penggarap, jika dibandingkan dengan keluarga petani pemilik sawah. Hal ini terdapat kemungkinan bahwa karena kondisi perekonomian yang berbeda, sehingga tuntutan terhadap anak-anak juga berbeda. Keluarga petani penggarap karena kondisi ekonomi yang pas-pasan akan lebih bekerja keras untuk mendidik anaknya supaya kehidupan anak mereka tidak seperti orang tuanya. Pembinaan terhadap anak pada keluarga petani penggarap

nampak lebih keras karena tuntutan-tuntutan terhadap anak lebih banyak jika dibandingkan pada anak keluarga petani pemilik. Kepatuhan anak lebih dituntut pada keluarga petani penggarap terutama dalam hal pekerjaan rumah. Sehingga hal ini menjadikan pembinaan tersebut terlihat lebih ditekankan jika dibandingkan dengan petani pemilik sawah. Adapun untuk keluarga petani penyewa, pembinaan terhadap anak ada yang keras dan ada pula yang biasa-biasa saja, sesuai dengan keperluan orang tua terhadap anak.

Jadi dari gambaran di atas terlihat bahwa dalam keluarga petani Jawa penanaman sikap tahu tata krama, sopan santun dan sikap tanggung jawab serta sikap mandiri dalam diri anak dilakukan sejak anak masih kecil.

3.2.3 Pendidikan Anak

Pembinaan terhadap anak mengenai sikap yang diharapkan oleh orang tua dari anak-anaknya untuk menurut segala aturan yang dibuat, yang menurut orang tua keluarga petani Jawa dianggap baik, ini sangat berhubungan dengan harapan orang tua bagi masa depan anak, dimana setelah anak dewasa diharapkan menjadi orang yang dicita-citakan. Terdapat kecenderungan, bahwa orang tua keluarga petani Jawa bercita-cita agar anaknya dikemudian hari menjadi orang yang baik, krena bagi mereka, ternyata kegagalan dalam mendidik anak dapat berakibat meluas. Pendidikan anak yang tidak berhasil tidak hanya berpengaruh pada diri anak saja, tetapi juga nama harum keluarga dan kerabat menjadi terancam.

Selain tingkah laku yang baik, juga bagi keluarga petani Jawa pendidikan Jawa mempunyai kecenderungan untuk anak-anak mereka dapat mengenyam pendidikan yang tinggi baik untuk anak laki-laki ataupun anak perempuan. Orang tua yang dapat menyekolahkan anak ketingkat sekolah

yang tinggi, ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Hal ini dikarenakan pada keluarga petani Jawa akan lebih menghormati dan menghargai orang tua yang dapat menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu pada keluarga Jawa memandang tinggi orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi. Oleh karena itu para orang tua mempunyai kecenderungan untuk mengusahakan agar anak dapat sekolah ke jenjang yang tinggi.

Jadi bagi keluarga petani, selain anak dibutuhkan untuk memberikan nilai lebih bagi orang tua dalam hal penunjukan kepada masyarakat bahwa ia mampu mempunyai anak yang mempunyai tata krama dan sopan santun, pendidikan formal bagi anak juga sangat dipandang penting. Oleh karena itu sikap untuk selalu berusaha meraih drajat dan pangkat selalu ditanamkan oleh para orang tua. Anak diusahakan untuk dapat mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi.

3.3 Nilai Psikologis Anak

Dalam nilai psikologis anak, penulis disini memfokuskan kepada faktor internal dari seseorang itu sendiri dengan adanya anak, dimana anak dipandang sebagai salah satu faktor yang ikut berperan serta dalam kondisi kejiwaan seseorang. Apakah anak akan memberikan kepuasan tersendiri bagi orang tua atau tidak. Apakah anak akan memberikan kebahagiaan bagi mereka atau tidak. Secara jelasnya, bahwa nilai psikologis anak disini dimaksudkan sebagai nilai yang diperoleh orang tua dari anak-anak mereka dalam kaitannya dengan kondisi kejiwaan mereka, terutama kebahagiaan bagi mereka.

Mengenai apakah anak merupakan sumber kebahagiaan bagi keluarga, terutama bagi pada umumnya keluarga petani Jawa, bapak Rahmat, berpendapat bahwa

Ya.. itu jelas mbak. Dengan adanya anak pasti ada suatu kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Semua orang pun pasti mempunyai rasa bangga dengan adanya anak. Coba Tanya orang, siapa yang nggak sayang pada anaknya. Pasti kebanyakan orang akan menyayangi anaknya. Meskipun kadang-kadang anak membuat jengkel orang tua.

Dari pendapat Bapak Rahmat dapat dikatakan bahwa anak adalah sudah menjadi kebutuhan bagi kebanyakan orang. Hadirnya anak dalam suatu keluarga memberikan ketentraman bathin dan merupakan lambang kebahagiaan. Belum atau tidak mempunyai anak dirasakan sebagai kekecewaan, walaupun kadang-kadang secara lahiriah mereka menunjukkan 'tidak apa-apa' atau menghindari kekecewaan tersebut dengan menyatakan belum diberi kepercayaan oleh Tuhan. Kebahagiaan yang melingkari hidup dengan hadirnya anak seolah-olah sudah menjadi tradisi. Pada setiap

kelahiran anak disambut dengan kegembiraan. Namun dengan demikian bukan berarti bertambahnya anak lebih banyak itu akan menambah kebahagiaan mereka. Bagi mereka tanggung jawab dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik juga perlu diperhitungkan. Sehingga meskipun pada kenyataannya, memang tidak dipungkiri anak adalah salah satu sumber kebahagiaan namun juga dipandang sebagai beban jika anak itu bertambah banyak karena juga memerlukan biaya yang tidak sedikit dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik sebagai pertanggungjawaban mereka kepada Tuhan.

Selain itu kebahagiaan seseorang juga dapat berkembang dengan hadirnya seorang anak. Seperti dikemukakan di atas bahwa anak yang baru hadir dalam keluarga akan memberikan kebahagiaan dalam diri seseorang, sehingga setiap kelahiran anak disambut dengan kegembiraan. Kehadiran anak, akan memberikan rasa bangga karena sudah menjadi ayah atau menjadi ibu bagi anaknya. Begitu juga dengan seiringnya perkembangan anak, kebahagiaan itu juga akan memberikan sumbangan-sumbangan yang menyebabkan kebahagiaan orang tua. Sebagai contoh kebahagiaan yang diperoleh orang tua karena anak taat dan tunduk kepada orang tua dengan membantu melakukan pekerjaan rumah, anak tahu akan balas budi dari apa yang telah orang tua lakukan untuk mereka, kesuksesan anak yang dapat mengangkat derajat hidup orang tua, dan sebagainya.

Kebahagiaan yang diperoleh dari anak tersebut pada keluarga petani Jawa di Desa Kanigaran, dapat dilihat dari kehidupan keluarga-keluarga petani tersebut seperti apa yang telah diutarakan sebelumnya, tidak terkecuali kebahagiaan yang didapat dari aspek ekonomi maupun aspek sosial. Kebahagiaan yang muncul dari aspek ekonomi dengan adanya anak,

hal ini dapat dilihat pada Bu Karnoto yang bahagia karena anak laki-lakinya masih mau membantu membersihkan kamar mandi, memberi makan ayam dan membersihkan kotoran ayam; Bapak Gemat yang merasa bahagia karena anaknya mengerti akan kondisi orang tua dengan hasil kerjanya di Kalimantan; Bapak Narto yang bahagia karena jerih payahnya selama ini yang tidak terbuang percuma dimana anaknya telah menjadi orang yang berhasil, karena keberhasilan anak juga secara langsung akan dinikmati oleh orang tua. Adapun kebahagiaan yang muncul dari aspek sosial yakni seperti yang dialami oleh Bapak Narto yang merasa bahagia karena dengan adanya anak tidak ada rasa malu lagi terhadap masyarakat sekitar, dimana ia merasa bebas karena anggapan tidak bisa mempunyai anak tidak akan ada lagi; Bapak Rahmat yang merasa tidak tertekan lagi pada tekanan-tekanan yang dirasakannya dari orang-orang sekitarnya sebelum ia mempunyai anak; dan Bapak Narto yang merasa bahagia karena dengan kesuksesan anaknya dapat mengangkat derajat orang tua di mata orang-orang sekitarnya.

Namun demikian dari kesemuanya di atas jika disimpulkan, maka kebahagiaan seseorang sesuai dengan keinginannya mempunyai anak, secara garis besarnya dapat diperoleh bahwa orang tua akan merasa bahagia dan puas setelah melihat anak laki-laki mereka dapat mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi, memperoleh pekerjaan yang mapan dan mempunyai kehidupan keluarga yang mapan. Begitu juga dengan anak perempuan yang dapat mengenyam pendidikan yang tinggi, mempunyai suami yang sederajat dengan pendidikan atau lebih dari pendidikan anak, dan juga mempunyai kehidupan keluarga yang mapan.



BAB IV. NILAI ANAK PADA KELUARGA PETANI MADURA

4.1 Nilai Ekonomi Anak

Pada bab sebelumnya telah dikatakan bahwa nilai ekonomi anak menunjuk pada besar kecilnya peranan anak secara ekonomi yakni apakah anak sebagai tenaga kerja dalam keluarga ataupun sebagai jaminan orang tua dihari tua. Atau dalam hal ini dapat dikatakan pula sebagai pandangan atau harapan orang tua terhadap keberadaan anak mereka terutama mengenai peran serta anak pada aspek ekonomi dalam keluarga

4.1.1 Membantu Pekerjaan Rumah

Pengenalan akan tugas-tugas rumah tangga pada keluarga petani Madura dilakukan sejak anak masih kecil. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Bapak Kusrela, 44 th, SMP, mempunyai anak tiga. Anak pertama perempuan (20 th) sudah menikah dan sekarang tinggal di samping rumah Bapak Kusrela. Anak yang kedua laki-laki 17 th, dan yang ketiga perempuan (14 th) masih sekolah SMP. Mengenai anaknya, Bapak Kusrela menerangkan bahwa "*Gik kene' Imam biasana lebih seneng amaen ketembeng nolongin ibu'en. Biasana Imam nolongin ibu'en ngala' kaju, jegein ibu'atana', jegein jemuran. Tapi bile kancana deteng ngajek amaen, Imam langsung noro' "*

(Pada waktu kecil, Imam lebih suka bermain-main daripada membantu ibunya. Pada waktu itu, ia sudah dapat membantu ibunya mengambil kayu bakar, menunggu api di dapur, dan menunggu jemuran di halaman. Tetapi manakala teman-temannya datang menjemputnya untuk diajak bermain, ia dalam waktu singkat sudah bersama dengan mereka.).

Pada keluarga Bapak Kusrela nampak adanya ketaatan dan kepatuhan seorang anak terhadap orang tua. Anak mau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya seperti mengambil kayu bakar, menunggu api di dapur dan menunggu jemuran Meskipun mereka sebagai anak bermain dengan teman-temannya, mereka juga melakukan aktivitas untuk membantu orang tuanya.

Adapun Bu Sukri menceritakan tentang anaknya Fatimah sebagai berikut *"Deng-kadeng Fatimah ruwa nolongin kaule e depor enggi amassak, abento ngombi' gengan, ngocek palappa, melle kaparloan depor, kadeng kaule nyoro Fatimah ngerem bapa'en neng e sabeh"* (Terkadang Fatimah membantu saya masak di dapur seperti membantu mengupas sayuran, membeli keperluan dapur, dan terkadang juga saya suruh mengantar nasi ke sawah untuk bapaknya).

Bu Sukri (31 th), SD, mempunyai anak 2 yakni laki-laki dan perempuan. Anak pertama laki-laki berumur 16 th dan yang kedua perempuan (Fatimah) yang berumur 13 th. Anak laki-lakinya setelah lulus SMP tidak meneruskan sekolahnya, melainkan sudah ikut ayahnya kerja di sawah, sedangkan anaknya perempuan baru saja masuk sekolah SMP.

Dari pernyataan yang diutarakan oleh Bapak Kusrela dan Bu Sukri nampak bahwa pengenalan akan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam rumah tangga, dimulai dengan hal-hal yang ringan terlebih dahulu, yakni saat mereka masih kecil. Seperti anak Bapak Kusrela, Imam yang dimulai membantu ibunya dengan mengambil kayu bakar, menunggu api di dapur, dan menunggu jemuran di halaman. Pekerjaan-pekerjaan rumah

tangga yang dilakukan oleh Imam pada dasarnya tidak banyak memerlukan tenaga maupun pikiran. Sebagai anak kecil, Imam pasti senang melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Imam bisa menghangatkan tubuhnya saat menunggui api, atau mungkin sebagai anak kecil api dibuat untuk main-main. Selain itu Ia juga bisa bermain-main saat menunggui jemuran di halaman, dan sebagainya yang mungkin tidak itu saja yang dikerjakan oleh Imam. Begitu juga dengan anak yang paling kecil dari Bapak Kusrela, pada waktu kecil dengan menirukan ibunya saat ibunya menyapu halaman, membersihkan rumah dan sering menunggui ibunya saat ibunya mencuci dan memasak. Lain halnya dengan Fatimah, ia mengerjakan hal-hal yang lebih berat jika dibanding dengan anak Bapak Kusrela yang perempuan pada waktu kecil. Pekerjaan rumah yang dilakukan oleh Fatimah yaitu membantu mengupas sayuran, membeli keperluan dapur, dan juga terkadang membantu ibunya mengirim nasi untuk ayahnya di sawah. Namun demikian sekarang anak Bapak Kusrela, dalam usianya yang 14 th, sekarang sudah bisa mencuci baju sendiri bahkan sudah bisa memasak sendiri. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh Fatimah dan juga anak bapak Kusrela yang perempuan ini merupakan pekerjaan yang memang pada umumnya dilakukan oleh seorang perempuan. Selain itu pekerjaan yang dilakukan oleh mereka berkembang seiring dengan perkembangan tubuh mereka.

Kenyataan di atas memberikan fakta bahwa, apa yang dikerjakan oleh mereka ini bisa berkembang bertambah berat dan banyak, seiring dengan perkembangan tubuh sang anak dan jenis kelamin anak.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa anak perempuan cenderung diharuskan untuk melakukan pekerjaan rumah jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini ditujukan agar anak nantinya dapat menjadi seorang isteri yang baik bagi suaminya. Dan begitu juga dengan anak laki-laki meskipun bersifat longgar namun anak laki-laki harus tahu akan

tanggungjawabnya sebagai anak laki-laki. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan agar anak nantinya dapat menjadi suami yang bertanggung jawab bagi keluarganya.

4.1.2 Membantu Menambah Penghasilan Keluarga

Selain membantu pekerjaan rumah, seorang anak juga diperkenalkan akan pekerjaan di sawah sebagai usaha untuk mengarahkan anak membantu menambah penghasilan keluarga, seperti apa yang diterangkan oleh Bapak Kusrela sebagai berikut

Imam samangken ampon raje nak, umurra 17 th, ampon bisa abento lako neng e sabeh. De'ade'na ajer a landu' gellu bi' nolongin namen bako. Tambe raje nak lakona tambe benyak ben tambe bere'. Deng-kadeng abento tatangge abenderin bengkona mateppa' langger, biasana mon are jum'at aberse koboranna mbaen.

Dalam usia yang sudah 17 th ini, Imam sudah membantu bekerja di sawah, yang dimulai sejak Ia belajar mencangkul dan menanam tembakau. Semakin besar kerjanya semakin berat dan banyak. Terkadang Ia juga ikut membantu tetangga mendirikan rumah, memperbaiki langgar, dan pada hari jumat ikut membersihkan kuburan keluarganya.

Dari apa yang diterangkan oleh Bapak Kusrela, sesudah Imam besar diketahui bahwa Ia membantu ayahnya bekerja di sawah selain apa yang dilakukan pada masa kecilnya. Pada saat kecil apa yang dikerjakan Imam adalah pekerjaan-pekerjaan yang ringan. Namun setelah Imam besar dia membantu ayahnya di sawah, yang dimulainya dengan belajar mencangkul dari ayahnya. Kemudian diteruskan dengan menanam tembakau, dan membantu tetangga mendirikan rumah. Semua pekerjaan tersebut memerlukan keahlian tertentu, yang dapat diperolehnya dalam waktu yang agak lama yakni dengan belajar dari orang yang sudah ahli.

Selain anak Bapak Kusrela, anak Bapak Mila juga diperkenalkan dengan pekerjaandi sawah. Dari data yang diperoleh, Bapak Mila mempunyai anak tiga. Anak pertama laki-laki (25 th), lulus SMP langsung menikah dan oleh Bapak Mila dibuatkan rumah disamping rumahnya dan juga toko untuk usaha anaknya tersebut. Anak yang kedua laki-laki (18th), masih sekolah di SMA. Mengenai anaknya yang kedua ini, Bapak Mila mempunyai rencana agar sesudah lulus SMA nanti, anaknya membuka usaha seleb saja, yang tentunya dengan biaya dari Bapak Mila. Adapun anaknya yang ketiga perempuan yang masih di SMA kelas 1.

Dilihat dari gambaran di atas terlihat juga bahwa anak pada keluarga petani diarahkan untuk menambah penghasilan keluarga khususnya untuk anak laki-laki, meskipun hal itu dilakukan dari pekerjaan-pekerjaan yang ringan seperti mencangkul. Selain itu dipapad juga bahwa anak sering terlihat di sawah baik itu anak laki-laki maupun perempuan, meskipun anak perempuan tidak sesering anak laki-laki. Keadaan seperti ini tidak terlepas dari kebiasaan yang ada dari keluarga-keluarga petani di desa Kanigaran. Mereka pada umumnya tidak mementingkan mengenai pendidikan anak melainkan lebih mengarahkan anak kepada perihal kerja.

4.1.3 Membantu Orang Tua di Hari Tua

Mengenai jaminan di hari tua, pada umumnya keluarga petani Madura menjadikan anak perempuannya sebagai jaminan di hari tua. Hal ini dilihat pada keluarga petani Madura, cenderung membuatkan rumah kepada anak perempuannya setelah anak tersebut menikah. Bagi mereka yang kaya seperti petani pemilik tanah atau ada juga petani penyewa yang membuatkan rumah untuk anak perempuannya setelah menikah. Sedangkan bagi mereka yang tidak kaya dan tidak memiliki tanah untuk

didirikan rumah maka pada umumnya mereka membagi rumah yang sudah ada dengan anak perempuannya tersebut setelah menikah.

Sedangkan untuk anak laki-laki kurang dibebankan untuk membantu orang tua di hari tua, karena pada umumnya anak laki-laki setelah menikah akan menetap di lingkungan keluarga isteri. Namun demikian seorang anak laki-laki akan membantu jika dibutuhkan khususnya tenaganya baik itu untuk membuat rumah untuk adik-adik perempuannya maupun untuk memperbaiki rumah orang tuanya.

4.2 Nilai Sosial Anak

Nilai sosial anak dalam hal ini dimaksudkan sebagai nilai yang diperoleh orang tua dari keberadaan anak-anaknya dalam kaitannya dengan aspek sosial orang tuanya. Jadi keberadaan anak dipandang sebagai manfaat dan beban dalam kelancaran hubungan seseorang dengan orang lain baik antar anggota keluarga maupun dengan masyarakat sekitarnya.

4.2.1 Anak Menjadi Kebutuhan Sosial Bagi Setiap Keluarga

Sama halnya dengan keluarga petani Jawa, pada keluarga petani Madura perasaan malu jika tidak mempunyai anak itu juga ada. Bapak Sukri saat ditanya mengenai apakah ada perasaan malu jika tidak mempunyai anak, menjawab sebagai berikut

Nggih jelas mbak, kaule todhus ta'endi' anak. Saumpama samangkin kaule ta'endi' anak rassa todhus nggih paste bede, polana tako' eanggep mandul. Enggih mon epeker-peker anyamanan endi' anak odi' rassa lebih nyaman, romah tak pate sepe polana bede anak

Ya.. jelas mbak, saya malu jika tidak punya anak. Umpama saya tidak punya anak saat ini, perasaan takut pasti ada yakni mungkin saya takut kalau dianggap tidak mampu untuk punya anak. Dan kalau dipikir-pikir... khan lebih enak kalau punya anak, hidup terasa lebih nyaman, tidak sepi karena ada anak.

Dari apa yang diutarakan oleh Bapak Sukri jelas sekali bahwa anak mempunyai nilai sosial baginya. Perasaan malu jika tidak mempunyai anak ada dalam dirinya. Anak dirasakan sebagai sesuatu yang sangat berarti dalam hidupnya. Dengan adanya anak, beban sosial dirasa lebih ringan jika dibandingkan dengan jika tidak mempunyai anak. Perasaan takut apabila dianggap tidak mampu mempunyai anak pada saat sekarang tidak ada karena Bapak Sukri telah mempunyai anak, dan hal ini memberikan kelegaan tersendiri baginya terutama yang berkaitan dengan hubungan sosialnya dengan masyarakat sekitarnya.

Dilain pihak Bu Suliha memberikan jawaban mengenai apakah ada perasaan malu jika tidak mempunyai anak yakni sebagai berikut

Enggih mon kaule tak endi' anak paste endi' rassa todhus, ben poleh tako' epesah bi' tang lake mon sampe' kaule epesah bisa todhus kaule de' tatangge mbak. Deggi' pade bi' tangge sebelah neka daddi bentana orang, polana tak bisa endi' anak. Samangken edina bi' lakena. Ca'en lakena akabin poleh samangken.

Ya..jika saya tak punya anak tentu perasaan malu itu ada mbak. Kalau seandainya nggak punya anak, pasti saya takut diceraikan oleh suami saya. Dan kalau sampai diceraikan, khan malu mbak sama orang. Seperti tetangga saya menjadi bahan omongan orang, karena tidak punya anak maka ditinggalkan oleh suaminya dan suaminya kawin lagi sekarang.

Perasaan malu jika tidak mempunyai anak yang dirasakan oleh Bapak Sukri, ternyata juga ada dalam diri Bu Suliha. Meskipun alasan yang diutarakan mengenai perasaan malu tersebut berbeda antara Bapak Sukri dan Bu Suliha, namun kenyataannya perasaan malu tersebut ada jika mereka dalam keadaan tidak punya anak. Jadi dapat dikatakan bahwa anak masih ada kecenderungan memiliki nilai sosial bagi orang tuanya yakni pada keluarga petani Madura khususnya dengan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, dari jawaban Bu Suliha dapat dilihat juga bahwa anak juga mempunyai nilai sosial yang lain. Anak bagi Bu Suliha juga sebagai pengikat hubungannya dengan suaminya. Menurutnya dengan adanya anak, kekuatiran akan diceraikan oleh suaminya ini tidak ada karena adanya keyakinan pada dirinya bahwa dengan adanya anak seperti saat ini terjadinya perceraian itu tidak ada dalam keluarga yang sudah terbentuk.

Pada keluarga petani Madura, perceraian mudah sekali terjadi. Hal ini kearena banyaknya pasangan suami isteri yang menikah pada usia muda dan selain itu karena faktor perjudohan. Pada umumnya perceraian yang terjadi di desa ini karena faktor suami atau isteri yang berselingkuh, isteri yang mandul, suami yang tidak dapat memberi nafkah batin kepada isteri, salah satu pihak yang menganiaya pihak lain, faktor ekonomi, dan dalam keluarga petani Madura, ketidakcocokan antara suami-isteri akan mengakibatkan perceraian meskipun sudah ada anak. Hal ini apalagi kalau tidak mempunyai anak. Jadi apabila salah satu saja dari hal di atas terjadi, maka dapat diduga bahwa suatu perceraian akan terjadi.

Selain dilihat dari gambaran di atas, anak juga sangat dibutuhkan, baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam keluarga petani Madura, selain anak dibutuhkan orang tua karena faktor malu terhadap masyarakat sekitar karena dianggap tidak mampu untuk mempunyai anak juga untuk mempererat hubungan suami atau isteri, anak juga sangat dibutuhkan untuk menentukan keberadaan orang tua di dalam masyarakat. Pada keluarga petani Madura hal penting yang nampak bagi mereka adalah agama dan prestis. Oleh karena itu pembinaan terhadap anak diarahkan kepada keagamaan dan prestis.

4.2.2 Pembinaan Tingkah Laku Anak

Anak keluarga petani Madura mulai sejak anak-anak, mereka hidup dalam keluarganya, telah diperkenalkan adat sopan santun serta hal-hal yang patut dikerjakan dan perbuatan apa yang dilarang. Pengenalan adat sopan santun ini merupakan proses pendidikan yang nampak jelas dalam lingkungan keluarganya, langgar dan dalam pergaulan masyarakat desa.

Penanaman kepatuhan dan ketaatan pada anak juga dilakukan sejak anak masih kecil. Hal ini terlihat pada perlakuan orang tua kepada anak. Sikap yang menonjol dari orang tua terhadap anak perempuan dapat dilihat pada waktu anak perempuan masih kecil. Mereka sudah didandani, dipakaikan anting-anting, kalung, bahkan gelang emas yang kadang-kadang terlihat sangat berlebihan. Selain itu sikap menjodohkan anak pada waktu anak masih kecil juga merupakan bentuk penanaman kepatuhan dan ketaatan anak kepada orang tua dimana dalam hal ini adalah kewajiban mutlak bagi anak. Proses dari mencari jodoh, peminangan, sampai pelaksanaan pesta menjadi tanggung jawab orang tua. Seorang anak seolah-olah hanya "terima jadi" dari orang tua. Dan juga penanaman kepatuhan dan ketaatan pada anak diwarnai dengan suatu cirikhas tertentu pada keluarga petani Madura yakni dengan selalu menyediakan pecut baik itu di rumah maupun di langgar. Alat ini akan digunakan apabila anak tidak patuh dan taat kepada orang tua.

Namun demikian pola pengasuhan seperti tersebut di atas banyak dipengaruhi oleh Agama Islam dimana orang tua menekankan pada anak-anaknya untuk patuh beribadah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama.

4.2.3 Pendidikan Anak

Pendidikan terhadap anak cenderung diarahkan kepada hal keagamaan yang dilakukan sejak anak kecil. Namun hal ini terdapat perbedaan sikap antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam hal keagamaan anak perempuan sudah bisa baca Al'Quran itu sudah cukup bagi mereka. Sedangkan pada anak laki-laki ini ditekankan pada pengetahuan keagamaan yang lebih dalam lagi, bukan hanya sekedar bisa baca tetapi juga dituntut lebih dari itu. Meskipun hal ini anak laki-laki maupun anak perempuan sama-sama diarahkan ke pondok. Memang pada kenyataannya anak laki-laki dan anak perempuan sama-sama di pondok, namun tingkatan pelajaran yang dipelajari ini berbeda. Tingkatan pelajaran yang dipelajari anak laki-laki lebih tinggi tingkatannya jika dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dikarenakan bagi keluarga petani Madura anak laki-laki dipandang nantinya adalah sebagai panutan keluarganya kelak. Anak laki-laki ditanamkan untuk mempunyai pengetahuan agama setinggi mungkin dengan memondokkan anak ditempat-tempat yang jauh dan kalau bisa yang sudah terkenal, seperti di Jombang, Pasuruan dan Jember. Apabila anak mempunyai pengetahuan agama tinggi maka orang tua juga akan bangga karena orang tua akan lebih disegani atau dikenal oleh masyarakat setempat. Meskipun terdapat perbedaan, namun adalah suatu harapan bagi orang tua untuk dapat memondokkan anak-anak mereka, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Selain itu juga suatu harapan bagi orang tua apabila anak perempuannya diminta oleh gurunya untuk dijadikan sebagai isteri. Hal ini dikarenakan seorang guru dipondok atau Kyai sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat dan dengan dimintanya anak perempuan untuk menjadi isteri, maka secara tidak langsung nama orang tua si perempuan juga akan dikenal oleh masyarakat.

4.3 Nilai Psikologis Anak

Telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa dalam nilai psikologis anak, penulis memfokuskan kepada faktor internal dari seseorang dengan adanya anak, dimana anak dipandang sebagai salah satu faktor yang ikut berperan serta dalam kondisi kejiwaan seseorang, terutama dalam hal anak memberikan kebahagiaan bagi mereka.

Hal ini seperti pada keluarga petani Jawa, anak bagi keluarga petani Madura juga memberikan kebahagiaan. Disamping anak merupakan berkah atau rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa seperti dikemukakan oleh Bu Agus, 35 th, SMP, bahwa "Anak adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa yang perlu disyukuri", anak juga memberikan kebahagiaan dengan adanya kepuasan tersendiri dalam diri keluarga petani Madura dengan hadirnya seorang anak. Anak keluarga-keluarga petani Madura yang mempunyai kecenderungan patuh kepada orang tuanya baik dalam membantu orang tua melakukan pekerjaan rumah atau membantu orang tua di sawah, akan memberikan kebahagiaan bagi orang tua.

Telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa kebahagiaan seseorang itu dapat berkembang seiring dengan perkembangan anak, baik itu kebahagiaan yang diperoleh dari aspek ekonomi maupun aspek sosial dengan adanya anak. Kebahagiaan yang muncul dalam diri seseorang, yang diperoleh dari aspek ekonomi dengan adanya anak yaitu seperti yang dialami oleh Bu Sukri. Bu Sukri tentu merasa bahagia karena Fatimah membantunya memasak maupun mengantar nasi ke sawah untuk ayahnya dan Bapak Kusrela yang juga tentunya bahagia dengan Imam yang membantunya di sawah. Dengan adanya bantuan dari Imam dirasa sebagai sesuatu yang meringankan beban keluarga khususnya dalam memperkuat kondisi ekonomi yang sudah ada. Adapun kebahagiaan yang diperoleh dari aspek sosial dengan adanya anak yaitu

seperti yang dialami oleh Bapak Sukri dimana ia merasa bahagia karena tidak adanya perasaan malu setelah ia mempunyai anak jika dibandingkan dengan sebelum mempunyai anak, karena adanya rasa takut dianggap sebagai orang tidak bisa mempunyai anak. Begitu pula dengan Bu Suliha yang tentunya merasa bahagia karena ia telah mempunyai anak, karena dalam diri dia terdapat rasa takut dicerai oleh suaminya jika tidak mempunyai anak dengan melihat apa yang dialami oleh tetangganya.

Namun demikian perkembangan terakhir dari kesemuanya di atas dapat ditarik garis besarnya sesuai dengan keinginan orang tua untuk memiliki anak adalah orang tua akan merasa puas jika anak laki-lakinya menjadi seorang yang terpandang, disegani dan dihormati, seperti menjadi Ulama, Kyai, Guru Agama dan tuan tanah. Begitu juga dengan anak perempuan yang mempunyai suami yang terpandang, disegani dan dihormati oleh masyarakat.

Oleh karena itu, kondisi sosial-budaya dan ekonomi keluarga petani Jawa dan Madura yang ada di Desa Kanigaran, sangat mempengaruhi nilai anak bagi mereka yakni pada keluarga petani Jawa dan keluarga petani Madura pada spesifikasi ekonomi, sosial dan psikologis.

Telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya mengenai nilai anak pada masyarakat Jawa dan Madura di Desa Kanigaran, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai Ekonomi

- 1.a. Pada keluarga petani Jawa, dalam hal membantu pekerjaan rumah, kenyataannya ada perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki mengalami perbedaan. Pada anak perempuan cenderung lebih ringan jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung lebih berat. Namun demikian pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh anak-anak keluarga petani bersifat longgar yaitu pekerjaan rumah tersebut bisa tidak wajib dikerjakan apabila ada hal-hal lain yang dianggap lebih penting seperti belajar. Tujuan dari orang tua mengarahkan anak membantu pekerjaan rumah untuk mendidik anak agar bisa mandiri dan bertanggung jawab terutama dalam bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas.
- b. Anak-anak keluarga petani Madura dalam membantu pekerjaan rumah terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan yaitu bahwa pekerjaan rumah yang dilakukan oleh anak perempuan cenderung lebih ringan jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung berat. Begitu pula pekerjaan yang dilakukan oleh anak laki-laki bersifat longgar karena pada anak laki-laki lebih diarahkan untuk bekerja di sawah, hal ini ditujukan untuk mempersiapkan anak agar dapat menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya kelak. Pekerjaan rumah yang dilakukan oleh anak perempuan bersifat wajib karena

orang tua setelah menikah. Hal ini diharapkan agar anak perempuan setelah menikah tidak jauh dari orang tua untuk merawat mereka. Hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan pada anak laki laki biasanya cenderung diperlukan tenaganya yaitu untuk memperbaiki rumah orang tua maupun untuk membuat rumah untuk adik-adiknya. Hal ini dikarenakan pada umumnya anak laki-laki akan tinggal dilingkungan isterinya setelah menikah.

Nilai Sosial

1. a. Keluarga petani Jawa dalam memperlancar hubungan dengan masyarakat sekitar, cenderung memberikan pananaman sikap tahu tata krama, sopan santun dengan selalu menghormati dan menghargai orang lain pada anak-anaknya, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Selain itu juga adanya penanaman sikap tanggung jawab pada anak laki-laki dan sikap mandiri pada anak perempuan.
- b. Pada anak keluarga petani Madura selalu ditanamkan sikap patuh dan taat kepada orang tua, karena hal ini kewajiban mutlak bagi anak-anak keluarga petani Madura. Sikap patuh dan taat sangat dijunjung tinggi oleh keluarga petani Madura. Selain itu juga adanya penanaman tingkah laku yang selalu didasarkan pada agama baik itu pada anak perempuan maupun anak laki-laki.
2. a. Mengenai pendidikan anak, pada keluarga petani Jawa, cenderung ditanamkan kepada anak bahwa derajat dan pangkat harus dapat diraih dalam hidup mereka. Oleh karena itu pendidikan yang tinggi sangat penting bagi mereka. Hal ini tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

untuk anak perempuan memang dipersiapkan menjadi isteri yang baik bagi suaminya kelak.

2. a. Dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga, anak-anak pada keluarga petani Jawa baik anak laki-laki maupun anak perempuan lebih diarahkan pada masa mendatang. Hal ini karena adanya kesadaran dari orang tua bahwa sekolah lebih penting bagi anak-anak mereka. Anak terlihat membantu di sawah hanya pada saat-saat tertentu saja terutama saat tanam dan panen. Kuantitas keterlibatan anak perempuan dalam membantu di sawah tidak sebanyak dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal itupun dilakukan hanya sebagai rasa hormat anak kepada orang tua.
- b. Pada keluarga petani Madura dalam membantu menambah penghasilan keluarga lebih diarahkan untuk saat sekarang. Anak-anak keluarga petani Madura lebih sering terlihat di sawah jika dibandingkan dengan anak-anak keluarga petani Jawa. Kuantitas bantuan anak perempuan dalam menambah penghasilan keluarga tidak sebanyak anak laki-laki. Bantuan anak kepada orang tua dalam menambah penghasilan keluarga merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan anak kepada orang tua.
3. a. Dalam hal membantu orang tua di hari tua pada keluarga petani Jawa cenderung berupa perhatian kepada orang tua, karena anak pada keluarga petani Jawa, baik anak laki-laki maupun anak perempuan tidak selalu bersama orang tua sesudah mereka menikah. Bantuan ini bersifat luwes sesuai dengan kebutuhan orang tua, namun pada umumnya orang tua hanya menginginkan perhatian atau kasih sayang anak .
- c. Pada keluarga petani Madura, anak dalam membantu orang tua di hari tua yaitu lebih dibebankan kepada anak perempuan. Anak perempuan pada umumnya disediakan tempat tinggal di dekat

- b. Pada keluarga petani Madura pendidikan anak, lebih ditanamkan kepada hal-hal keagamaan. Anak lebih ditanamkan agar dapat menjadi orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat. Dalam hal ini anak cenderung diarahkan ke pondok pesantren, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, meskipun pada kenyataannya anak perempuan tidak bisa mempelajari agama lebih dalam jika dibandingkan dengan anak perempuan.

Nilai Psikologis

- 1.a. Pada orang tua keluarga petani Jawa akan merasa puas dengan melihat anak dapat mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi dan memperoleh pekerjaan serta mempunyai kehidupan keluarga yang mapan baik pada anak perempuan maupun pada anak laki-laki.
- b. Pada keluarga petani Madura, orang tua akan merasa puas dengan melihat anak laki-laki menjadi seorang yang terpandang, disegani dan dihormati, seperti Ulama, Kyai, Guru Agama, atau tuan tanah. Pada anak perempuan orang tua merasa puas atau bangga jika anak perempuan mempunyai suami yang terpandang, disegani dan dihormati oleh masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

5.1 KESIMPULAN

Pada dasarnya nilai anak, pada keluarga petani Jawa dan Madura yang berimplikasikan di dalam harapan dari orang tua pada anak-anak mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial maupun psikologis dapat diamati dengan jelas. Harapan orang tua tersebut tentunya juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yakni berupa kondisi sosial budaya di lingkungan tersebut. Kondisi sosial budaya dalam lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pandangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sosial budaya yang didalamnya terdapat norma, adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan secara tidak langsung akan mendorong orang tua mengarahkan anak-anak mereka kepada lingkungan yang sama. Hal ini seperti apa yang dikemukakan oleh Sutarno dalam Hartati (1994:49) bahwa "Manusia merupakan makhluk sosial, artinya makhluk yang hidup dalam lingkungan manusia lain. Agar manusia dapat hidup tenang dan tenteram bersama manusia lain, ia dituntut untuk belajar bermacam-macam aturan yang berlaku dalam lingkungannya". Jadi manusia akan mempunyai kecenderungan untuk memenuhi keinginan-keinginan manusia lainnya agar mereka dapat hidup tenang dan tenteram. Begitu juga halnya dengan keluarga Petani Jawa dan Madura, mereka akan cenderung untuk mematuhi aturan-aturan yang ada dalam lingkungan mereka masing-masing.

Kondisi sosial budaya ini juga dilengkapi oleh lingkungan sosial ekonomi yang semuanya itu bergerak bersama-sama membentuk motif bagi setiap keluarga. Motif ini besar pengaruhnya terhadap persepsi yang pada akhirnya mampu mengubah atau mempertahankan sikap seseorang atau keluarga terhadap sesuatu.

Oleh karena itu, kondisi sosial-budaya dan ekonomi keluarga petani Jawa dan Madura yang ada di Desa Kanigaran, sangat mempengaruhi nilai anak bagi mereka yakni pada keluarga petani Jawa dan keluarga petani Madura pada spesifikasi ekonomi, sosial dan psikologis.

Telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya mengenai nilai anak pada masyarakat Jawa dan Madura di Desa Kanigaran, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nilai Ekonomi

- 1.a. Pada keluarga petani Jawa, dalam hal membantu pekerjaan rumah, kenyataannya ada perbedaan antara anak perempuan dan anak laki-laki mengalami perbedaan. Pada anak perempuan cenderung lebih ringan jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung lebih berat. Namun demikian pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh anak-anak keluarga petani bersifat longgar yaitu pekerjaan rumah tersebut bisa tidak wajib dikerjakan apabila ada hal-hal lain yang dianggap lebih penting seperti belajar. Tujuan dari orang tua mengarahkan anak membantu pekerjaan rumah untuk mendidik anak agar bisa mandiri dan bertanggung jawab terutama dalam bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas.
- b. Anak-anak keluarga petani Madura dalam membantu pekerjaan rumah terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan yaitu bahwa pekerjaan rumah yang dilakukan oleh anak perempuan cenderung lebih ringan jika dibandingkan dengan anak laki-laki yang cenderung berat. Begitu pula pekerjaan yang dilakukan oleh anak laki-laki bersifat longgar karena pada anak laki-laki lebih diarahkan untuk bekerja di sawah, hal ini ditujukan untuk mempersiapkan anak agar dapat menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya kelak. Pekerjaan rumah yang dilakukan oleh anak perempuan bersifat wajib karena

untuk anak perempuan memang dipersiapkan menjadi isteri yang baik bagi suaminya kelak.

2. a. Dalam hal membantu menambah penghasilan keluarga, anak-anak pada keluarga petani Jawa baik anak laki-laki maupun anak perempuan lebih diarahkan pada masa mendatang. Hal ini karena adanya kesadaran dari orang tua bahwa sekolah lebih penting bagi anak-anak mereka. Anak terlihat membantu di sawah hanya pada saat-saat tertentu saja terutama saat tanam dan panen. Kuantitas keterlibatan anak perempuan dalam membantu di sawah tidak sebanyak dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal itupun dilakukan hanya sebagai rasa hormat anak kepada orang tua.
- b. Pada keluarga petani Madura dalam membantu menambah penghasilan keluarga lebih diarahkan untuk saat sekarang. Anak-anak keluarga petani Madura lebih sering terlihat di sawah jika dibandingkan dengan anak-anak keluarga petani Jawa. Kuantitas bantuan anak perempuan dalam menambah penghasilan keluarga tidak sebanyak anak laki-laki. Bantuan anak kepada orang tua dalam menambah penghasilan keluarga merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan anak kepada orang tua.
3. a. Dalam hal membantu orang tua di hari tua pada keluarga petani Jawa cenderung berupa perhatian kepada orang tua, karena anak pada keluarga petani Jawa, baik anak laki-laki maupun anak perempuan tidak selalu bersama orang tua sesudah mereka menikah. Bantuan ini bersifat luwes sesuai dengan kebutuhan orang tua, namun pada umumnya orang tua hanya menginginkan perhatian atau kasih sayang anak.
- c. Pada keluarga petani Madura, anak dalam membantu orang tua di hari tua yaitu lebih dibebankan kepada anak perempuan. Anak perempuan pada umumnya disediakan tempat tinggal di dekat

orang tua setelah menikah. Hal ini diharapkan agar anak perempuan setelah menikah tidak jauh dari orang tua untuk merawat mereka. Hal ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan pada anak laki laki biasanya cenderung diperlukan tenaganya yaitu untuk memperbaiki rumah orang tua maupun untuk membuat rumah untuk adik-adiknya. Hal ini dikarenakan pada umumnya anak laki-laki akan tinggal dilingkungan isterinya setelah menikah.

Nilai Sosial

1. a. Keluarga petani Jawa dalam memperlancar hubungan dengan masyarakat sekitar, cenderung memberikan pananaman sikap tahu tata krama, sopan santun dengan selalu menghormati dan menghargai orang lain pada anak-anaknya, baik itu anak perempuan maupun anak laki-laki. Selain itu juga adanya penanaman sikap tanggung jawab pada anak laki-laki dan sikap mandiri pada anak perempuan.
- b. Pada anak keluarga petani Madura selalu ditanamkan sikap patuh dan taat kepada orang tua, karena hal ini kewajiban mutlak bagi anak-anak keluarga petani Madura. Sikap patuh dan taat sangat dijunjung tinggi oleh keluarga petani Madura. Selain itu juga adanya penanaman tingkah laku yang selalu didasarkan pada agama baik itu pada anak perempuan maupun anak laki-laki.
2. a. Mengenai pendidikan anak, pada keluarga petani Jawa, cenderung ditanamkan kepada anak bahwa derajat dan pangkat harus dapat diraih dalam hidup mereka. Oleh karena itu pendidikan yang tinggi sangat penting bagi mereka. Hal ini tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

- b. Pada keluarga petani Madura pendidikan anak, lebih ditanamkan kepada hal-hal keagamaan. Anak lebih ditanamkan agar dapat menjadi orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat. Dalam hal ini anak cenderung diarahkan ke pondok pesantren, baik anak laki-laki maupun anak perempuan, meskipun pada kenyataannya anak perempuan tidak bisa mempelajari agama lebih dalam jika dibandingkan dengan anak perempuan.

Nilai Psikologis

- 1.a. Pada orang tua keluarga petani Jawa akan merasa puas dengan melihat anak dapat mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi dan memperoleh pekerjaan serta mempunyai kehidupan keluarga yang mapan baik pada anak perempuan maupun pada anak laki-laki.
- b. Pada keluarga petani Madura, orang tua akan merasa puas dengan melihat anak laki-laki menjadi seorang yang terpandang, disegani dan dihormati, seperti Ulama, Kyai, Guru Agama, atau tuan tanah. Pada anak perempuan orang tua merasa puas atau bangga jika anak perempuan mempunyai suami yang terpandang, disegani dan dihormati oleh masyarakat.

5.2 IMPLIKASI PENELITIAN

Pemerintah Indonesia telah menentukan bahwa strategi pembangunan ditekankan pada perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia, agar lebih merata dan sekaligus ditujukan pula untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang memadai. Oleh karena itu salah satu kebijakan pemerintah yang diusahakan dalam hal ini yaitu dengan melaksanakan program Keluarga Berencana.

Program Keluarga Berencana di Indonesia telah dirasakan adanya keberhasilan dalam upaya penurunan jumlah anak yang dimiliki tiap pasangan suami-istri. Tepatnya sejak awal 1970-an program Keluarga Berencana mulai digalakkan. Hasilnya mulai terlihat, angka kelahiran total (total fertility rate) telah turun dari sekitar 5,6 pada akhir tahun 1960-an menjadi kurang lebih 2,9 pada periode 1990-1995. Namun hal ini disadari pula bahwa kepuasan itu jangan hanya sampai disini saja, melainkan harus adanya peningkatan - peningkatan yang lebih lagi untuk mengusahakan perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia secara merata dan menyeluruh.

Masalah ini perlu dikaji lebih mendalam, dengan melihat keadaan sosial budaya masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Keadaan sosial budaya di Indonesia antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain ini berbeda-beda. Perbedaan inilah yang perlu dikaji, karena dengan perbedaan kondisi sosial budaya yang ada di Indonesia, maka perlu juga adanya penggunaan pendekatan-pendekatan yang tentunya

tidak sama antara kondisi sosial budaya yang satu dengan kondisi budaya yang lainnya.

Selain itu dasar dari terbentuknya suku bangsa tersebut yaitu keluarga-keluarga. Keluarga-keluarga dengan adanya persamaan rasa kesatuan akan daerah sehingga terbentuk suku bangsa, sangat penting untuk diteliti. Hal ini dikarenakan melalui keluarga-keluarga inilah akan muncul generasi-generasi penerus bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang terus mengadakan pembangunan, dan hal ini akan terus menerus berlangsung, perlu adanya generasi-generasi penerus yang berkualitas. Perwujudan masyarakat Indonesia yang berkualitas tidak saja ditentukan oleh jumlah anak yang relatif kecil dalam suatu keluarga. Namun juga ditentukan oleh bagaimana pandangan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan kehadiran anak-anak tersebut dalam rumah tangga mereka, seharusnya tidak saja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka saja. Melainkan juga harus dipikirkan akan masa depan anak-anak tersebut, seiring dengan perkembangan keadaan pembangunan yang ada. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan anak-anak yang berkualitas atau bermutu, yang hal ini sangat berhubungan dengan kesehatan dan pendidikan, terutama mengenai pendidikan anak.

Dari penelitian yang penulis lakukan, didapat bahwa pada keluarga petani Jawa, baik itu petani penggarap, penyewa, dan pemilik tanah, pada dasarnya mereka sudah berada pada lingkungan yang mengarahkan agar mereka lebih mengutamakan pendidikan untuk anak-anak mereka terutama pendidikan formal. Oleh karena tidak semua keluarga dalam kondisi sosial ekonomi yang menguntungkan, maka tidak semua anak pada keluarga petani Jawa dapat mengenyam pendidikan tingkat tinggi. Namun demikian dari hasil penelitian yang didapat, yakni bahwa pada umumnya anak keluarga petani penggarap dan penyewa Jawa mempunyai harapan yang tinggi pada anak-anaknya yaitu minimal

mereka harus mengenyam pendidikan sampai tingkat SMA. Meskipun diketahui bahwa penghasilan mereka pas-pasan, namun mereka akan mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Pendidikan yang lain pada keluarga petani Jawa, ini terlihat tidak saja pada pendidikan formal. Pendidikan selain pendidikan formal ini diberikan pada saat anak berada pada lingkungan keluarga. Tugas-tugas yang diberikan orang tua kepada anak dipandang sebagai suatu didikan orang tua kepada anak sebagai bekal anak untuk bersosialisasi diluar lingkungan keluarga. Keluarga petani Jawa menyadari bahwa tidak selamanya anak akan bersama-sama dengan mereka. Oleh karena itu sangat penting seorang anak diperkenalkan kepada tugas-tugas yang ada dalam kehidupan rumah tangga, meskipun disadari atau tidak disadari hal ini secara tidak langsung mengandung nilai ekonomi bagi orang tua. Hal ini dikarenakan tugas-tugas yang dilakukan oleh seorang anak ini sadar atau tidak sadar secara tidak langsung akan meringankan beban orang tua baik itu tenaga maupun biaya.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas mengenai nilai anak pada keluarga petani Jawa, dapat dianalisa bahwa keluarga petani Jawa akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kecenderungan yang lebih besar mengarah kepada manusia yang berkualitas seperti apa yang dibutuhkan dalam pembangunan Indonesia. Dengan adanya sifat yang lebih terbuka dalam penerimaan informasi-informasi yang ditawarkan oleh hasil pembangunan yang ada, maka lebih memungkinkan bahwa anak-anak pada keluarga petani Jawa untuk mengikuti arus kemajuan pembangunan yang ada. Namun satu hal yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan yang tinggi tanpa diimbangi dengan moral yang baik, maka manusia yang berkualitas dalam arti yang sesungguhnya tidak akan terwujud. Oleh karena itu perlu diperhatikan bagi keluarga petani Jawa,

bahwa keseimbangan antara pendidikan dan moral, dalam hal ini kehidupan keagamaan, sangat penting juga untuk dipertimbangkan.

Adapun pada keluarga petani Madura, pendidikan yang lebih diutamakan oleh mereka adalah pendidikan mengenai agama. Pola pengasuhan anak banyak dipengaruhi oleh agama Islam, dimana orang tua menekankan pada anak-anaknya untuk patuh beribadah dan tekun menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Sedangkan untuk pendidikan formal kurang diminati oleh keluarga petani Madura. Dari hasil penelitian yang didapat, pada keluarga petani Madura kurang memperhatikan mengenai pendidikan anak-anak mereka yakni terutama pendidikan formal. Dengan kenyataan ini, keluarga petani Madura kelihatannya kurang dapat menerima informasi-informasi yang ditawarkan oleh hasil pembangunan yang ada terutama mengenai pendidikan formal.

Bagi pemerintah pendidikan formal bagi masyarakat Indonesia dipandang sangat penting, karena melalui pendidikan formal seseorang anak akan mendapatkan ilmu-ilmu pengetahuan yang dapat membantu seseorang untuk hidup dalam lingkungan yang lebih luas lagi, misalnya di luar keluarga, di luar suku bangsa, di luar pulau, bahkan diluar bangsa, yang tentunya lingkungan-lingkungan itu tidak sama dalam perkembangan pembangunannya. Perkembangan teknologi yang semakin pesat di lingkungan yang lebih luas akan mengakibatkan kehidupan suatu kelompok masyarakat yang berada pada ruang lingkup yang kecil merasa tertekan dan terkucil. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai kebijakan untuk mengadakan pembangunan secara merata.

Unsur-unsur kebudayaan yang dipertahankan oleh keluarga petani Madura yang relevan dengan pembangunan sangat bagus sekali. Dimana keluarga petani Madura masih mempertahankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak keluarga petani Madura yang menyekolahkan anak-anaknya dipengajian-pengajian pada malam hari,

dan selain itu dalam pola pengasuhan anak, orang tua seringkali melibatkan nilai-nilai agama Islam terhadap anak-anak. Namun demikian juga bahwa pengetahuan agama yang tinggi tanpa disertai dengan pengetahuan yang luas maka hal ini tidak akan ada gunanya.

Oleh karena itu perlu juga ada perhatian bagi keluarga petani Madura bahwa pendidikan formal juga sangat penting disamping pendidikan agama. Hal ini akan lebih baik lagi bahwa setelah anak-anak mengenyam pendidikan di sekolah yang bercirikan agama Islam dilanjutkan dengan sekolah yang lebih tinggi lagi. Bagi pemerintah dalam hal ini perlu adanya pendekatan-pendekatan khusus terutama kepada para kyai, sebagai seseorang yang dipandang sangat berpengaruh bagi masyarakat Madura dalam hal ini keluarga petani, untuk memberikan pengarahan mengenai pentingnya pendidikan yang tinggi. Hal ini dikarenakan sangat berguna sekali untuk kehidupan masa depan anak, seiring dengan kemajuan teknologi yang ada, tanpa mengurangi nilai-nilai agama yang sudah diterapkan dalam kehidupan mereka.

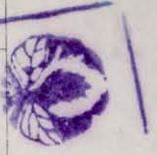
DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1999, Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999
- Arikunto, Suharsini, 1986, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineksa Cipta.
- BKKBN Pusat, 1978, Rapat Kerja Nasional Program Keluarga Berencana/ Kependudukan, Jakarta.
- Djuhana, A, 1984, Nilai Anak Pada Masyarakat Berstrata Studi tentang Pandangan Orang Tua Terhadap Anak Pada Masyarakat Pedesaan.
- Gerungan, w.A, 1972, Psikologi Sosial, Bandung : Eresco
- Gunawan, 1992, Antropologi Budaya Suatu Persepektif Kontemporary, Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutrisno, 1984, Metode Research, Yogyakarta: Paramita.
- Hartati, Prawironoto, 1994, Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga di Daerah Jawa Tengah, Semarang: DepDikBud
- Hassanudin, 1982, Nilai Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Keluarga Berencana, Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bandung.
- Herent, 1979, Inventarisasi Tradisi Ritus pada Masyarakat Madura dari Sumenep, Jember: DepDikBud Unej.
- Horton ,Paul B, dan Hunt, Chester L, 1996, Sosiologi Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- , 1999, Sosiologi Jilid 1, Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini, 1990, Pengantar Metodologi Riset, Bandung: CV. Mandar Maju.

- Koentjaraningrat, 1980, Pengantar Antropologi, Jakarta: Djambatan
- _____, 1974, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Jakarta: Gramedia.
- Makmur, Mandiansyah, 1989, "Nilai Anak Bagi Orang Tua Studi Kasus di Desa Sukajadi Kecamatan Cisayong Tasikmalaya Jawa Barat", Dalam Ilmu dan Budaya, (September, IX), Jakarta: PT. Dian Rakyat, p. 893-907.
- Moleong, Lexy J, 2000, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Posdakarya.
- Singarimbun dan Effendi, 1983, Metodologi Penelitian Survey, Jakarta: LP3ES
- Tap MPR No II Tahun 1988 Tentang Kependudukan
- Nasution, S, 1991, Metode Research Pengantar Ilmiah, Bandung: Tarsito.
- Nazir, Moh, 1996, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rokhwulaningsih, Yetti, 1996, Integrasi Nasional Suatu Pendekatan, Jakarta : DepDikBud.
- Rusli, Said, 1996, Pengantar Ilmu Kependudukan, Jakarta: LP3ES
- Sadilah, Emiliana, 1998, Integrasi Nasional: Salah Satu Pendekatan Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta: DepDikBud.
- Sajogyo, Pudjiwati, 1995, Sosiologi Pedesaan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sarwono, S. Wirawan, 1994, Psikologi Remaja, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Subagyo, P. Joko, 1991, Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek, Jakarta: PT Rineksa Cipta
- Sumarnonugroho, T, 1982, Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial, Yogyakarta: Henindita.

- Suparlan, 1985, Pola-Pola Interaksi Antar Etnik di Pontianak Pekanbaru dan Sumenep, Jakarta: DepDikBud
- Surachmad, Winarno, 1990, Dasar dan Tehnik Research, Bandung: Tarsito.
- Taryati, 1994, Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga, Yogyakarta: DepDikBud.
- Usman, Husaini, 1996, Metode Penelitian Sosial, Jakarta: Bumi Aksara.
- Vembriarto, ST, 1993, Pendidikan Sosial, Yogyakarta : Yayasan Paramita.
- Walgito, Bimo, 1991, Psikologi Sosial, Suatu Pengantar, Yogyakarta: Andi Offset.
- Wirahadikusumah, Miftah, 1991, Sektor Informal sebagai "Bumper" pada Masyarakat Kapitalis, Dalam Prisma , (Mei), Jakarta:LP3ES.
- Yuswadi, Hari, 1989, Kohesi Sosial Masyarakat di Daerah Pemukiman Baru Studi Kasus di Daerah Pemukiman Tegal Boto Jember, Jember: Laporan Penelitian Unej.

KARAKTERISTIK NILAI ANAK PADA KELUARGA PETANI
JAWA DAN MADURA



Etnis	Nilai Anak	E K O N O M I		
		Membantu Pekerjaan Rumah	Membantu Menambah Penghasilan Keluarga	Membantu Orang Tua di Hari Tua
JAWA	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Berat ◆ Agak Longgar ◆ Bertujuan untuk mempersiapkan anak agar dapat mandiri dan mempunyai tanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Diarahkan untuk masa mendatang ◆ Anak terlihat di sawah pada saat-saat tertentu (pada waktu tanam dan panen) ◆ Bantuan pada saat sekarang hanya sebagai rasa hormat kepada orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bantuan cenderung berupa perhatian anak kepada orang tua ◆ Cenderung tidak berada di dekat orang tua setelah menikah ◆ Bantuan adalah sebagai rasa balas budi kepada orang tua
	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Ringan ◆ Agak Longgar ◆ Bertujuan untuk mempersiapkan anak agar dapat mandiri dalam bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Diarahkan untuk masa mendatang ◆ Anak jarang sekali terlihat di sawah ◆ Bantuan pada masa sekarang sebagai rasa hormat kepada orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bantuan cenderung berupa perhatian anak kepada orang tua ◆ Tidak selalu berada dekat dengan orang tua setelah menikah ◆ Bantuan adalah sebagai rasa balas budi kepada orang tua
	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Berat ◆ Longgar ◆ Bertujuan untuk mempersiapkan anak agar dapat menjadi suami yang bertanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Diarahkan untuk masa sekarang ◆ anak sering terlihat membantu orang tua di sawah ◆ bantuan merupakan wujud ketaatatan dan kepatuhan anak terhadap orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bantuan cenderung berupa tenaga (perbaikan rumah, dsb.) ◆ Tidak berada dekat dengan orang tua setelah menikah ◆ Bantuan merupakan kebiasaan turun-temurun
MADURA	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Ringan ◆ Wajib ◆ Bertujuan untuk mempersiapkan anak agar nantinya dapat menjadi istri yang baik bagi suaminya 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Diarahkan untuk masa sekarang ◆ Anak sering terlihat di sawah (khususnya keluarga petani penggarap sawah) ◆ Bantuan merupakan wujud ketaatatan dan kepatuhan anak terhadap orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bantuan baik berupa material ataupun moral ◆ Anak berada dekat dengan orang tua setelah menikah ◆ Bantuan merupakan kebiasaan turun-temurun

		SOSIAL		
Nilai Anak	Tingkah Laku Anak	Pendidikan Anak		PSIKOLOGI
JAWA	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman sikap tahu tata krama, sopan santun dengan selalu menghormati orang tua dan menghargai orang lain ◆ Penanaman sikap tanggung jawab pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman, kepada anak bahwa derajat dan pangkat harus dapat diraih dalam hidup ◆ Anak harus dapat mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi 	<p>Orang tua merasa puas dengan melihat anak dapat bersekolah sampai pada tingkat yang tinggi dan memperoleh pekerjaan yang mapan dan mempunyai kehidupan keluarga yang mapan</p>
	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman sikap tahu tata krama, sopan santun dengan selalu menghormati orang tua dan menghargai orang lain ◆ Penanaman sikap mandiri pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman kepada anak bahwa anak harus dapat menjadi orang yang disegani dan dihormati masyarakat ◆ Anak cenderung diarahkan ke pondok agar anak memiliki pengetahuan agama lebih mendalam 	<p>Orang tua merasa puas jika anak menjadi seorang yang terpondok, disegani dan dihormati seperti menjadi seorang ulama, kyai, guru agama atau tuan tanah</p>
	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman akan kepatuhan dan ketaatan dalam diri anak kepada orang tua dan hal ini adalah kewajiban mutlak bagi anak ◆ Penanaman tingkah laku yang selalu didasarkan pada agama 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman kepada anak bahwa anak harus dapat menjadi orang yang disegani dan dihormati masyarakat meskipun hanya berstatus sebagai istri dari orang yang disegani dan dihormati dalam masyarakat ◆ Anak cenderung diarahkan ke pondok meskipun hanya bisa menulis dan membaca Al Qur'an 	<p>Orang tua akan merasa puas dan bangga jika anak mempunyai suami yang terpondok, disegani dan dihormati oleh masyarakat</p>
MADURA	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman akan kepatuhan dan ketaatan dalam diri anak kepada orang tua dan hal ini adalah kewajiban mutlak bagi anak ◆ Penanaman tingkah laku yang selalu didasarkan pada agama 	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Penanaman kepada anak bahwa anak harus dapat menjadi orang yang disegani dan dihormati masyarakat meskipun hanya berstatus sebagai istri dari orang yang disegani dan dihormati dalam masyarakat ◆ Anak cenderung diarahkan ke pondok meskipun hanya bisa menulis dan membaca Al Qur'an 	<p>Orang tua akan merasa puas dan bangga jika anak mempunyai suami yang terpondok, disegani dan dihormati oleh masyarakat</p>



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Kalimantan - Kampus Tegalboto, Telp. (0331) 335586 - 331342, Fax. 0331 - 331342 Jember 68121
Email : Fisipunej @ jember, wasantara.net.id

Nomor : 1670 / J 25. 1.2./PP.5/2000 Jember 3 Juni 2000
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Konsultasi

Kepada Yth : KEPALA DESA KANIGARAN
KANIGARAN KEC. MAYANGAN
KOTAMADYA PROBOLINGGO
DI -
PROBOLINGGO

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pembuatan proposal karya tulis ilmiah maka mohon kesedian saudara untuk memperkenalkan mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini untuk konsultasi adapun data mahasiswa yang dimaksud :

Nama : NOVITA YULI K
Nim : 96 - 1253
Jurusan/Progam : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Progam Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat Rumat : Jl. Bangka VIII/15 Jember

Berikut ini atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.



Dekan
Dekan

UMAI DI RADI, MA
NIP. 130 239 058

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Nomor : 301 / J 25. 1.2. / PL.5 '2004
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth : Sdr. Ketua Lembaga penelitian
Universitas Jember
di -
Jember

Bersama ini kami sampaikan dengan hormat permohonan
ijin penelitian Mahasiswa FISIP Universitas Jember
dengan data :

Nama : NOVITA YULI KHRISTANTI
Nim : 06 - 1253
Jurusan/Progam : KS
Progam Studi : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
Judul : NILAI ANAK PADA MASYARAKAT MADURA
DAN JAWA DESA KANIGARAN KECAMATAN
MAYANGAN KOTAMADYA PROBOLINGGO

Adapun tujuan dari penelitian tersebut untuk mendapatkan
data dalam rangka penyelesaian program S.1

Demikian surat permohonan ini, atas perkenan dan perhatian
saudara kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan
Bantu Dekan I
[Signature]
UMAIDI RADI, MA
130 239 058



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37, Telepon (0331) 337818, JEMBER 68121
E-mail : lemlit_unej@jember.telkom.net.id

Nomor : 072/J 25.3.1/PL.5/2000

31 Januari 2000

Perihal : Permohonan ijin melaksanakan penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Kakan Kesatuan Bangsa
Pemda Kabupaten Tk. II Probolinggo
di -

PROBOLINGGO.

Menunjuk surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember No. 301/J 25.1.2/PL.5/2001 Tanggal 31 Januari 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa :

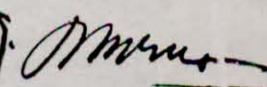
Nama/NIM : NOVITA YULI KHRISTANTI / 96-1253
Fakultas/jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Bangka VIII/15 Jember.
Judul Penelitian : Nilai Anak Pada Masyarakat Madura Dan Jawa Desa-
Kanigaran, Kec. Mayangan Kotamadya Probolinggo.
Lokasi : Kabupaten Probolinggo.
Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan.

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas

Demikian atas kerjasama dan bantuan saudara disampaikan terima kasih.

Ketua,




T. Sutikto, MSc.
NIP. 131 131 022

Sehubungan Kepada Yth. :

Sdr. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember
Mahasiswa ybs.
Arsip



PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO
**KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Dr. Moch. Saleh No. 5 Telepon (0335) 426436
 PROBOLINGGO 67211



No. 1 UPT Perpustakaan
 UNIVERSITAS JEMBER

SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY / RESEARCH

Nomor : 072 / 125 / 432.302 / 2001

- Membaca : Surat permohonan ijin melaksanakan penelitian dari Ketua Lembaga penelitian Universitas Jember Nomor : 072 / J 25.31 / PL.5 / 2000 tanggal 31 Januari 2000
- Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri, Nomor 3 Tahun 1972
 2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor : Gub./187/1972 tanggal 17 Juli 1972

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan Survey / Research oleh :

- Nama / NIM : NOVITA YULI KHRISTANTI / 96 - 1253
- Alamat : Jl. Bangka VIII / 15 Jember.
- Thema/Acara dilakukan Research : " Nilai anak pada masyarakat Madura dan Jawa Desa Kanigaran, Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo "
- Daerah / tempat dilakukan survey : Di Wilayah Kecamatan dan Desa / Kelurahan se Kota Probolinggo
- Lamanya Survey / Research : 3 (tiga) bulan mulai tanggal 1 Maret s/d 1 Mei 2001
- Pengikut / Peserta survey / Research : 1 (satu) orang

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba di tempat yang dituju diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Bupati / Walikota dan Kepolisian setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
3. menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan, dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negaradari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar
5. Setelah berakhirnya survey/ Research, diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research, sebelum meninggalkan daerah tempat survey / research.
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah dilakukannya survey / research, diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Walikota Probolinggo Cq Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat
7. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagai tersebut diatas.

Probolinggo, 7 Maret 2001

An. WALIKOTA PROBOLINGGO

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
 PERLINDUNGAN MASYARAKAT



Tembusan ; disampaikan kepada Yth.

1. Kepala Direktorat Sospol Propinsi Jawa Timur (sebagai laporan)
2. Walikota Probolinggo (sebagai laporan)
3. Dan Dim 0820 Probolinggo



PEMERINTAH KOTA PROBOLINGGO KECAMATAN MAYANGAN
KELURAHAN KANIGARAN

Jl. Cokroaminoto No. 28 Telp. (0335) 425270 Probolinggo 67213

SURAT KETERANGAN

Nomor : 305/432.501.3/ 2001



Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Kanigaran Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, menerangkan bahwa :

Nama : **NOVITA YULI KHRISTANTI**
 Tempat dan tanggal lahir : **KEDIRI, 25 Juli 1977**
 Jenis kelamin : ~~XXXXXXXX~~ Perempuan
 Pekerjaan : **MAHASISWI**
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Pendidikan : **MAHASISWI**
 Agama : ~~XXXXX~~ Kristen / ~~XXXXXX~~
 Status Perkawinan : **BELUM MENIKAH**
 Alamat : **Jl. Bangka VIII/15 Jember**
 RT RW Kel. Kanigaran

Menerangkan bahwa : ... **Nama tersebut diatas sudah melakukan SURVEY / RESEARCH di Kelurahan Kanigaran Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo**

Demikian harap menjadi maklum.

Probolinggo, ... **22 Juni 2001**
 KEPALA KECAMATAN MAYANGAN
 KECAMATAN MAYANGAN
ALI WAFI, S.SOS
 NIP. 510 050 789